M. Sugeng Sholehudin, M. Ag.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DALAM PERSPEKTIF PENGANTAR

STAIN PEKALONGAN PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

M. Sugeng Sholehudin, M. Ag.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
DALAM PERSPEKTIF PENGANTAR

STAIN PEKALONGAN PRESS

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
DALAM PERSPEKTIF PENGANTAR

Penulis	: M. Sugeng Sholehudin, M. Ag.
Editor	: Maemonah, M. Ag.
Pracetak dan Cetak	: Percetakan Gama Media
Cetakan Kedua	: Nopember 2009
ISBN	: 978-979-3968-30-8

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit

STAIN Pekalongan Press
Jln. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan
Telp. (0285) 412575. Faks. (0285) 423418
e-mail: pipstainpkl@yahoo.com

Persembahan

. . . . . ولتنظر نفس ماقدمت لغد (الحشر : 18)

Artinya : ...Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok,... (al-Hasyr : 18)

Buku ini dipersembahkan kepada:

Ayah, Ibu, Istri, Anakku Fathan, Lamya dan Nabeel, Adik dan teman-teman yang senantiasa memberikan do'a, dorongan dan partisipasinya serta segenap civitas akademika STAIN Pekalongan yang memberikan wadah pencerahan wacana keilmuan.

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
MENGUCAPKAN
Selamat & Sukses
Prof. Dr. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)
Atas Diraihnya Gelar
Profesor / Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam
www.uingusdur.ac.id
uingusdur
uingusdur.official

KATA PENGANTAR

Bismillahi al-Rahma al-Rahim

Berkembangnya ilmu psikologi di Indonesia telah menarik banyak peminat untuk mengetahui dan mempelajarinya, akan tetapi kesulitan yang sering dihadapi adalah banyak buku-buku psikologi perkembangan tercetak dalam bahasa asing, khususnya buku mata kuliah untuk tingkat perguruan tinggi.

Buku ini dirancang untuk menyajikan sebuah pengantar pengertian psikologi perkembangan beserta ruang lingkup yang mengitarinya seperti; sejarah lahirnya ilmu psikologi perkembangan, pendekatan dan teori yang digunakan serta pertumbuhan dan perkembangan masa anak, remaja, sampai pada kehidupan masa dewasa dan usia lanjut.

Mahasiswa Tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bersentuhan dengan ilmu ini, karena mereka calon guru dan sebagai tenaga profesional perlu memahami konsep dan teori dasar dalam psikologi perkembangan ini, sehingga dapat mewujudkan praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah secara profesional. Lebih jauh lagi pada edisi ini, psikologi perkembangan sebagai ilmu yang mendiskusikan secara detail tentang pertumbuhan dan perkembangan individu mulai dari masa janin (pranatal) sampai usia lanjut, yang sangat membekali bagi kehidupan.

Ilmu ini bermanfaat bagi guru dan orang tua yang akan lebih memahami keadaan pisik dan psikis peserta didik dan anak-anaknya, sesuai tahap-tahap usia pembelajaran yang dibutuhkan dari segi kognisi,

afeksi dan psikomotornya. Di sisi lain kegunaan ilmu ini bagi khalayak umum adalah menciptakan sifat supel dalam bergaul dengan siapapun pada taraf lingkungan yang berbeda-beda.

Terakhir, akhirnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada khususnya mahasiswa STAIN Pekalongan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di dalam ikut serta membantu mendiskusikan tiap materi selama proses membangun *academic culture* untuk terbitnya edisi ini di lingkungan kampus yang terletak di pinggir pantai utara kota Pekalongan, semoga Allah SWT meridhoi agar tulisan ini menjadi warisan dan bekal hidup yang berguna bagi anak-anakku. Amin.

Tanjung Tirto, 12 Januari 2008
Penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis iii

Daftar Isi iv

Sejarah, Obyek dan Metode Psikologi Perkembangan 1

Pengertian, Ruang Lingkup dan Urgensi Psikologi Perkembangan 26

Mengindentifikasi Teori dan Hukum Perkembangan 42

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Manusia 59

Fase Perkembangan Bayi: Pranatal – Neonatal 73

Fase Perkembangan Bayi: Sosial-Kepribadian dan Fisik, Motorik-Psikomotorik 85

Perkembangan Masa Kanak-Kanak 107

Permainan Edukatif Bagi Anak 119

Perkembangan Remaja 136

Tahapan dan Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa 153

Pertumbuhan dan Perkembangan yang Menyimpang 188

SEJARAH, OBJEK DAN METODE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. SEJARAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Sekitar tahun 387 SM, Plato mendirikan sekolah filsafat yang bernama *Akademi*. Ia dilahirkan di Athena dan merupakan murid Socrates, seorang ahli filsafat yang sangat terkenal pada zamannya. Plato berpendapat jiwa manusia terbagi atas jiwa badaniah dan jiwa rohaniah. Jika jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan raga manusianya, jiwa rohaniah tidak pernah berakhir, atau dengan kata lain bersifat abadi.[1]

Aristoteles (384-322 SM), setelah ia melakukan penyelidikannya di Yunani Kuno, kehidupan dan perkembangna anak mendapat perhatian untuk diselidiki secara lebih ilmiah. Pada saat itu para tokoh pendidikan umumnya berpendapat bahwa "Anak adalah manusia dalam ukuran kecil". Jadi sifat –sifat anak disamakan dengan orang dewasa.[2]

Johan Amos Comenius (1592-1671) adalah seorang berkebangsaan Cekoslavia dan John Locke, seorang ahli filsafat berkebangsaan Inggris sekaligus Pelopor aliran empirisme berusaha memperbarui pendidikan Comniuslah seorang yang pertama-tama mempelajari anak sebagai individu, sehingga ia dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan di abad ke-17. Menurutnya anak kecil bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil, melainkan makhluk yang mempunyai dunia sendiri yaitu

1. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1.
2. Suparwoto, dkk, ***Psikologi Perkembangan***, (Semarang: UPT Unnes Press, 2004), hlm. 11.

suatu dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa Oleh karena anak yang sedang tumbuh harus diperlakukan sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa. Selain itu ia telah mengadakan pembagian perkembangan anak menjadi beberapa fase berdasarkan pelajaran yang digunakannya. Sebagai seorang filosuf dan empiris, John Locke mengatakan bahwa anak pada waktu lahir tidak membawa sifat-sifat bawaan. Anak yang baru lahir digambarkan sebagai kertas bersih yang belum ada tulisannya sama sekali.[3]

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) adalah seorang berkebangsaan Perancis yang mengemukakan pandangan baru yang membangkitkan perhatian besar bagi ahli-ahli lain. Berdasarkan pengalamannya waktu kecil yang menyenangkan ia menuntut adanya pengakuan terhadap hak-hak anak. Ia mengatakan bagi anak itu pada dasarnya baik. Anak menjadi jelek karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu supaya akan tetap baik, harus diberi kesempatan berkembang sesuai dengan kehendak alam.[4] Dalam bukunya *Emile ou I' education,* 1762, disebutkan "segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan sang pencipa, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia". Dari ucapan Rousseau itu terkandung suatu pengertian yang beranggapan bahwa apa-apa yang diperoleh anak menurut alamnya selalu dipandang yang terbaik baginya, tetapi keasliannya akan menjadi rusak bila di tangani manusia. Campur tangan manusia itu dapat merusak perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu para pendidk perlu membekali dirinya dengan pengertian tentang kejiwaan anak didiknya.[5]

Walaupun kebanyakan ahli masih menganggap sama antara anak-anak dan orang dewasa, setidaknya perhatian dan anggapan mereka terhadap anak-anak menunjukkan bukti adanya pemikiran mereka tentang perkembangan anak pada zaman itu, meskipun pemikiran dan pendapat para ahli masih menyatu dengan filsafat dan belum merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri

3. *Ibid,* hlm. 11.
4. *Ibid,* hlm. 12.
5. Zulkifli L, ***Psikologi...***, hlm. 2.

Baru pada akhir abad ke-18 psikologi perkembangan menyusul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Lahirnya ilmu ini diawali dengan timbulnya aliran *philantropinisme*, suatu paham yang mencintai sesama manusia terutama terhadap anak-anak. Pendiri aliran ini adalah Johan Benhard Basedow (1723-1970, Jerman).

Pendapatnya yang penting dari aliran ini adalah:

1. Pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak.
2. Manusia itu pada dasarnya baik.
3. Pengajaran harus dimulai dengan (peragaan).
4. pengajaran harus menggembirakan anak dan menarik.

Rekaman ilmiah pertama mengenai perkembangan anak, baru muncul pada tahun 1774 didasarkan atas pengamatan Pestalozzi atas puteranya yang berusia 3,5 tahun.[6] Ia dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan pendidikan anak, John Heinrich Pestalozzi dilahirkan di Zurich. Ia ingin meningkatkan pendidikan di masyarakat dengan cara mengutamakan pendidikan bagi anak-anak. Ia menganjurkan agar pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, ia dikenal pula sebagai pendidik sosial dan bapak pengajaran klasikal.

Friedrich Frobel (1782-1852) dikenal pula sebagai pendidik yang menaruh perhatian pada kehidupan anak-anak. Ia mendirikan taman pendididkan kanak-kanak yang menurutnya tempat bagi anak-anak bermain, bernyanyi dan mengerjakan pekerjaan tangan bersama-sama serta sebagai tempat anak melatih daya cipta dengan menggunakkan alat-alat permainan.[7]

Dietrich Tiedeman (1787), seorang tabib bangsa Jerman yang menyimpan rekaman biografismengenai perkembangan anak-anaknya selama tahun-tahun pertama kehidupannya. Hasil penyelidikannya itu diterbitkan pada tahun 1787.[8] Ia dikenal sebagai salah seorang perintis yang gigih perjuangannya pada masa itu untuk megusahakan agar kelak psikologi anak dapat diakui lebih dulu. Kemudian banyaklah para

6. Suparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 12.
7. Zulkifli L, ***Psikologi...***, hlm. 2.
8. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 2.

ahliyang lain yang berminat mengikuti cara penelitian ini, di antaranya Wilhelm Preyer.[9]

Minat dalam penelitian ilmiah tentang anak mendapatkan dorongan yang besar oleh karya Granville Stanley Hall dari Universitas Clark. Ia mengawali penelitiannya dengan konsep yang ditulis pada tahun 1891 dengan judul *"Content's of children's Minds on Entering School"*. Hall menekankan bagi anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Murid-murid Hall menerima pandangan ini, ia kerap kali dikatakan sebagai Bapak Pergerakan Penelitian Anak. Pada saat itu pulalah (permulaan abad ke-19) psikologi perkembangan sebagai ilmu pengetahuan mendapatkan dasar-dasar yang kuat.[10]

Wilhelm Wundts, merupakan penggagas psikologi modern di Eropa. Dialah yang pertama menumbuhkan makna psikologi. Tumpuan psikologi awal ialah mengkaji aspek-aspek sensasi *(sensation)*, Persepsi (*perception*),dan tumpuan *(attention)*.[11] Ia sering kali dianggap sebagai bapak psikologi modern berkat jasanya mendirikan laboratorium psikologi pertama kali di Leipzig Jerman. Berdirinya laboratorium ipsikologi inilah yang dianggap sebagai titik tolak bersirinya psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (ilmu filsafat dan ilmu faal). Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: *Beitrage Zur Theorie Der Sines Wahrnemung* (Persepsi yang dipengaruhi kesadaran, 1862), *Grand Zude der Physiologischen Psycologie* (Dir Filosofis dari gejala-gejala Psikologi, 1873) dan *Physiologische Psychologie*.[12]

Hermann Ebbinghaus adalah seorang Jerman yang merupakan ahli Psikologi yang pertama mengkaji pembelajaran secara *sainstific*. Pada tahun 1879, dia menggunakan dirinya sebagai subjek dalam eksperimen yang mengkaji pembelajaran dan ingatan.[13]

9. Zulkifli L, ***Psikologi...***, hlm. 2.
10. *Ibid*, hlm. 13.
11. http://www.allpsych.com/
12. http://www.e-psikologi.com/
13. http//www.allpsych.com/

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang sarjana ilmu *faal* yang fanatik. Eksperimennya yang sangat terkenal dibidang psikologi dimulai ketika ia melakukan studi tentang pencernaan. Yaitu studi perilaku (behavioral studi) yang dikondisikan, yang dikenal dengan teori classical conditioning. Hasil karyanya ini bahkan mengantarkan menjadi pemenang hadiah nobel.

Emil Kreapelin (1856-1926) adalah psikiatris yang mempelajari gambaran dan klasifikasi penyakit-penyakit kejiwan, yang akhirnya menjadi dasar penggolongan penyakit-penyakit kejiwaan yang disebut sebagi *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*. Ia percaya bahwa jika klasifikasi gejala-gejala penyakit kejiwaan dapat diidentifikasi maka asal usul penyakit kejiwaan tersebut akan lebih mudah diteliti. Emil menjadi terkenal terutama karena penggolongannya mengenai penyakit kejiwaan yang disebut psikosis.

Sigmund Freud (1856-1939) adalah seorang Jerman keturunan Yahudi yang pada tahun 1900 menerbitkan sebuah buku yang menjadi tonggak lahirnya aliran psikoanalisa. Buku tersebut berjudul *Interpretation of Drems*. Dalam buku ini Freud memperkenalkan konsep yang disebut *Unoconscious Mind* (alam ketidaksadaran). Pada tahun 1905 ia mengejutkan dunia dengan teori perkembangan psikoseksual (*Theory of Psycosexual Development*) yang mengatakan bahwa seksualitas adalah factor-faktor pendorong yang kuat untuk melakukan sesuatu dan pada masa balita pun anak-anak mengalami ketertarikan dan kebutuhan seksual.

Alfred Binet (1857-1911), dikenal sebagai seorang psikolog dan juga pengacara (ahli hukum). Hasil karya terbesar dari Alfred Binet dibidang psikologi adalah apa yang sekarang dikenal dengan *Intellegency Quotient* atau IQ. Sebagai anggota komisi investiasi masalah pendidikan-pendidikan di Perancis, ia mengembangkan sebuah test untuk mengukur usia mental *(The Mental Age* atau MA) anak-anak yang akan masuk sekolah. Test yang dikembangkannya mengalami revisi sebanyak dua kali sebelum dijadikan dasar dalam test 18.

John Boardes Watson (1878-1958) dikenal sebagai ilmuan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi bintang dan

dikenal pula sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah *Psychology as The Behaviourist Viuw It* (1913). Menurt Watson dalam beberapa katyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang positif. Oleh arena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode instrospeksi. Ia juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang yang mempelajari ilmu pasti dan ilmu alam. Oleh karena itu psikologi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapatnya, namun harus diakui bahaw peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembeng metode-metode yang objektif dalam psikologi.

Marx Wertheimer (1880-1943) dilahirkan di Praha pada tangggal 15 April 1880 dan wafat pada tanggal 12 Oktober 1943 di New York. Marx dianggap sebagai pendiri psikolog Gestalt bersama-sama dengan Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Marx mempelajari ilmu hukum selama beberapa tahun sebelum akhirnya dia mendapatkan gelar Ph.D. dibidang psikologi. Pada tahun 1990, Marx memperlihatkan ketertarikannya untuk meneliti tentang persepsi setalah ia melihat sebuah alat yang disebut *"strobes cope"* (benda bentuk kotak yang diberi alat untuk melaihat ke dalam kotak tersebut) di took mainan anak-anak. Setelahh melakukan beberapa penelitian dengan alat tersebut, dia mengembangkan teori tentang persepsi yang sering disebut dengan teori gestalt.

Sama seperti pandangan psikoanalisa, Henry Alexander Murray (1893-1988) juga berpendapat bahwa kepribedian akan dapat lebih mudah dipahami dengan cara menyelidiki alam ketidaksadaran seseorang (*unonscious mind*). Peranannya dibidang psikologi adalah dalam bidang diagnosa kepribadian dan teori kepribadian. Hasil karya terbesarnya yang sangat terkenal adalah teknik evalusi kepribadian dengan metode proyeksi yang disebut dengan *Thematic Apreception Test (TAT)*. Test ini terdiri dari beberapa buah gambar yang mencerminkan situasi dengan suasana tertentu. Gambar-gambar ini satu persatu ditunjukkan kepada orang yang diperiksa dan orang itu diminta untuk menyampaikan pendapatnya atau kesannya terhadap gambar tersebut. Secara teoritis,

dikatakan bahwa orang yang melihat gambar-gambar dalam tes itu akan memproyeksikan isi kepribadiannya dalam cerita-ceritanya.

Jean Piaget (1896-1980, Swiss) mulai terjun dalam dunia psikologi pada tahun 1940 dengan menjadi direktur laboratorium psikologi Universitas Jeneva. Ia adalah seorang tokoh yang amat penting dalam bidang psikologi perkembangan. Teori-teorinya dalam psikologi perkembangan yang mengutamakan unsur kesadaran *(Kognitif)* masih dianut oleh banyak orang sampai hari ini. Teori-teori, metode-metode dan bidang-bidang penelitian yang dilakukan Piaget dianggap sangat orisinil, tidak sekedar melanjutkan hal-hal yang sudah terlebih dahulu ditemukan orang lain.

Carl Ransom Rogers (1902-1987) adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis)dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapis hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurutnya teknik-teknik *assesment* dan pendapat para terapis bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment kepada klien. Hasil karyanya yang paling terkenal dan masih menjadi literature sampai hari ini adalah metode konseling yang disebut *clientcentered therapy.*

Erik Homburger Erikson (Jerman, 1902-1994) sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Dia mengembangkan teori yang disebut *theory of psychosocial development* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan. Beberapa buku yang pernah ditulis olehnya dan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat, diantaranya adalah *Young Man Luther: A. Study in Psychoanalysis and History* (1958), *Insight and Responsibility* (1964) dan *Identity: Youth and Crisis* (1968).

Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) merupakan salah satu psikolog yang paling banyak menerbitkan buku maupun artikel tentang teori perilaku/tingkah laku, reinforcement dan teori-teori belajar. Dia adalah salah satu psikolog yang tidak sependapat dengan Freud. Menurutnya meneliti ketidaksadaran dan motif tersembunyi adalah suatu hal yang percuma karena sesuatu yang bias di teliti dan diselidiki hanya perilau yang tampak terlihat. Oleh karena itu, ia juga tidak menerima konsep tentang *Self-actualization* dari Maslow dengan alasan hal tersebut merupakan suatu ide yang abstrak belaka.

Abraham Maslow (1908-1970) dikenal sebagai pelopor aliran psikologik humanistic. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchi of Need* (hirarki kebutuhan). Menurutnya, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut neniliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/ fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut:

Kebutuhan untuk aktualisasi diri
Kebutuhan untuk dihargai
Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
Kebutuhan akan rasa aman dan tentram
Kebutuhan fisiologis/dasar

Hans Jurgen Eysenck (1916-1997) adalah seorang ahli teori biologi dan hal ini membuatnya terinspirasi untuk melakukan penelitianpada komponen-komponen biologis dari kepribadian. Dia mengatakan bahwa intelegensi merupakan suatu neurotisme (*neurotic-stabil*) sebagai dua dimensi dasar kepribadian. Dia percaya bahwa karakteristik kepribadian dapat diuraikan berdasarkan dua dimensi tersebut, yang disebutnya "*Supertraits*".

Albert Bandura (1925) sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran,

pemahaman dan evaluasi. Albert Bandura, menjabat sebagai ketua APA pada tahun 1974 dan pernah dianugrahi penghargaan *Distinguished Scientist Award* pada tahun 1972.[14]

Pada abad ke-20 ini sudah banyak ahli psikologi anak dari berbagai Negara, khususnya Amerika dan Eropa, di antara mereka itu, misalnya:

Dari Jerman

- Pasangan suami istri William Stern dan Clara Stern, dengan bukunya *Psychologie der Pruchen Kindnett* (psikologi anak pada usia sangat muda), 1914, mempelajari permainan dan perkembangan bahasa anak-anak.[15]
- Meuman mempelajari cara berfikir anak. Ia berpendapat bahwa anak-anak masih mudah dipengaruhi (*sugestibel* dan lekas malu).
- Kerschensteiner berhasil mengumpulkan dan meneliti sejumlah gambaran anak-anak, kemudian ia digolong-golongkan ke dalam masa-masa perkembangan menggambar.

Dari Nederland

- Prof. Konstamm mempelajari permainan pada anak-anak.
- Prof. Legeveld mengemukakan berbagai masa atau fase dalam perkembangan. Ia berpendapat bahwa masing-masing perkembangan itu tidak mutlak harus dialami setiap anak dalam perkembangannya menjadi seorang yang dewasa.

Dari Belgia

- Dari Decroly dan Dr. Schuyten, mereka mengemukakan tentang pentingnya memperhatikan minat anak dalam pendidikan dan pengajaran.

Dari Amerika

- Tracy, Sully, Thorndike dari Gesssel

14. http://www.e-psikologi.com/
15. Zulkifli L, ***Psikologi...***, hlm. 3.

Dari Inggris

- Herbert Spencer dengan bukunya *The Principles of Psychology* (prinsip-prinsip psikologi) tahun 1970.
- J. Sully dengan *Studies in Childhood* (sesuai tentang berbentuk anak), tahun 1893.

Masih banyak lagi para psikolog yang tidak sempat diuraikan di sini seperti dari Italia: Dr. Maria Montessori, dari Uni Soviet: Rubin Stein, dari Perancis: Compayre dan Peres dari Rusia: Sikorski, dan lain sebaginya.[16]

B. OBJEK PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Dalam penglihatan berbagai ilmu pengetahuan yang melakukan studi tentang manusia secara biologi, fisiologi, anthropologi, sosiologi, psikologi dan sebagainya, kita menjumpai berbagai macam teori berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan tersebut bukannya merupakan suatu hal yang perlu dipertentangkan, melainkan masing-masingnya saling melengkapi akan kekurangan-kekurangannya, karena memang manusia sebagai objek penelitian dapat diliat dari berbagai aspeknya.[17]

Objek psikologi perkembangan Adalah perkembangan manusia sebagai pribadi. Para ahli psikologi juga tertarik akan masalah seberapa jauhkah perkembangan manusia tadi dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya. Namun perhatian psikologi perkembangan yang utama tertuju pada perkembangan manusianya sebagai person masyarakat yang merupakan tempat perkembangan person tadi.

1. Pengertian Perkembangan

Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Istilah pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran berat badan dan fungsi yang murni. Sedangkan

16. *Ibid.*, hlm, 13.
17. M. Arifin, ***Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia***, (Jakarta: Bulan Bintang 1976), hlm. 52.

perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi yang muncul.

Pertumbuhan pisik memang memengaruhi perkembangan psikis. Perkembangan juga berkaitan dengan belajar. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tepat yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar.

Suatu definisi yang relevan dikemukakan oleh Monus sebagai berikut: "Perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi actual dan terwujud. Umur kalender disini bukan merupakan suatu variable yang bebas, melainkan merupakan suatu dimensi waktu untuk mengatur bahan-bahan (data) yang ada."

2. Psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan

Sebelumnya telah sering ditunjukkan adanya hubungan antara perkembangan dengan pribadi. Pribadi atau kepribadian disini dipandang sebagai kesatuan sifat yang khas yang menandai pribadi tertentu. Terdapat banyak perbedaan pendapat para ahli teori kepribadian, namun menurut Thomas ada suatu persamaan pendapat yaitu bahwa setiap pribadi mempunyai cirri-ciri ynag khas.

Psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor-faktor yang umum yang memengaruhi proses perkembangan yang terjadi di dalam pribadi yang khas itu. Titik berat yang diberikan oleh para ahli psikologi perkembangan adalah pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.[18]

C. METODE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Masalah-masalah dalam penelitian anak selalu merupakan hal yang sulit. Banyak metode/pendekatan terlalu rumit/kurang pemahamannya. Misalnya biografi bayi dan angket jarang digunakan lagi karena kurang/ terlalu sulit untuk mengendalikan kehandalannya.

18. Siti Rahayu, F.J Monks-A.M.P. Knoers, ***Psikologi Perkembangan***, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 41.

Sebenarnya tidak ada satupun metode/teknik pengukuran sesuai untuk semua tingkat usia/bentuk perilaku. Maka dari itu teknik sosiometrik (teknik untuk mengukur penerimaan sosial dalam kelompok) sangat berharga dalam penelitian bahasa/perkembangan motorik. Akibatnya pengumpulan informasi tentang perkembangan anak berlangsung lambat dan naik turun.

Dalam tulisan ini, pembicaraan metode dimaksudkan memberi pengertian bagaimana psikolog perkembangan melakukan tugas mereka. Sebagian diantaranya dimaksudkan untuk lebih banyak memberikan pengertian akan gejala-gejala perkembangan. Sementara beberapa metode yang lain untuk memberikan pengertian bagaimana caranya memberikan pertolongan bila menghadapi kesukaran-kesukaran dalam proses perkembangan.[19]

Adapun metode yang digunakan dalam psikologi perkembangan dapat dibedakan antara pendekatan yang lebih umum dan metode yang lebih spesifik.

1. Pendekatan yang Umum

Yaitu pendekatan yang memberikan lebih banyak data mengenai keseluruhan perkembangan atau beberapa aspeknya dan meninjau masalah endogen dan eksogen. Adapun metode yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain:

a. Metode Longitudinal

Metode Longitudinal atau metode jangka panjang adalah cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama. Misalnya mengkuti perkembangan seseorang dari lahir sampai mati,atau mengikuti perkembangan seseorang dalam sebagian waktu hidup, yaitu misalnya selama masa kanak-kanak/selama masa remaja. Dengan metode ini biasanya diteliti beberapa aspek tingkah laku pada satu/dua orang yang sama dalam waktu beberapa tahun. Dengan begitu akan diperoleh gambaran aspek perkembangan secara menyeluruh.[20]

Beberapa keutungan dan kerugian dari metode ini adalah:

19. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 13.
20. Siti Rahayu, F.J. Monks-A.M.P Knoers, ***Psikologi Perkembangan...***, hal 31.

Keuntungan

1) Dapat menganalisis setiap perkembangan anak.
2) Dapat meneliti kenaikan pertumbuhan.
3) Memberi kesempatan untuk menganalisis hubungan antara proses kematangan dan proses pegalaman,
4) Memberi kesempatan meneliti pengaruh budaya dan perubahan lingkungan atas perilaku dan kepribadian.

Kerugian

1) Umumnya membutuhkan penelitian lebih lanjut oleh para ahli yang baru karena panjangnya waktu yang diliput.
2) Biaya yang tinggi untuk melaksanakannya.
3) Data banyak dan tidak praktis untuk dipakai.
4) Sulit untuk mempertahankan sample yang asli.
5) Seringkali harus mengisi kesenjangan dengan laporan yang restropeksi.

Hurlock (1964), dalam bukunya "Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" menunjukkkan hasil-hasil penting dengan metode ini ialah:

1) Mengenai perkembangan intelek oleh:
   a. N. Bavley – 1955
   b. W.A. Owens – 1953
   c. L.M. Terman – 1947, 1959
2) Mengenai perkembangan kematangan seks dan pengaruhnya terhadap tingkah laku sosial dan kepribadian pada umumnya oleh:M.C. Jones dan P.N. Mussen 1958
3) Mengenai cirri-ciri kepribadian yang mantap pada anak, dewasa dan lanjut usia, oleh M.E. Smith 1958.[21]

b. Metode lintas-penampang/transversal *(cross-secsional)*

Yaitu metode yang dipergunakan untuk melakukan penelitian terhadap beberapa kelompok anak dalam jangka waktu yang relatif singkat. Karena bidang psikologi perkembangan ingin mengetahui

21. Singgih D. Gunarsa, ***Dasar dan Teori Perkembangan Anak***, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), hlm. 169.

perbedaan maupun persamaan dalam tingkah laku pada tahapan perkembangan, maka metode ini banyak dipergunakan.

Kelompok-kelompok yang diselidiki berdasarkan umur 6 bulan, 12 bulan, 18 bulan, 24 bulan. Tentu alam hal ini perlu diperhatikan mengenai homogenitas kelompoknya agar independent-variabel yang ada dapat dikurangi pengaruhnya sampai sekecil mungkin.[22]

Adapun keuntungan dari penggunaan metode ini:

1) Menghemat waktu.
2) Memberikan gambaran karakteristik yang khas pada berbagai usia.
3) Relatif murah untuk dilaksanakan.
4) Dapat dilaksanakan oleh seorang ahli.[23]

c. Metode *time*-lag

Yaitu membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi dari *kohort* yang berbeda-beda (kohort=kelompok orang yang lahir dalam kelompok yang sama). Wheeler (1942) menemukan bahwa anak-anak dari usia dan daerah yang sama, lebih tinggi sekor tingkah laku kecerdasannya pada tahun 1940 dari pada tahun 1930.[24]

d. Metode sekuensial (kombinasi *longitudinal* dan *transversal)*

Yaitu dengan meneliti beberapa kelompok selama beberapa tahun, misalnya tiga tahun tetapi dengan membuat pengelompokan sedemikian rupa sehingga ada keadaan saling menutupi dalam faktor usia. Misalnnya kelompok-kelompok yang satu terdiri dari anak-anak umur 12, 13 dan 14 tahun; kelompok kedua terdiri umur 15, 16 dan 17 tahun. Sifat longitudinalnya ada dalammengikuti kelompok-kelompok tadi selama 3 tahun berturut-turut. Sedangkan transversalnya dapat dilakukan dengan membandngkan usia 14 tahun yang saling menutupi tadi mengenai tingkah laku tertentu.[25]

---

22. *Ibid*, hlm. 68.
23. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 15.
24. Siti Rahayu, F.J. Monks-A.M.P Knoers, ***Psikologi...***, hlm 32.
25. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 15.

e. Metode Lintas Budaya

Metode lintas budaya membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi hidup dalam alam budaya yang berbeda.[26] Perbedaan alam budaya atau perbedaan kultur semacam itu kadang-kadang dipahami sebagai perbedaan sub cultural, yaitu perbedaan yang terdapat dalam kelompok yang berbeda-beda yang hidup dalam masyarakat yang sama.[27] Atau dengan kata lain pendekatan yang mempertimbangkan factor-faktor lingkungan atau kebudayaan yang berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.[28]

Anopologi budaya telah berjasa dalam pendekatan ini yaitu dengan menunjukkan bahwa faktor-faktor sebelumnya dianggap sebagai faktor-faktor kemasakan ternyata merupakan faktor-faktor yang banyak ditentukan oleh faktor lingkungan atau kebudayaaan sekitar. Dalam hal ini Benediet, Kardiner dan Mead (dalam Monk's dkk, 1991: 31), menunjukkan bahwa penghayatan kemasakan seksual dalam masa remaja banyak dipengaruhi oleh perlakuan dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan tertentu.

Terdorong oleh hal tersebut di atas, timbullah penelitian-penelitian lain untuk membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi dalam alam budaya yang berbeda-beda sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa aspek dalam perkembangan kepribadian seseorang. Piaget (1937) misalnya menduga bahwa perkembangan intelegensi akan menyebabkan datangnya pengertian akan perbedaan itu. Peneliti lain Bruner (1972) menunjukkan bahwa anak-anak Sinegal tidak mengalami perkembangan semacam ini. Demikian juga Areich menemukan bahwa pada orang Eskimo sama sekali tidak ada perbedaan antara individu dengan dunia luar. Peneliti lain Bernstain (1967) dan Oeverman (1971) (dalam Monk's dkk, 1991:32) menunjukkan bahwa perkembangan sangat ditentukan oleh sub-budaya seseorang. Juga penelitian Drenth melalui tes Raven yang dilakukan

26. Siti Rahayu, F.J. Monks-A.M.P Knoers, ***Psikologi...***, hlm. 32.
27. Elfi Yulianni Rochman, ***Psikologi Perkembangan***, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 15.
28. Samsunumyati, Mar'at, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 64.

pada tahun 1973 yang bersifat *culture fair* hanya menunjukkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural.

Ausubel dan Sullivan (1980) mengemukakan pentingnya metode ini, diamalkan pada tiga lapangan, yaitu:

1) Pola asuh
2) Perkembangan bahasa
3) Perkembangan Kognitif.[29]

2. Metode yang spesifik

Yaitu cara-cara khusus yang digunakan untuk mengetahui gejala perkembangan yang sedang timbul.[30] Metode ini meliputi:

a. Metode Eksperimen

Metode ini dapat dilakukan dengan cara:

1) Test

Yaitu percobaan yang telah dibuat standarnya dengan tertulis/lisan dengan tidak mempergunakan laboratorium.

2) Eksperimen Laboratorium

Yaitu percobaan yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat tertentu dalam laboratorium.

Kemudian ada cara lain yang disebut *"one way vision screen"* yaitu penyelidikan dengan menggunakan ruangan tertutup (bukan laboratorium) dimana orang yang menjalani percobaan diberi kebebasan untuk berbuat yang sewajarnya, yang tingkah lakunya dapat diamati oleh peneliti dari satu arah saja.[31]

Metode eksperimen ini dapat dibedakan menjadi dua:

1) Eksperimen Murni

Pada eksperimen ini kontrol terhadap situasi lebih dapat dilakukan dengan baik. Dengan demikian hubungna antar suatu variabel dengan perkembangan lebih dapat dipastikan.

29. Singgih D. Gunarsa, ***Dasar dan...***, hlm. 70.
30. Samsunumyati, Mar'at, ***Psikologi...***, hlm. 64.
31. M. Arifin, ***Psikologi dan Beberapa...***, hlm. 75.

2) Eksperimen Lapangan

Eksperimen ini bertitik tolak dari suatu kehidupan yang nyata. Seringkali hubungan suatu variabel dengan suatu gejala perkembangan kurang dapat dilihat secara pasti.[32]

b. Metode pengamatan

Yaitu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada satu jangka waktu tertentu/pada suatu tahapan perkembangan tertenru. Apabila peneliti melakukan semua pencatatan tanpa mengubah suasana/mengontrol dalam situasi-situasi yang direncanakan, maka hal ini disebut dengan observasi – alami *(natural observation)*. Bilamana lingkungan tempat keberadaan anak diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, maka yang terjadi bermacam-macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul, hal ini disebut observasi terkontrol *(controlled-observation)*.[33]

c. Metode survey

Dengan menggunakan daftar *question* atau dengan interview, data dapat diperoleh dari kelompok-kelompok tertentu yang dipilih dengan teliti dan hati-hati, maka kelompok-kelompok tersebut dijadikan sampling yang dapat mewakili kelompok yang lebih besar. Bila tidak, maka hasilnya akan tidak valid (nilainya rendah). Bentuk survey yang terkenal ialah disebut *"opinioin poll"* (pengumpulan pendapat umum).[34]

d. OP Metode Klinis

Yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab atau interview dengan percobaan orang. Metode ini mula-mula diadakan diklinik-klinik antara dokter dengan pasiennya. Sehingga ini bersifat medis.[35]

---

32. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi...***, hlm. 16.
33. Singgih D. Gunarsa, ***Dasar dan...***, hlm. 65.
34. M. arifin, ***Psikologi dan...***, hlm. 75.
35. Agus Sujanto, ***Psikologi Umum***, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 5.

e. Metode Angket

Macam angket ditinjau dari segi prosedur jawaban-jawaban yang diberikan:

1) Angket langsung
2) Yaitu angket yang dijawab oleh orang yang diberi pertanyaan secara langsung.
3) Angket tidak langsung
4) Yaitu bilamana angket tersebut dijaawab oleh orang lain yang mengetahui hal ihwal orang yang menjadi objek angket.
5) Macam angket ditinjau dari cara menjawabnya:
6) Angket tertutup
7) Yaitu pertanyaan-pertanyaan yang tertulis sudah diberi jawaban-jawaban yang harus dipilih oleh orang yang diselidiki.
8) Angket terbuka
9) Yaitu angket yang jawabannya diserahkan sepenuhnya oleh orang yang diberi angket. Angket ini sering disebut *Poll*.

Macam angket ditinjau dari luasnya objek:

1) Angket umum

   Yaitu objek penyelidikannya mengenai persoalan-persoalan yang umum saja.

2) Angket Khusus

   Yaitu bilamana yang diselidiki itu megenai masalah-masalah yang khusus.

Adapun segi-segi kehidupan psikologis yang mungkin dapat diselidiki dengan angket sebagian ahli berpendapat ada lima macam:

1) Emosi
1) Nilai-nilai/norma-norma
2) Kepercayaan agama
3) Peristiwa/kejadian
4) Alasan-alasan

Angket mempunyai kelemahan-kelemahan, di antaranya yaitu:

1) Seringkali jawaban-jawaban yang diberikan tidak jujur.

2) Angket yang disebarkan seringkali dapat kembali hanya dalam jumlah yang tidak sepadan dengan tenaga/biaya yang digunakan.
3) Seringkali pertanyaan terlalu sukar jawabannya bagi pihak yang diberi angket, atau karena terlalu rancu maka orang tidak tahu maksudnya, sehingga jawabannya banyak yang tidak tepat.
4) Karena singkatnya waktu maka penjawabannya tidak sempurna, atau diberi waktu luas, tetapi jawabannya banyak yang bohong dan sebagainya.[36]

f. Metode Wawancara

Metode ini selain untuk tujuan *anamnesis* (keterangan tentang kehidupan seseorang/klien yang diperoleh melalui wawancara dsb.) juga metode yang amat penting dalam psikologi. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, sikap, pandangan, proses berfikir, proses pengindraan dan berbagai hal yang merupakan tingkah laku *covert* yang tidak dapat ditangkap melalui observasi. Metode wawancara inimenjadi lebih penting lagi dalam penelitian dimana subjek harus melakukan introspeksi.

Ada beberapa jenis teknik wawancara:

❖ Wawancara Bebas

Pewawancara bebas memberikan pertanyaan dan subjeknya pun bebas memberikan jawabannya. Disini diperlukan kemahiran pewawancara untuk tetap pada jalur yang sudah direncanakan untuk tujuan penelitian.

❖ Wawancara Terarah

Pewawancara hanya menanyakan hal-hal tertentu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Akan tetapi dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan pewawancara tidak terikat dengan aturan tertentu.

❖ Wawancara Bimbingan

Pewawancara harus mengikuti sebuah daftar pertanyaan

36. M. Arifin, ***Psikologi dan...***, hlm. 81.

Yang sudah terlebih dahulu disusun. Ada dua jenis wawancara ini, yaitu dimana si subjek (responden) bebas memberikan jawabannya *(open ended)* dan subjek harus memilih jawabannya dari beberapa pilihan jawaban yang sudah disediakan (*Fixed Alternative* atau *Closed Ended*).[37]

g. Metode Riwayat Hidup

Yaitu metode yang dilaksanakan dengan jalan mempelajari biografi seseorang, baik itu dengan menggunakan buku harian, karangan atau yang lainnya yang bisa memberikan informasi tentang kehidupan seseorang baik waktu ia masih hidup maupun sesudah mati.[38]

h. Metode Tes

Tes merupakan instrumen penelitian yang penting dalam psikologi kontemporer. Tes digunakan untuk mengukur segala jenis kemampuan, minat, sikap dan hasil kerja. Tes memungkinkan para ahli psikolog memperoleh sejumlah besar data dari sekelomppok orang dengan gangguan yang tak berarti dari pekerjaan hariannya yang rutin dan tanpa peralatan laboratorium yang rumit.[39]

Menurut klasifikasinya, ada bermacam-macam tes psikologi, tergantung pada jenis tes dan sifat tesnya, cara-cara pelaksanaannya, jumlah orang yang dites dan tujuannya. Tes psikologi dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- Tes Intelegensi Umum

  Tes ini dapat digunakan untuk dua tujuan seleksi dan diaognostik.

- Tes Bakat

  Dengan mengetahui bakat seseorang, proses pendidikan dapat diarahkan pada bidang-bidang yang sesuai, sehingga akan lebih mudah mencapai hasil. Bidang-bidang ini meliputi jenis-jenis pekerjaan atau jabatan dan pendidikan.

37. Soeparwoto, ***Psikologi...***, hlm. 4.
38. Agus Sujanto, ***Psikologi...***, hlm. 4.
39. Rita L. Atkinson, dkk, ***Pengantar Psikologi***, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 30.

❖ Tes Kepribadian

Berbeda dengan tes intelegensi umum dan tes bakat yang memberikan hasil kuantitatif saja, pada tes kepribadian banyak dilakukan hal-hal yang kualitataif-deskriptif. Penggunaaan tes ini sering tidak dilakukan secara tersendiri, tetapi bersama-sama dengan tes psikologi lain.[40]

i. Metode *Collection*

Metode *collection* dikerjakan dengan menggunakan segala sesuatu yang merupakan karya atau kegemaran anak-anaak. Seperti surat-surat, catatan harian (diary), karangan, perangko, lukisan foto dan lain-lain. Dari bahan-bahan tersebut kemudian dipelajari, dianalisis, dan diambil kesimpulan

j. Metode Introspeksi

Yaitu suatu cara meneliti atau menyelidiki keadaan atau peristiwa yang terjadi didalam diri pribadinya, misalnya orang meneliti bagaimana proses berfikir, berperasaan, berkehendak yang berlangsung di dalam dirinya, kemudian hasilnya diuraikan atau ditulis yang bersangkutan untuk bahan pemahaman tentang keadaan jiwa seseorang, tentang hal-hal yang diperlukan.

Kelemahan dari metode ini antara lain:

1) Sering kali tinjauannya tidak jujur, karena diuraikan hanya hal-hal baik-baik saja.
2) Bersifat sangat subjektif (bias) karena objeknya diri sendiri.
3) Peristiwa-peristiwa kejiwaan yang sedang terjadi dalam diri seseorang justru pada saat orang yang bersangkutan mengadakan introspeksi mengalami perubahan karena sadar bahwa dia sendiri sedang melakukan penyelidikan, sehingga sasarannya tidak dapat ditemui.
4) Banyak terjadi peristiwa-peristiwa kejiwaan yang sangat halus seperti kegembiraan yang sangat besar sehingga sulit sekali diekspresikan dengan kata-kata. Dengan demikian

40. Soeparwoto, ***Psikologi...***, hlm. 22.

maka introspeksi tidak mencakup segala peristiwa kejiwaan seseorang.

Dalam hubungan dengan introspeksi, maka menurut penyelidikan Woodworth terdapat dua macam data (data ialah suatu fakta yang telah diselidiki untuk men-tes hypothesa atau untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan). Dua macam data tersebut yaitu data subjektif (hasil penyelidikan seseorang atas dirinya sendiri) dan data objektif (hasil-hasil dari penyelidikan seseorang, yang mengadakan introspeksi terhadap dirinya sendiri).[41]

k. Metode Introspeksi Eksperimental

Yaitu metode introspeksi yang dilaksanakan dengan mengadakan eksperimen-eksperimen (perco-baan secara disengaja dan dalam suasana yang dibuat). Metode ini disusun untuk menyelidiki gejala-gejala jiwa yang tinggi dan orang percobaan adalah yang dijadikan percobaan dalam hal itu.[42]

l. Metode Ekstrospeksi

Yaitu penyelidikan terhadap peristiwa-peristiwa kejiwaan yang ada pada jiwa orang lain. Sebenarnya metode ini berhubungan dengan introspeksi, karena tak mungkin orang mengetahui apa yang terjadi pada orang lain, bila mana ia sendiri tidak pernah mengalaminya. Jadi ekstrospeksi ini sebenarnya merupakan salah satu usaha memperbaiki kelemahan-kelemahan introspeksi.

Kelemahan metode ini ialah:

1) Perasaan pada orang dewasa sering kali tidak nampak dari luar, karena dapat menahannya atas dasar motif-motif kesusilaan atau moralitasnya.
2) Penyelidikan sering kali bersifat apriori.

m. Metode Restrospeksi

Yaitu metode untuk meninjau pengalaman-pengalaman yang telah lalu. Misalnya pengalaman pada masa kanak-kanak, masa muda/masa yang telah dilaluinya.

---

41. M. Arifin, ***Psikologi dan...***, hlm. 76.
42. Agus Sujanto, ***Psikologi...***, hlm. 3.

Kelemahan metode ini ialah:

1) Banyak hal-hal yang telah dilupakan bilamana orang yang menyelidiki masa kanak-kanak/masa yang telah jauh dilaluinya, sehingga keterangan-keterangan yang disampaikan banyak tambahan alasan-alasannya.
2) Kerap sekali tidak jujur dalam menceritakan pengalaman-pengalaman di masa lampau.[43]

n. Metode Perangsang

Yaitu metode yang dilakukan dengan jalan memberi perangsang kepada orang percobaan kemudian kepadanya diselidiki apakah tingkah laku yang terjadi setelah ia menerima perangsang.

o. Metode Reaksi

Yaitu metode yang dilakukan dengan jalan memberi perangsang kepada orang percobaan kemudian diamati reaksi apakah yang diberikan oleh orang percobaan itu sebagai reaksi terhadap perangsang tersebut.[44]

Secara singkat telah dibicarakan mengenai beberapa metode dan teknik yang dipakai dalam psikologi perkembangan. Metode-metode ini masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan sendiri. Untuk memperoleh data penelitian yang secermat mungkin dan paling dapat dipercaya, maka dalam psikologi sering dipakai suatu strategi penelitian yang disebut Paradigma *Multitrait-Multi Method.*

Perlu diketahui dulu unsur-unsur apakah yang membentuk suatu hasil pengukuran psikologis. Ada tiga unsur yang dapat dicatat:

1) Variasi, yaitu perbedaan yang timbul dalam faktor yang diukur sendiri (misalnya variasi pada prestasi orang percobaan disebabkan oleh kelelahan, penurunan konsentrasi, penurunan motivasi, dan sebagainya pada waktu pengambilan tes).
2) Variasi pada hasil pengukuran disebabkan oleeh kesalahan pada cara pengukurannya.
3) Variasi yang timbul karena kesalahan yang tak terduga dalam pengukuran (Runkel dan McGrath, 1972, p. 163).

---

43. M. Arifin, ***Psikologi dan...***, hlm. 77
44. Agus Sujanto, ***Psikologi...***, hlm. 5

Dengan menggunakan paradigma multitrait-multimethod maka beberapa faktor psikologis (*multitrait*) diukur dengan satu metode, misalnya dengan suatu tes tertentu. Hal ini digunakan untuk menentukan apakah alat pengukur tadi betul-betul mengukur sifat-sifat spesifik yang akan diukur itu ataukah bekerja secara global, artinya mengukur secara keseluruhan. Sebaliknya satu sifat yang sama diukur dengan lebih satu alat pengukur (*multimethod*), misalnya dengan tes, angket dan observasi. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat penyesuaian antara berbagai macam definisi operasional satu sifat tertentu.

Bila paradigma multitrait-multimethod ini digunakan secara konsekuen, dapatlah ditentukuan masing-masing unsur hasil penelitian tertentu.[45]

Setelah menggunakan metode-metode tertentu telah diterangkan di atas, akan memperoleh sejumlah data yang diperlukan. Untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penyelidikan gejala jiwa anak.

45. Siti Rahayu, F.J. Monks-A.M.P Knoers, ***Psikologi...***, hlm. 42.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Atikson, Rita. L, dkk, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1983.

Dirga Gunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi,* Jakarta: Mutiara, 1983.

_____, *Dasar dan teori perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990.

L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Mar'at, Samsunumyati, *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Monks, F.J-A.M.P Knoers, *Ontwikklings Psychologie,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Teras, 2005.

Soeparwoto, dkk., *Psikologi Perkembangan,* Semarang: UPT Unnes Press, 2004.

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum,* Jakarta: Aksara Baru, 1986.

http://www.Allpsych.com/

http://www.e-Psikologi.com/

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN URGENSI
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

PENGERTIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

1. Pengertian Psikologi

Secara bahasa, psikologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu "*Psyche*" dan *"Logos"*, yang masing-masing kata itu mempunyai pengertian *"jiwa"* dan *"ilmu"*. Jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa.[1] Akan tetapi pengertian definitifnya, terdapat perbedaan dikalangan para ahli psikologi sebagaimana yang diuraikan dibawah ini:

- *Woodwoth* dan *Arquis*, mendefinisikan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar. Adapun sasaran psikologi adalah aktivitas rohaniah yang pada hakikatnya menimbulkan aktivitas jasmaniah itu.[2]
- *Wilhem Wundt* (1832-1920), memandang bahwa psikologi adalah sebagai ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan, panca indera, perasaan (feeling) kita, pikiran dan kehendak, bukannya menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dari luar manusia. Karena pengalaman-pengalaman dari luar (eksternal) tersebut menjadi objek penyelidikan ilmu pengetahuan alam.

---

1. Dzulkifli, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.
2. http://WWW.UPI.COM/Silabus.htm.

- *John Broadus Watson* (1842-1910), berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah, bukannya mempelajari tentang kesadaran dengan metode observasi yang objektif, seperti rangsangan (stimulus) dan response (jawaban terhadap rangsangan-rangsangan).
- *Percival M. Symonds,* berpendapat bahwa psikologi tidak hanya ilmu pengetahuan tentang pengalaman manusia, juga bukan hanya ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan tentang jiwa manusia saja akan tetapi psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pengalaman, tentang kegiatan rohaniah dan tentang tingkah lakunya dan hubungannya dengan sikap responsif serta sikap menyesuaikan diri terhadap dunia sekitarnya. Jadi disini, Symonds memandang bahwa tingkah laku manusia sebagai organisme yang hidup dan berkembang dalam alam sekitarnya menjadi titik perhatian dari studi psikologi. Oleh karena aliran yang dianut oleh Symonds adalah *Dinamic Psikology* maka titik berat pandangannya terletak pada "Bagaimanakah manusia terdorong untuk mengadakan reaksi atau responds dan adjustment (penyesuaian diri) dengan keadaan sekitar dimana ia hidup".
- *Gustav Fechner*, mendefinisika psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan antara jasmani dan rohani manusia. Titik perhatiannya terletak pada studi tentang hubungan antara ciri-ciri-ciri rangsang yang bersifat jasmaniah dan perasaan panca indera yang ditimbulkannya.[3]
- *Kurt Koffka,* mengatakan bahwa, sebagai definisi psikologi sementara ini, kita boleh mengatakan bahwa pokok masalahnya adalah studi ilmiah mengenai perilaku makhluk hidup dalam hubungan mereka dengan dunia luar.
- *Arthur Gates,* dipandang secara luas, psikologi mencoba menemukan peraturan umum yang menerangkan dan menggolongkan berbagai macam kegiatan yang sanggup dilakukan oleh binatang, manusia atau lainnya.

3. Arifin, M.Ed., ***Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia***, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 19-20.

- *Norman Munn,* berpendapat bahwa psikologi secara umum didefinisikan sebagai "ilmu mengenai perilaku", tetapi hal yang menarik, pengertian 'perilaku' yang telah mengalami perkembangan sehingga sekarang ikut menangani hal yang pada masa lampau disebut pengalaman.
- *Kenneth Clark dan George Millter,* mengatakan, psikologi biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku, lingkupnya mencakup berbagai proses perilaku yang dapat diamati seperti gerak tangan, cara berbicara dan perubahan kejiwaan dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.
- *Richard Mayer,* mengungkapkan bahwa psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.[4]
- Menurut para filsuf seperti *Plato, Aristoteles* dan *Hipocrates* menganggap psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya. Meurut filsuf perancis *Rene Descartes* berpendapat bahwa jiwa adalah akal atau kesadaran, *George Berkeley* menyatakan bahwa jiwa adalah persepsi. Sedangkan *John Locke* beranggapan bahwa jiwa adalah kumpulan ide yang disatukan melalui asosiasi.
- *Chlifford T. Morgan,* mendefinisikan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
- *Boring dan Langefeld,* mengatakan psikologi adalah studi tentang hakikat manusia.
- *Garden Murphy,* mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.[5]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa: *'Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior'*

4. Rita L. Atkinson dkk, ***Pengantar Psikologi***, (Jakarta, Erlangga, 1998), hlm. 19.
5. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan***, (Semarang, UPT UNNES Press, 2004), hlm. 2.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia.[6]

2. Pengertian Perkembangan

Para ahli menyebutkan beberapa definisi perkembangan seperti dibawah ini:

- *Chaplin C.P,* perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati.
- *Hurlock E.B,* menyatakan bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. 'Progresif' menandai bahwa perubahanya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. 'Teratur' dan 'koheren' menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau mengikutinya.[7]
- *Werner,* menegaskan bahwa perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Pengertian lain menyatakan bahwa perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.[8]

Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Disamping itu bagaimana sesuatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal ini ikut menentukan proses perkembangan.

Dapat dikatakan pula bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan,

---

6. M. Ngalim Purwanto, MP., ***Psikologi Pendidikan***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 2.
7. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan***..., hlm. 3.
8. F.J. Monks-A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan***, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 1.

pemasakan dan belajar. Istilah 'lebih tinggi' mengandung pengertian bahwa tingkah laku tersebut mempunyai lebih banyak diferensiasi yang berarti bahwa tingkah laku merupakan repertoir atau gudang tingkah laku yang tidak hanya bersifat luas, tetapi juga mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang lebih banyak. Pengetian organisasi atau struktur menunjukkan bahwa diantara kemungkinan-kemungkinan tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas yang menunjukkan kekhususan suatu person pada tingkat umur tertentu.

Dapat disimpulkan suatu definisi yang relevan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang dinamik, dalam proses tersebut, sifat individu dan sifat lingkungan pada akhirnya menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasikan. Umur kalender disini bukan variabel yang bebas, melainkan sebagai suatu dimensi waktu, mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk mengatur bahan-bahan yang ada.[9]

3. Pengertian Psikologi Perkembangan

Berbicara psikologi perkembangan tidak lepas dari psikologi kepribadian, sebab hakikat psikologi perkembangan adalah mempelajari perkembangan yang terjadi pada diri kepribadian seseorang. Psikologi kepribadian memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat kepribadian yang umum dan yang khusus serta kombinasi sifat-sifat tersebut hingga mewujudkan totalitas kepribadian tertentu.

Sedang psikologi perkembangan mempersoalkan faktor-faktor yang umum yang memengaruhi proses perkembangan (perubahan-perubahan) yang terjadi dalam diri kepribadian yang khas itu. Titik beratnya adalah relasi antara kepribadian dan perkembangan.[10]

Para ahli psikologi menyebutkan beberapa definisi mengenai psikologi perkembangan seperti dibawah ini:

- *Dra. Kartini Kartono* dalam Psikologi Anak: Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi,

9. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 3-4.
10. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 4-5.

anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa.

- *Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers,* dan *Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono* dalam Psikologi Perkembangan: Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang memengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri peribadi seseorang, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.
- *Carter V. Good* dalam Dictionary of Education: *Developmental psychology The branch of psychology concerned with the course or progressive stages of behavior, considered pshylogenetically and ontogenetically, and including both the phases of growth and of decline, broader in meaning than genetic psychology, trough the terms are frequently use interchangeably.* (Psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang membahas tentang arah atau tahapan kemajuan dari perilaku, dengan mempertimbangkan *phylogenetic* dan *ontogenetic,* termasuk semua *phase* pertumbuhan dan penurunan. Hal ini berarti adanya pembatasan yang lebih luas dari pengertian ilmu jiwa keturunan, walaupun bentuk dan polanya ada persamaannya serta dapat dipertukarkan).
- Dalam *Encyclopedia International*: *Developmental Psychology is a branch of psychology devoted been placed on the search for those elements of behavior in the child which are thought to be prerequisite for complex adult behavior.* (Psikologi perkembangan adalah suatu cabang dari psikologi yang mengetengahkan pembahasan tentang perilaku anak. Secara historis titik berat pembahasannya pada penganalisaan elemen–elemen perilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi syarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks).[11]
- Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari tentang proses perubahan-perubahan pada manusia sepanjang rentang kehidupan (life span) yaitu dari masa konsepsi atau

11. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 3-4.

pembuahan sampai dengan masa usia lanjut hingga ajal menjelang. Perubahan-perubahan yang dipelajari tersebut meliputi perubahan dalam banyak aspek, yaitu perkembangan pisik, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi dan lain-lain.[12]

- Psikologi perkembangan adalah cabang dari disiplin psikologi yang memfokuskan studi pada perubahan-perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia dalam berbagai tahap kehidupannya, mulai dari fase konsepsi hingga kehidupan itu berakhir. Dalam hal ini manusia diposisikan sebagai subjek dan objek sekaligus. Sebagai subjek, manusia menjadi perilaku aktif pembelajaran. Tapi disisi lain, segala aspek kehidupan manusia menjadi objek yang dipelajari oleh manusia itu sendiri.[13]

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat diambil pemahaman sederhana tentang pengertian psikologi perkembangan yakni suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang, baik yang menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa.

Ciri-ciri-ciri psikologi perkembangan antara lain:

1. Lapangannya lebih luas, yaitu meliputi pertumbuhan dan perkembangan sejak manusia baru terbentuk melalui konsepsi sampai tua dan meninggalkan dunia ini.

   Suatu terminologi yang baik sekali telah dikemukakan oleh paul B. Baltes R. Goulet, yakni psikologi perkembangan sepanjang masa hidup (life span developmental psychology yang dirumuskan sebagai berikut: "psikologi perkembangan sepanjang masa hidup manusia berhubungan dengan deskripsi dan eksplikasi perubahan tingkah laku secara ontogenetis dari lahir sampai mati.
2. Psikologi perkembangan mempelajari perubahan tingkah laku dari lahir sampai mati dalam hubungannya dengan disiplin –disiplin

12. http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/kuliah.htm.
13. http://www.mediaindo.co.id/resensi/details.asp?id=200.

ilmu lainnya, ilmu kedokteran, dan biologi, ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

3. Obyek bagi psikologi perkembangan ialah proses-proses perkembangan meliputi aspek-aspek pisik, psikis dan sosial sehingga orientasinya adalah psikopisik dan biososial.

Suatu gambaran mengenai keadaan psikologi perkembangan pada tahun 70-an dikemukakan oleh Wohlwill. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap isi jurnal-jurnal dalam bidang psikologi perkembangan dan dari pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh American Psychological Association, Division of Developmental psychology serta dari publikasi-publikasi, society for research ini child development, Wohlwill mengambil kesimpulan bahwa dalam lapangan psikologi perkembangan telah terjadi perubahan pesat sekali mengenai macam-macam persoalan yang timbul serta pendekatan-pendekatan yang baru.[14]

- Harold Stevenson merumuskan bahwa psikologi perkembangan berhubungan dengan studi mengenai perubahan tingkah laku sepanjang hidup, menurutnya karena dalam kenyataannya lebih banyak diperhatikan tentang perkembangan bayi, anak dan remaja maka sering terjadi tumpang tindih dengan pengertian psikologi anak.
- Richard M. Lerner merumuskan psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Psikologi perkembangan misalnya, mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak umur satu, dua atau lima tahun menunjukkan persamaan atau perbedaan atau bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak remaja sampai dewasa.
- PH. Mussen dkk menitik beratkan usaha-usaha untuk mengetahui sebab-sebab atau dasar-dasar dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan.

---

14. Prof. Dr. Singgih D. Gunarsah, ***Dasar-Dasar Dan Teori Perkembangan Anak***, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), 1990, hlm. 20-21.

Karena itu tujuan psikologi perkembangan menurut Mussen dkk adalah:

a) Memberikan mengukur dan menerangkan perubahan dan tansformasi dalam tingkah laku dan kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkatan umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal, artinya yang berlaku bagi anak-anak dimana saja dan dalam lingkungan sosial budaya mana saja.
b) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu. Misalnya banyak anak pada umur 8 bulan sangat dekat dan bergantung sekali pada ibunya sehingga si anak berteriak-teriak dan menangis bilamana ditinggalkan oleh ibunya, sedangkan banyak anak lain tidak demikian. Banyak sudah bisa mengucapkan 10 kata pada misalnya umur 1½ tahun, sedangkan anak lain tidak.
c) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda. Misalnya seorang anak yang mudah mengalami frustasi di lingkungan sosialnya, sedangkan di lingkungan rumah tidak atau sebaliknya.
d) Psikologi perkembangan seperti juga lapangan psikologi lainnya atau disiplin-disiplin lain, berusaha mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang, seperti misalnya kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteleknya dan lain-lain.

Istilah Perkembangan dan Pertumbuhan

Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Dalam kenyataan kedua istilah itu berbeda, namun tidak dapat berdiri sendiri.

1. Pertumbuhan

   Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau pertambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi

besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan lain sebagainya.[15]

Peningkatan ukuran struktur, tidak saja lebih besar secara pisik tetapi ukuran organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam belajar, mengingat dan berpikir. Anak tumbuh secara mental maupun pisik.[16]

2. Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan ini tidak ditekankan pada segi fungsional, tetapi lebih mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.[17]

Definisi lain menyebutkan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren, progresif dimaknai sebagai perubahan yang terarah dan koheren menunjuk adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dengan perubahan yang telah mendahului dan yang akan mengikutinya. Atau dengan kata lain perkembangan dimaksudkan sebagai perubahan yang mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak.[18]

- H. Werner (1957) bahwa konsep perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis yang mengemukakan bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan yang global dan kurang berdifferensiasi sampai ke keadaan dimana differensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap.

  Seorang anak pada mulanya hanya bisa mengeluarkan suatu yang tidak bermakna, kemudian secara bertahap sedikit demi sedikit suara itu mempunyai arti. Hal ini juga akibat dari peniruan bunyi disekeliling hidupnya, sehingga lama kelamaan

15. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 6-7.
16. Drs. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 5.
17. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 6-7.
18. Drs. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 5-6.

si anak bisa mengucapkan suatu rangkaian suara yang tertentu untuk menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu.

Perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, masif, belum terpecah atau terperinci, dan kemudian semakin lama semakin banyak, berdifferensiasi, dan terjadi integrasi yang deskriptif. Jadi tidak implikasi empiris karena yang dilihat dalam tingkah laku adalah hasil dan bukan proses perubahan itu sendiri.

- Nagel (1957)

  Perkembangan merupakan pengrtian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, dan karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.

- Schnerirla (1957)

  Perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman.

- Spiker (1966) mengemukakan 2 macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan yaitu:

  1) *Ontogenetik* yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai dewasa.
  2) *Filogenetik* yakni perkembangan dari asal-usul manusia sampai sekarang ini. Dari sudut ini terlihat bahwa perkembangan ontogenetis mengarah kesuatu tujuan khusus sejalan dengan perkembangan evolusi yang mengarah kesempurnaan kemanusiaan.[19]

19. Prof. Dr. Singgih, D. Gunarsih, ***Dasar-dasar...***, hlm. 27-30.

Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Dari penjelasan menganai pengertian psikologi perkembangan diatas, dapat dimengerti tentang ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini.

Menurut Abu Ahmadi, ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup:

a. Cabang dari psikologi
b. Objek pembahasannya ialah perilaku atau gejala jiwa seseorang.
c. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Adapun gejala jiwa atau perilaku manusia dalam ruang lingkup lain, dibahas oleh psikolog-psikolog yang bersifat khusus, yang secara ilmiah mendasarkan pada hasil penemuan-penemuan empiris, antara lain:

- Psikologi faal
- Psikologi abnormal
- Psikologi belajar
- Psikologi industri
- Psikologi remaja
- Psikologi pendidikan
- Psikologi klinis
- Psikologi sosial
- Psikologi lingkungan
- dan lain-lain.[20]

Sedang menurut Drs. Soeparwoto, ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup: psikologi anak, psikologi remaja, psikologi dewasa, dan psikologi orang tua.

1. Psikologi anak adalah cabang psikologi yang memperhatikan atau mempelajari poses perkembangan mental dan tingkah laku anak dari masa lahir hingga masa dewasa.
2. Psikologi remaja adalah cabang psikologi perkembangan yang mempelajari proses perkembangan mental dan perilaku remaja beserta latar belakangnya.
3. Psikologi orang dewasa adalah cabang psikologi perkembangan yang mempelajari aktivitas orang dewasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
4. Psikologi orang tua adalah cabang psikologi perkembangan yang mempelajari sistematis mengenai proses menjadi orang tua.

---

20. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan***..., hlm. 8.

Psikologi perkembangan remaja khususnya yang berkenaan dengan:

1. Perkembangan berbagai aspek psikososial remaja serta implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi:
   a. Perkembangan emosi remaja
   b. Perkembangan intelek remaja
   c. Perkembangan hubungan sosial remaja
   d. Perkembangan sikap, nilai dan moral remaja
   e. Implikasi perkembangan aspek-aspek psikososial remaja dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Kebutuhan dan tugas perkembangan remaja yang mencakup:
   a. Kebutuhan remaja dengan beberapa sub pokok bahasan:
      - Kebutuhan sebagai penentu pola tingkah laku seseorang
      - Teori kebutuhan secara umum
      - Kebutuhan remaja dalam pembangunan
      - Usaha-usaha pemenuhan kebutuhan remaja dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.
   b. Tugas-tugas perkembangan remaja dengan beberapa sub pokok bahasan:
      - Pengertian tugas-tugas perkembangan
      - Jenis tugas-tugas perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Penyesuaian diri remaja, meliputi:
   a. Konsep dan proses penyesuaian diri dengan beberapa sub pokok bahasan:
      - Pengertian penyesuaian diri
      - Proses penyesuaian diri
      - Penyesuaian diri remaja secara positif
      - Karakteristik penyesuaian diri remaja
      - Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri.
   b. Permasalahan yang mungkin timbul dalam penyesuaian diri remaja yang mengacu pada:
      - Persepsi
      - Ciri kepribadian
      - Kemampuan

5. Implikasi proses penyesuaian diri remaja terhadap penyelenggaraan pendidikan.[21]

Faedah Mempelajari Psikologi Perkembangan

Banyak sekali faedah atau kegunaannya seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan ilmu ini bagi seseorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Memahami psikologi perkembangan adalah penting karena akan memberikan wawasan dan pemahaman tentang sejarah perjalanan hidup kita sendiri (sebagai bayi, kanak-kanak, dewasa, sampai lanjut usia) lebih dari itu, psikologi perkembangan juga sangat berguna bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program bantuan bagi anak-anak remaja.[22]

Faedah mempelajari psikologi perkembangan menurut Abu Ahmadi adalah:

1. Untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasenya.
2. Dapat memunculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak remaja, dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
3. Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain.
4. Khususnya bagi pendidik, dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak, sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.[23]

Sedang faedah mempelajari psikologi perkembangan menurut Drs. Soeparwoto antara lain:

---

21. Drs. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 6-7.
22. http://mediaindo.co.id/resensi/details.asp?id=200.
23. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 8-9.

1. Para psikolog perkembangan akan memperoleh kemudahan untuk mengetahui pola perilaku apa yang diharapkan dari anak, dan kapan pola tersebut digantikan dengan pola yang lebih matang.
2. Psikolog perkembangan akan memperoleh kemudahan untuk menyusun pedoman dalam memahami dan mengatasi penyimpangan-penyimpangan penyesuaian diri yang terjadi pada individu.
3. Memungkinkan para orang tua dan guru membantu proses perkembangan anak pada saat-saat yang tepat.
4. Memungkinkan para orang tua dan guru mempersiapkan individu atau anak atas perubahan yang bakal terjadi pada pisik, perhatian, dan perilakunya.[24]

Seorang ahli psikologi juga mengatakan bahwa dengan mempelajari psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi diri kita. Diantaranya kita dapat mengetahui fase-fase kehidupan seorang manusia. Yang mana ahli psikologi itu mengemukakan fase-fase kehidupan manusia sebagai berikut:

1. Dari mulai lahir sampai usia 2 tahun disebut fase persiapan
2. Dari mulai 2 tahun sampai 6 tahun disebut fase permulaan anak.
3. Dari mulai 6 tahun sampai 12 tahun disebut fase paripurna anak
4. Dari mulai 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja
5. Dari mulai 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja
6. Dari mulai 18 tahun sampai 20 tahun disebut fase paripurna remaja
7. Dari mulai 20 tahun sampai 30 tahun disebut fase kematangan dan pemuda
8. Dari mulai 30 tahun sampai 60 tahun disebut fase pertengahan usia dan kejantanan.
9. Dari mulai 60 tahun dan seterusnya disebut fase lanjut usia.

24. Drs. Soeparwoto dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 7-8.

REFERENSI

Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Drs. H.M. Arifin, M.Ed., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Drs. Soeparwoto dkk, *Psikologi Perkembangan*, Semarang: UPT UNNES Press, 2004.

Drs. Dzulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.

F.J. Monks-A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

Rita L Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1998.

Prof. Dr. Singgih, D. Gunarsih, *Dasar-dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1990

Syaikh M. Jamuludin Mahfudl, *Psikologi Remaja dan Anak Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003.

http://www.mediaindo.co.id/resensi/details.asp?id=200.

http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/kuliah.htm.

http://www.upi.com/silabus.htm.

MENGIDENTIFIKASI TEORI DAN HUKUM PERKEMBANGAN

PENDAHULUAN

Suatu perkembangan selalu melalui suatu proses, mudah sekali mengerti, tetapi bagaimana proses itu berlangsung. Ada beberapa teori yang perlu kita ketahui kebenarannya, atau kita renungkan demi perkembangan psikologi ini. Berhubungan dengan ini timbullah beberapa pendangan (teori) mengenai psikologi perkembangan. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan dan meranalkan gejala yang ada. Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia tetap menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.

Kadang-kadang seseorang mengalami krisis pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Menurut hasil penelitian para ahli menyatakan bahwa perkembangan jasmani dan rohani berlangsung menurut hukum-hukum perkembangan tertentu. Oleh karena itu, akan kami bahas teori-teori dan hukum perkembangannya.

A. TEORI PERKEMBANGAN

Teori adalah suatu system pengertian atau konseptualisasi yang diorganisasikan secara logis dan diperoleh melalui jalan yang sistematis.

Dalam pembicaraan mengenai pengertian perkembangan sudah nampak adanya proses dan organisasi yang sangat kompleks.

Berhubung beberapa aspek di dalamnya diberikan penonjolan tertentu maka timbullah berbagai pandangan (teori) mengenai psikologi perkembangan. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila banyak melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Mark (1969) membedakan adanya tiga macam teori.

Menurut Buhler (1893-1974) ada lima tingkat perkembangan psikis seseorang:

a. Permulaan : memasuki dunia sampai ± 25 th
b. Penanjakan : =
c. Puncak masa hidup : 25 sampai 50 tahun
d. penurunan : menarik dari kehidupan: sp 50 th
e. Akhir kehidupan : =

Menurut Buhler, dalam perkembangan pisik ada empat titik balik yang menentukan:

a. Permulaan kemasakan seksual : pada anak laki-laki 15 th, wanita 13 th
b. Penghentian pertumbuhan jasmani : wanita 18 tahun, laki-laki 25 th
c. Akhir masa subur : wanita 40 - 46 tahun, laki-laki: masih tanda tanya
d. Permulaan kemunduran biologis : 50 tahun

Kriteria titik balik ini selalu merupakan proses biologis.

Di bawah ini terdapat tiga macam teori perkembangan:

1. Teori Empirisme

Teori ini dipopulerkan oleh Francis Bacon (1561-1626) dan John Locke (1635-1704). Pandangan teori ini adalah: "pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar termasuk pendidikan dan pengajaran". Anggapan dari teori ini anak lahir di dunia dalam keadaan putih bersih dan kosong seperti tabularasa, maka pengalaman (empiris) anaklah yang akan menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, menurut teori ini pendidikan atau pengajaran anak pasti berhasil dalam usahanya. Bentuk lain dari teori ini adalah:

Teori Optimisme (*paedagogik Optimisme*), dengan alas an karena teori ini sangat yakin dan optimis akan adanya keberhasilan, upaya pendidikan dalam membina kepribadian anak.

b. Teori yang berorientasi lingkungan (*environmentalisme*). Dinamakan demikian karena lingkungan lebih banyak menentukan terhadap corak perkembangan anak.

c. Teori Tabularasa, karena paham ini mengibaratkan anak lahir dalam kondisi putih bersih seperti meja lilies (tabula atau *table* = meja, rasa = lilin).

2. Teori Nativisme

Teori ini dikeluarkan oleh Scopenhaur (Jerman, 1788-1860). Teori ini berpendapat bahwa: "anak lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami (kodrat)". Dan pembawaan (nativis) inilah yang akan menunjukan wujud kepribadian seorang anak. Dengan demikian, maka pendidikan bagi anak akan sia-sia dan tidak perlu lagi dihiraukan. Nama lain dari aliran ini adalah:

a. Teori Pesimisme (*Paedagogik Pesimistis*), karena teori ini menolak, pesimis terhadap pengaruh luar.

b. Teori Biologisme, disebabkan menitikberatkan pada factor keturunan (*genetik*) dan konstitusi atau keadaan psikologipisik yang dibawa sejak lahir.

Scopenhaur berpendapat bahwa bayi lahir itu sudah dengan pembawaan baik dan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna bagi anak itu sendiri. Dalam teori ini, lingkungan tidak ada gunanya. Sebab lingkungan tidak berpengaruh dalam perkembangan anak. Meskipun dalam kenyataan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara pisik) dan anak mewarisi bakat-bakat orang tuanya.[1]

---

1. Umar Tirta Harja dan Lasula, ***Pengantar Pendidikan...***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 196-197.

1. Teori Konvergensi

Teori konvergensi ini dipelopori oleh William Stern dan Clara Stern, mereka berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan (*interdependence*) seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik, disini dipahami bahwa kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan atau (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh bakat yang merupakan pembawaan lahir.

Sebaliknya Stern menyatakan bahwa apa yang dibawa manusia ke dunia hanyalah tersedia sebagai kemungkinan saja. Supaya ini menjadi sifat nyata dan menjadi kemampuan yang sungguh-sungguh, maka sudah pasti perlu pola suatu proses kemasakan tetapi kecuali mengajukan pemeliharaan.[2]

Menurut W. Stern, konvergensi berasal dari kata convergen yang berarti memusat ke satu titik, jadi menurut teori ini:

1. Pendidikan dapat dilaksanakan
2. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dari mencegah potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.[3]

Di antara teori perkembangan yang ada, beberapa di antaranya yang paling penting:

1. Teori yang Berorientasi Biologis

Istilah perkembangan adalah sinonim istilah "evolusi". Kelompok teori yang paling tua ini, berdasarkan analogi dengan teori evolusi, diterapkan pada perkembangan manusia.

Teori ini menitik beratkan pada apa yang disebut bakat, jadi faktor keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir. Perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemasakan organisme. Perkembangan

2. Langeveld M.J, ***Ontwikkeling Spychologie***, (Gronigen: Wolters-Noordhoof).
3. Umar Tirta Harja dan Lasula, ***Pengantar Pendidikan...***, hlm. 199.

bersifat *endogen*, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran *predisposisi* yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi (*genotype*). Pengaruh lingkungan hanya sekedar menyediakan kesempatan yang baik saja, misalnya penerangan, suhu, pemupukan, dan pengairan yang menguntungkan. Dalam hal ini maka perkembangan merupakan suatu proses yang spontan, yang oleh Piaget (1971) disebut sebagai kelanjutan *genesa-embryo*. Pengaruh lingkungan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan ikut menentukan sifat apa yang akan terwujud yang dimiliki organisme dalam periode tertentu (*fenotype*).

Dalam arti yang ketat ini maka berbagai variasi teori ini hampir tidak diakui lagi. Kelemahan teori ini nampak dalam penelitian anak-anak kembar. Anak kembar yang identik (satu telur) yang dibesarkan dalam milieu (lingkungan) yang berbeda, mengalami proses perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan dalam perkembangan dua anak tadi tidak dapat diterangkan melulu sebagai reaksi mereka terhadap banyak sedikitnya kehangatan yang diterima, atau melulu karena banyak sedikitnya pendidikan formal yang dialami. Anak bukan merupakan makhluk reaktif belaka, melainkan ia juga secara aktif mencari dan menemukan kesempatan sendiri untuk mengembangkan pribadinya.

Kelemahan teori yang berorientasi biologis itu juga kita jumpai pada waktu anak dalam suatu kondisi tertentu mampu melaksanakan tingkah laku operasi, yaitu melakukan tingkah laku intelektual pada waktu yang lebih awal daripada stadium perkembangannya, misalnya dapat membaca pada waktu yang sangat awal. Anak-anak dengan *informasi* bawaan yang sama mungkin akan menggunakan informasinya itu dengan cara yang berbeda-beda (karena suatu kondisi tertentu).

2. Teori Lingkungan

Dalam kelompok teori *lingkungan* (atau teori milieu) termasuk teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Kedua macam teori itu sebetulnya sama karena prinsip sosialisasi itu merupakan suatu bentuk belajar sosial.hal ini juga berlaku bagi enkulturasi, yang memperolehnya tingkah laku kebudayaan sendiri, yang banyak ditulis

oleh ahli antropologi budaya, seperti Benedict (1934), Kardiner (1945), Mead (a.I. 1953).

Teori-teori belajar mempunyai sifat yang berlain-lainan (Knoers, 1973). Persamaan yang ada di antara berbagai teori belajar itu ialah behwa mereka semua memandang belajar sebagai suatu bentuk perubahan dalam disposisi seseorang yang bersifat relatif tetap, sedangkan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Disposisi di sini diartikan sebagai potensi untuk bertingkah laku, untuk bersikap. Menurut teori ini maka perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Berjalan harus dipelajari, bergaul dengan orang lain juga harus dipelajari, begitu juga berpikir logis. Ketiga hal ini membutuhkan cara belajar yang berlain-lainan. Belajar berjalan adalah cara belajar *sensori-motorik,* belajar bergaul termasuk belajar sosial, dan berpikir logis termasuk belajar kognitif. Seseorang yang telah menguasai pelajaran ketiga hal ini dan tingkah laku-tingkah laku yang lain, dipandang sebagai "orang yang telah berkembang"

Teori ini beranggapan bahwa sesudah tahun pertama, potensi untuk melakukan tingkah laku nivo yang lebih tinggi tidak tergantung dari pada perubahan spontan pada struktur diri oeganisme, melainkan tergantung pada apa yang kita pelajari dengan teknik-teknik yang tepat. jadi bila anak hidup dalam lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi.

Berbagai teori lingkungan ini kurang memperhatikan akan pengaruh pembawaan yang juga relatif kuat dalam perkembangan seseorang.[4]

3. Teori psikodinamika

Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan primer, terhadap perkembangan. Perbedaannya adalah bahwa teori psikodinamika memandang komponen yang bersifat sosio-afektif sangat fundamental dalam kepribadian dan perkembangan seseorang. Menurut

4. Informasi lebih detail lihat: F.J. Monks–A.M.P. Knoers–Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai Bagiannya,*** Cet 14, (Yogyakarta: UGM Press, 2002).

teori ini, maka komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang, sebagai penentu dinamikanya.

Menurut salah satu teori psikodinamika terkenal, yaitu teori Freud, maka seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan (energi) biologis, yaitu libido dan nafsu mati. Kekuatan ini "menguasai" semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak, melalui proses yang oleh Freud disebut *kathexis*. Kathexis berarti konsentrasi energi psikis terhadap suatu objek atau suatu ide yang spesifik, atau terhadap suatu person yang spesifik.

Struktur anak pada waktu dilahirkan adalah apa yang disebut *"Das Es"*. *"Das Es"* ini mendorong anak untuk memuaskan nafsu-nafsunya (prinsip kenikmatan). Tetapi dalam perkembangannya anak tertumbuk pada realita keliling hingga terpaksa harus mengadakan suatu kompromi (prinsip realitas). Dari kenyataan ini timbullah di dalam struktur *"Das Es"* suatu komponen lain yaitu *"Das Ich"* (aku) yang berfungsi sebagai penentu diri, baik terhadap dunia luar maupun terhadap "Das Es". Dengan demikian pemuasan nafsu ditunda hingga saat-saat yang sesuai dengan realitas. Kadang-kadang pemuasan nafsu tersebut diubah betuknya hingga dapat diterima oleh norma-norma realitas. Karena pengaruh lingkungan sosial pada masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua, terbentuklah "*Das Ueber-Ich*" di dalam "*Das Ich*" seseorang. *"Ueber-Ich"* tadi mengatur tingkah laku *"Ich"* dan mengatur tuntutan yang datang dari *"Es"*. Kalau *"Ich"* tidak berhasil untuk mengkompromikan tuntutan *"Es"* dan tuntutan *"Ueber-Ich"*, maka nafsu-nafsu yang berasal dari *"Es"* ditekan secara tidak sadar. Hal ini berarti bahwa nafsu-nafsu tadi tidak manifest, tetapi pengaruhnya masih ada secara laten. Seseorang lalu dapat melakukan hal-hal tertentu yang tidak diketahui sendiri alasannya.

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika tidak lagi mengakui pendapat yang dulu dianut secara umum, bahwa perkembangan fungsi seksual baru dimulai bersamaan dengan pertumbuhan organ kelamin pada masa remaja. Libido yang juga disebut seksualitas, sesuai dengan arah dan tujuannya, sudah mulai berfungsi sejak anak dilahirkan.

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika mempunyai kelemahan, yaitu tidak dapat diuji secara empiris (Eysenck, 1959, De Waele, 1961). Teori tersebut menitik beratkan akan perkembangan sosioafektif. Bila dalam teori ini seksualitas menduduki tempat yang utama, perlu diketahui juga bahwa libido dan agresi (sebagai pernyataan nafsu mati) selalu berjalan bersama-sama. Jadi kalau misalnya seksualitas ditekan karena norma pendidikan orang tua maka agresi ikut ditekan juga. Hal ini mempunyai pengaruh yang menentukan bagi perkembangan kepribadian anak.

4. Teori Ilmu Kerokhanian

Tokoh yang paling utama dalam teori ini adalah Eduard Spranger (1882-1962). Titik berat pandangannya adalah pada kekhususan psikis individu. Sesuai dengan pendapat Dilthey (1833-1911). Spraner menemukakan bahwa gejala psikis seseorang sulit diterangkan seperti halnya menerangkan gejala pisik. Mungkin hal itu dapat dilakukan terhadap gejala fisiologis yang timbul misalnya pada permulaan pemasakan seksual (masa pubertas).

Gejala psikis hanya dapat kita "mengerti" (*verstehen*) yaitu kita mengerti dari arti yang ada dalam keseluruhannya. Apa yang diartikan mengerti di sini bukan merupakan proses rasional saja, melainkan suatu kemampuan untuk dapat merasakan suatu situasi tertentu.

Menurut Spranger pengintegrasian Sexos (nafsu seks) dan Eros (rasa kasih sayang yang mempunyai hakekat etis) serta berbagai nilai hidup dalam suatu nilai sistem pribadi bersamaan dengan penemuan diri dan pembentukan suatu rencana hidup yang pribadi adalah inti perkembangan seseorang.[5]

5. Teori Interaksionisme

Beberapa teori yang dibicarakan sebelumnya agak bersifat menyebelah, dari sebab itu membutuhkan suatu sintesa. William stern dapat dipandang sebagai pelopor teori konvergensi yang beranggapan bahwa setiap tingkah laku merupakan hasil pertemuan (*konvergensi*) antara faktor pribadi dan faktor lingkungan.

---

5. F.J. Monks–A.M.P. Knoers–Siti Rahayu. ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 17.

Teoretikus terkenal dalam interaksionalisme adalah Piaet (1947). Pendapatnya agak menyebelah karena Piaget hanya mementingkan perkembangan intelektual dan perkembangan moral yang berhubungan dengan itu.

Inti pengertian teori Piaget adalah bahwa perkembangan harus dipandang sebagai kelanjutan genesa-embrio. Perkembangan tersebut berjalan melalui berbagai stadium dan membawa anak ke dalam tingkatan berfungsi dan tingkatan struktur yang lebih tinggi. Terlaksananya perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

1. faktor pemasakan
2. faktor pengalaman
3. faktor transmisi sosial

Dalam proses perkembangan dibedakan adanya tiga macam hasil interaksi genotip dan lingkungan:

1. hasil interaksi yang bersifat pasif
2. hasil interaksi yang bersifat evokatif
3. hasil interaksi yang bersifat aktif [6]

Menurut Samsu[7], dalam pembahasan tentang perkembangan manusia, terdapat banyak teori, mulai dari yang sederhana dan sistematis sampai pada yang rumit dan bertele-tele.

1. Teori Psikodinamik

Teori Psikodinamik adalah teori yang berupaya menjelaskan hakekat dan perkembangan kepribadian. Teori psikodinamik dalam psikologi perkembangan banyak dipengaruhi oleh Simund Freud dan Erik Erikson.[8]

a. Teori Psikoseksual Freud

Teori yang dikemukakan Freud berfokus pada masalah alam bawah sadar, sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Freud yakin bahwa kepribadian manusia memiliki tiga struktur penting, yaitu *id, ego dan superego.*

---

6. F.J. Monks–A.M.P. Knoers–Siti Rahayu, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 21.
7. Samsunuwiyati, ***Psikologi Perkembangan,*** (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 38.
8. *Ibid.*, hlm. 38.

b. Teori Psikososial Erikson

Erik Erikson (1902-1994) adalah salah seorang teoritis ternama dalam bidang perkembangan rentang-hidup. Ia dipandang sebagai tokoh utama dalam psikoanalitik kontemporer.

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikan krisis. Erikson melihat bahwa krisis sudah ada sejak lahir, tetapi pada saat-saat tertentu dalam siklus kehidupan, krisis menjadi dominan. Bagi Erikson, krisis bukan berarti bencana, akan tetapi titik balik peningkatan *vulnerability* (kerentanan) dan potensi. Untuk setiap krisis ada pemecahan yang positif dan negatif. Pemecaan yang positif akan menghasilkan kesehatan jiwa, sedangkan pemecahan yang negatif akan membentuk penyesuaian diri yang buruk. Semakin berhasil seseorang mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.

Menurut teori psikososial Erikson, perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan masa anak-anak, tahap kelima pada masa adolesen, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan tua. Dari delapan tahap perkembangan tersebut, Erikson lebih memberikan penekanan pada masa adolesen, karena masa tersebut merupakan masa peralihan masa anak-anak ke masa dewasa. Apa yang terjadi pada masa tersebut sangat penting artinya bagi kepribadian dewasa.

2. Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan pikiran-pikiran sadar anak-anak. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

a. Teori Kognitif Piaget

Teori perkembangan Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua dan teman. Bagaimana cara belajar anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan-perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Tahapan perkembangan anak menurut Piaget adalah:

1) *Sensorimotor*, umur 0 - 2 refleks - instinktif
2) *Preoperasional*, umur 2 - 7 kata dan gambar
3) *Concrete operational*, umur 7 - 11 logis konkrit
4) *Formal operational*, umur 11 - 15 logis - abstrak

b. Teori Pemrosesan Informasi

Teori Pemrosesan Informasi merupakan teori alternatif terhadap teori Piaget.teori ini lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif seperti: persepsi, seleksi perhatian, memori, dan strategi kognitif.teori ini didasarkan atas tiga asumsi:

1) pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi.
2) Individu-individu memproses informasi dari lingkungan
3) Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

3. Teori Kontekstual

Teori Kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal-balik antara anak dan konteks perkembangan sistem pisik, sosial, kultural, dan historisitas dimana interaksi tersebut terjadi.

a. Teori Etiologis

Teori Etologis menekankan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi dan ditandai oleh periode-periode kritis atau sensitif. Pendekatan etologi difokuskan pada asal-usul evolusi dari tingkah laku dan menekankan tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan alamiah.

b. Teori Ekologis

Teori Ekologis menekankan landasan perkembangan pada sistem lingkungan. Tokoh utamanya adalah Urie Brofen Brenner. Teori Ekologis menggambarkan empat kondisi lingkungan dimana perkembangan terjadi:

1) Mikrosistem

Menunjukkan situasi dimana individu hidup dan saling berhubungan dengan orang lain meliputi: keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

2) Mesosistem

Menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks, contoh: hubungan antar rumah, dan sekolah, rumah dan masjid, sekolah dan lingkungan, rumah dan tempat kerja.

3) Ekosistem

Terdiri dari setting sosial dimana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang-orang yang berhubungan lansung dengannya, misal: tempat kerja orang tua, orang tua kelompok teman sebaya, dewan sekolah, pemerintah lokal

4) Makrosistem

Meliputi cetak biru (*blue prints*) pembentukan sosial dan kebudayaan untuk menjelaskan dan mengorganisir institusi kehidupan. Makrosistem dimanipulasikan direfleksikan dalam pola lingkaran mikrosistem, mesosistem dan ekosistem yang dicirikan dari sebuah subkultur, kultur atau konteks sosial lainnya yang lebih luas. Contoh makrosistem: asumsi ideologi,

sistem kepercayaan bersama tentang umat manusia, hubungan sosial dan kualitas kehidupan.

4. Teori Behavior dan Belajar Sosial

Teori Behavior (tingkah laku) mula-mula dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958) seorang ahli psikologi Amerika Serikat pada awal tahun 1900-an.

Tiga versi tradisi Behavior:

a. Pavlov dan Kondisioning Klasik

Paradigma kondsional klasik ini menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari yang satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya, jawaban (perilaku) emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.

b. B.F. Skinner dan Kondisioning Operant

Kondisioning Operant adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif, yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan.

Agar suatu jawaban atau tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan, maka diperlukan penguatan rangsangan yang sekunder atau melalui penguatan rangsangan terencana.

c. Bundara dan Teori Belajar Sosial

Faktor-faktor perilaku, konitif, dan prilaku lainnya, serta pengaruh lingkungan, bekerja secara interaktif. Perilaku dapat memengaruhi kondisi dan sebaliknya kegiatan kognitif seseorang dapat memengaruhi linkungan, pengaruh linkungan dapat mengubah proses pemikiran seseorang, dan seterusnya.

B. HUKUM PERKEMBANGAN

Suatu konsepsi yang biasanya bersifat deduktif dan menunjukan adanya hubungan yang ajek (*continue*) serta dapat diramalkan sebelumnya antara variable-variabel yang empirik. Hal itu lazimnya disebut sebagai hukum perkembangan.

Pembahasan mengenai metode penelitian psikologi perkembangan menurut Samsunuwiyati.[9] Metode spesifik yang digunakan dalam penelitian psikologi perkembangan:

a. metode observasi
   1) observasi alami
   2) observasi terkontrol
b. metode eksperimen
c. metode klinis
d. metode tes

Hukum-hukum perkembangan menurut Samsunuwiyati[10] antara lain:

1. Hukum Tempo Perkembangan

Hukum ini mengatakan bahwa perkembangan jiwa tiap anak itu berlainan, menurut temponya masing-masing perkembangan anak yang ada. Ada yang cepat (tempo singkat) ada pula yang lambat. Suatu saat ditemukan anak yang cepat sekali menguasai ketrampilan berjalan, berbicara, tetapi pada saat yang lain ditemukan seorang anak yang berjalannya atau bicaranya lambat dikuasai. Mereka mempunyai tempo sendiri-sendiri.

2. Hukum irama (ritme) perkembangan

Perkembangan berlangsung sesuai dengan iramanya. Hukum irama berlaku untuk perkembangan setiap orang, baik perkembangan jasmani maupun rohani, tidak selalu dialami perlahan-lahan dengan urutan-urutan melainkan merupakan gelombang-gelombang besar dan kecil yang silih berganti. Misalnya, akan mudah sekali diperhatikan jika mengamati perkembangan *(strum and drunk)* pada anak-anak menjelang remaja. Ada anak yang menampakkan kegoncangan yang hebat, tetapi ada pula anak yang melewati masa tersebut dengan tenang tanpa menunjukkan gejala-gejala serius.

---

9. Samsunuwiyati, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 38.
10. *Ibid.*, hlm. 38-40.

3. Hukum konvergensi perkembangan

Pandangan pendidikan tradisional di masa lalu berpendapat bahwa hasil pendidikan yang dicapai anak selalu dihubung-hubungkan dengan status pendidikan orang tuanya. Menurut kenyataan yang ada sekarang ternyata bahwa pendapat lama itu dikuasai oleh aliran nativisme yang dipelopori oleh schopenhauer, yang berpendapat bahwa manusia adalah hasil bentukan dari pembawaannya. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran yang pesimis.

Dalam nativisme tidak lama menguasai dunia pendidikan, sebab pada abad ke-19 lahirlah paham empirisme yang berasal dari john locke. Ia memperkenalkan teori tabularasa. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham empirisme ini disebut aliran optimis.

William Stern menggabungkan dua pendapat di atas ke dalam hukum konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak adalah pengaruh dari unsur lingkungan.

4. Hukum kesatuan organ

Tiap-tipa anak terdiri dari organ-organ atau anggota yang merupakan satu kesatuan, diantara organ-organ tersebut antara fungsi dan bentuknya tidak dapat dipisahkan berdiri integral. Suatu contoh perkembangan kaki yang semakin besar dan panjang, mesti diiringi oleh perkembangan otak kepala, tangan dan lain-lain.

5. Hukum hirarki perkembangan

Bahwa perkembangan anak tidak mungkin akan mencapai suatu fase tertentu dengan cara spontan atau sekaligus, akan tetapi melalui tingkat-tingkat atau tahapan tertentu yan telah tersusun sedemikian rupa. Sehingga perkembangan diri seseorang menyerupai derat perkembangan. Contoh: perkembangan pikiran atau intelek anak mesti didahului dengan perkembangan pengenalan dan pengamatan.

6. Hukum masa peka

Masa peka adalah suatu masa yang paling tepat untuk berkembang, suatu fungsi kejiwaan atau pisik seorang anak. Sebab perkembangan suatu fungsi tersebut tidak berjalan secara serempak atau bersamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Contoh: masa peka untuk berjalan

bagi seorang anak itu pada awal tahun kedua dan untuk berbicara sekitar akhir tahun pertama.

Istilah masa peka pertama kali ditampilkan oleh seorang ahli biologi dari Belanda, bernama Prof. Dr. Hugo de Vries (1848-1935) kemudian istilah tersebut dibawa ke dalam dunia pendidikan, khususnya psikologi oleh Dr. Maria Montessori (Italia, 1870-1952). Masa ini hendaknya selalu diperhatikan, jangan sampai masa peka ini lewat tanpa arti, dan sia-sia bagi seorang anak.

7. Hukum memperkembangkan diri

Dalam perkembangan jasmani dan rohani terlihat hasrat dasar untuk mengembangkan pembawaan. Untuk anak-anak dorongan untuk mengembangkan diri dari berbentuk hasrat mengenal lingkungan, usaha belajar berjalan, kegiatan bermain, dsb. Di kalangan remaja timbul rasa persaingan dan perasaan belum puas terhadap apa yang telah tercapai. Hal ini dapat dianggap sebagai dorongan mengembangkan diri.

8. Hukum rekapitulasi

Hukum ini kelanjutan dari teori rekapitulasi yakni, perkembangan jiwa anak adalah ulangan kembali secara singkat dari perkembangan manusia di dunia dari masa dulu sampai sekarang.

Hockel seorang ahli biologi memperkenalkan hukum biogenetis. Dalam hukum ini dikatakan: *ontogenese* adalah rekapitulasi dari *phylogenese. Ontogenese* adalah perkembangan individual sedangkan *philogenese* adalah kehidupan nenek moyang suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Knooers, dkk., ***Psikologi Perkembangan,*** Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004

M.J Langeveld, ***Ontwikkeling Spychologie,*** Gronigen: Wolters-Noordhoof, 1964

Samsunuwiyati, ***Psikologi Perkembangan,*** Bandung: Rosda Karya. 2005

Umar Tirta Harja dan Lasula, ***Pengantar Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

FAKTOR-FAKTOR YANG Memengaruhi PERKEMBANGAN MANUSIA

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan manusia dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan yaitu:

1. Faktor Nativisme (Internal)

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.[1] Jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Tokoh utama ini adalah Schopenhauer, dalam artinya yang terbatas juga dapat kita masukkan dalam golongan ini Plato, Descartes, Lombroso dan pengikut-pengikutnya yang lain. Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempetahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya.[2]

Faktor Turunan (Warisan)

Hereditas ialah proses penurunan sifat-sifat atau cirri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan plasma benih. Pada umumnya ini berarti bahwa strukturlah dan bukan bentuk-bentuk tingkah laku yang diturunkan.[3] Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini dengan

1. Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan...***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 177.
2. Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan...***, hlm. 117.
3. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 46.

membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek, warisan (turunan atau bawaan) tersebut yang penting, antara lain bentuk tubuh, raut muka,warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar dari kedua orang tuanya dan selebihnya bersal dari nenek dan moyangnya kedua belah pihak (ibu dan bapak) hal ini sesuai dengan hukum Mendel, yang dicetuskan Gregon Mendel (1857) setelah mengadakan percobaan mengawinkan berbagai macam tanaman di kebunnya, antara lain sebagai berikut:

- Apabila bunga ros merah dikawinkan dengan putih, hasilnya bunga ros menjadi berwarna merah jambu.
- Apabila turunan tersebut (berwarna merah jambu) dikawinkan pada sesamanya (sama-sama berwarna merah jambu) maka hasilnya adalah: 50% berwarna merah jambu, 25% berwarna merah, 25% berwarna putih.

Hukum di atas diyakini berlaku juga untuk manusia. Angka presentase tersebut mengandung arti warisan yang diterima anak tidak selamanya berasal dari kedua orang tuanya, tetapi dapat juga dari nenek atau kakeknya.

Faktor bawaan, yang disebut juga faktor keturunan atau faktor *herediter* adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan berenang, burung terbang, sapi berkaki empat, harimau makan daging, dan sebagainya. Hal yang sama menentukan mengapa ada manusia yang bermata biru, ada yang pendek, ada yang berkulit putih. Faktor *herediter* menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupan.[4]

Contoh dari faktor keturunan:

1. Bentuk Tubuh dan Warna Kulit

   Salah satu warisan yang dibawa oleh anak sejak lahir adalah mengenai bentuk tubuh dan warna kulit. Misalnya ada anak yang memiliki bentuk tubuh gemuk seperti ibunya. Bila anak yang

4. Drs. Saifuddin Azwar, ***Psikologi Intelegensi***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 72.

berpembawaan gemuk seperti ini, bagaimanapun susah hidupnya nanti dia sukar menjadi kurus, tetapi sebaliknya sedikit saja ia makan, akan mudah menjadi gemuk. Demikian juga dengan rambut keriting, bagaimanapun berusaha untuk meluruskan akhirnya akan kembali menjadi keriting.

2. Sifat-sifat

Sifat adalah sistem *neurophysis* yang digeneralisasikan dan diarahkan dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama dan memulai serta membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresif secara sama.[5] Individu yang menerima gen kulit putih dari ibu dan dari ayahnya akan memiliki kulit yang juga putih. Bila ia menerima gen kulit putih dari salah satu orang tuanya yang lain maka ia akan berkulit coklat, apabila gen kulit coklat dominant terhadap gen kulit putih. Suatu gen disebut dominan apabila ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen yang lain, sebaliknya gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain. Dalam contoh tersebut, gen kulit putih merupakan gen yang resesif, dan gen kulit coklat merupakan gen yang dominant. Hal yang sama juga berlaku pada gen pembawa sifat lainnya seperti gen warna mata, gen bentuk hidung, dan semacamnya.[6] Sifat-sifat yang dimiliki seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah, atau nenek, dan kakek. Bermacam-macam sifat yang dimiliki manusia, misalnya penyabar, pemarah, kikir, pemboros, hemat, dan sebagainya.

Sifat-sifat tersebut dibawa manusia sejak lahir. Ada yang dapat dilihat atau diketahui selagi anak masih kecil dan ada pula yang diketahui sesudah ia besar. Misalnya sifat keras (perlawanan atau bandel) sudah dapat dilihat sewaktu anak masih berumur kurang dari satu tahun, sedangkan sifat pemarah baru dapat diketahui setelah anak lancar berbicara, yaitu sekitar umur 5 tahun.

---

5. Drs. Agus Sujanto, dkk, ***Psikologi Kepribadian***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 95.
6. *Ibid*, hlm. 74.

3. Intelegensi

Intelegensi adalah kemapuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matamatis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.

Kemampuan umum atau intelegensi seseorang dapat diketahui secara lebih tepat dengan menggunakan tes intelegensi. Di sekolah yang tidak memiliki tes intelegensi, nilai rata-rata rapor murid dapat menjadi penggantinya karena nilai rapor merupakan gambaran tentang kecerdasan umum pada setiap anak. Melalui rapor dapat diketahui tingkat kecerdasan anak dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, walaupun belum merupakan gambaran intelegensi yang standar. Untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang secara pasti harus digunakan tes yang standar.

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, dan semacamnya dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik.[7]

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang seni musik, seni suara, olah raga, matematika, bahasa, ekonomi, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya.

Bakat (kemampuan khusus) sebagaimana halnya dengan intelegensi merupakan warisan dari orang tua, nenek, kakek, dari

7. *Ibid*, hlm. 3.

pihak ibu dan bapak. Warisan dapat dipupuk dan dikembangkan dengan bermacam cara terutama dengan pelatihan dan didukung dana yang memadai. Seseorang yang memiliki bakat tertentu sejak kecilnya, namun tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkannya sebab tidak memiliki dana untuk latihan, maka bakatnya tidak dapat berkembang. Hal seperti ini dikatakan bakat terpendam.

Pada umumnya anak-anak mempunyai bakat dapat diketahui orang tuanya dengan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan anaknya sejak dari kecil. Biasanya anak yang memiliki bakat dalam suatu bidang, dia akan gemar sekali melakukan atau membicarakan bidang tersebut.

5. Penyakit atau Cacat Tubuh

Beberapa penyakit atau cacat tubuh bisa berasal dari turunan, seperti penyakit kebutaan, saraf, dan luka yang sulit kering (darah terus keluar).

Disamping itu faktor biologis juga dapat memengaruhi perkembangan manusia, karena salah satu kehidupan adalah reproduksi yang bertujuan untuk keberlangsungan dan mempertahankan suatu spesies. Fungsi reproduksi akan menghasilkan keturunan yang kemudian akan mengalami proses tumbuh kembang yang diharapkan proses tersebut berjalan dengan baik, ketelitian sang pencipta dalam merekayasa pertumbuhan manusia mulai dari satu sel yang tumbuh dan berkembang, menjadi manusia seutuhnya patut dicermati dan disyukuri.

Agar fungsi reproduksi berjalan baik dan menghasilkan generasi penerus yang baik diperlukan sejumlah persyaratan antara lain:

1. Alat reproduksi harus sehat.
2. Sarana penunjang fungsi reproduksi optimal.
3. Pengelolaan hasil reproduksi harus dipersiapkan sebaik-baiknya sebelumnya.

Karenanya dalam mempelajari sistem reproduksi diperlukan berbagai tinjauan, yaitu dari segi anatomi, histologi-fisiologi, biokimia, dan lingkungan kehidupan. Selain itu, agar seluruh

proses reproduksi berjalan dengan baik diperlukan pengaturan sistem reproduksi melalui fungsi persyaratan hormonal serta faktor penunjang, yaitu nutrisi. Kesehatan reproduksi termasuk perkembangan selama kehamilan serta kemampuan menyusui adalah faktor yang dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang individu yang dilahirkan.[8]

2. Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian Empirisme mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran Nativisme. Kalau pengikut-pengikut aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka pengikut-pengikut aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama daripada aliran ini adalah John Locke, yang pendapatnya telah diuraikan di muka. Selanjutnya aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu. Namun, karena dasar itu sukar untuk ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan. Dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Paham Environmentalisme yang banyak pengikutnya di Amerika Serikat itu pada hakikatnya adalah kelanjutan daripada aliran Empirisme ini[9].

Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklim, flora, dan faunanya.

Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap petumbuhan pisik. Sejak individu berada dalam konsepsi, lingkungan telah ikut memberi

8. www.google.com, ***Faktor-faktor Perkembangan Manusia.***
9. Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan...***, hlm. 178-179.

andil bagi proses pembuahan/ pertumbuhan. Suhu, makanan, keadaan gizi, vitamin, mineral, kesehatan jasmani, aktivitas, dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan.

Klasifikasi tingkah laku manusia, terdiri atas empat macam yaitu:

1. *Insting*; aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak melalui belajar.
2. *Habits*; kebiasaan yang dihasilkan dari pelatihan atau aktivitas yang berulang-ulang.
3. *Native behavior*; tingkah laku pembawaan, mengikuti mekanisme hereditas.
4. *Acquired behavior*; tingkah laku yang di dapat sebagai hasil belajar.

Semua jenis tingkah laku di atas dipengaruhi, baik oleh hereditas maupun lingkungan.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

1. Keluarga

   Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

   Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

2. Sekolah

   Sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.

Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Anak yang memasuki sekolah guru, berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk STM. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut memengaruhi perkembangan jiwa.

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu, dan kaku dalam pergaulan.

Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda antara kota dan desa.

4. Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar merupakan kondisi tempat tinggal manusia. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia yang bukan manusia seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.[10] Keadaan alam sekitar tempat anak tingal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh: anak yang tinggal di daerah panas, ia akan memakai baju yang tipis, banyak minum, sedikit makan. Sedangkan

10. Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 28.

anak yang tinggal di daerah dingin, ia akan memakai baju tebal, banyak makan, sedikit minum.

5. Kecerdasan

Dalam hal ini kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh variasi rangsangan dari lingkungan luar. Untuk menyesuaikan perilaku terhadap perubahan lingkungan agar dapat tetap hidup di lingkungan yang keadaannya berubah-ubah dari hari ke hari atau pindah ke lingkungan yang sangat berbeda keadaannya, terwujud melalui mekanisme akan meningkatkan kinerjanya untuk mengatasi perubahan lingkungannya, maka faktor belajar dan memori menjadi lebih penting lagi.

Untuk mampu berinteraksi dengan perubahan lingkungan, dalam pembelajaran dan memori diperlukan alat sensor atau reseptor dalam tubuh yang antara lain berupa organ indera. Berbagai alat sensor tersebut dilengkapi dengan bangunan atau sel yang peka terhadap berbagai bentuk rangsangan yang akan menangkap dan mengubah berbagai jenis rangsangan tersebut melalui proses transaksi serta memberi masukan atau informasi tentang berbagai bentuk dan intensitas perubahan lingkungan. Demikian pula untuk berinteraksi dengan perubahan lingkungan melalui pembelajaran dan memori diperlukan berbagai bagian dari sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Keduanya dapat berfungsi sebagai pengendali atau sarana untuk berkomunikasi antara organ yang terlibat dalam proses belajar dan memori baik pada tingkat organ, jaringan maupun molekul.

3. Konvergensi

Paham konvergensi ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual (menjadi

kenyataan) jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Anak yang semenjak kecilnya diasuh oleh serigala tidak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin dia akan berjalan di atas tangan dan kakinya (jadi seperti serigala). Disamping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai, perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (*readiness*). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, belum tentu kalau dapat berkembang, kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya saja anak yang normal umur enam bulan, walaupun hidup di tengah-tengah manusia-manusia lain, tak akan dapat berjalan karena belum matang. Dewasa ini sebagian para ahli mengikuti konsepsi ini, dengan variasi yang bermacam-macam. Ada yang walaupun berpegang pada prinsip konvergensi, tetapi dalam prakteknya menganggap bahwa yang lebih dominan itu dasar, yaitu ahli-ahli psikologi konstitusional. Ada pula yang menganggap yang lebih dominan itu adalah lingkungan. Kelompok yang kedua pada dewasa ini lebih banyak pengikut-pengikutnya terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Salah satu tokoh yang cukup populer yang mengikuti pendirian yang semacam dikemukakan paling akhir itu ialah Alfred Adler. Adler dengan pengikut-pengikutnya misalnya telah mengadakan studi yang mendalam mengenai sifat-sifat khas anak dalam hubungan dengan kedudukannya dalam struktur keluarga, seperti anak sulung, anak bungsu, anak tunggal, anak yang semua saudaranya berlainan jenis dengan dia sendiri dan sebagainya. Mereka itu menunjukkan sifat-sifat yang khas bukan karena keturunan, tetapi justru karena kedudukan mereka dalam struktur keluarga yang khas, yang menyebabkan adanya sikap yang khas dari orang-orang tua mereka serta anggota-anggota keluarga yang lain yang lebih dewasa. Juga mereka beranggapan bahwa kemiripan-kemiripan yang ada antara anak-anak dengan orang tua mereka tidaklah berakar pada dasar atau keturunan, melainkan berakar pada lingkungan yaitu peniruan. Dalam perkembangannya anak meniru orang-orang yang lebih dewasa. Dan karena pergaulannya terutama dengan orang tuanya, maka yang dijadikan obyek atau model peniruan adalah terutama orang tuanya.

Suatu pengupasan hal yang sama itu, tetapi dari sudut yang agak berbeda adalah apa yang dikemukakan oleh Langeveld. Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal seperti berikut:

a. Justru bahwa anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
b. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
c. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindugan dari orang yang mendidik.
d. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

Jika hal-hal yang dikemukakan di atas itu dapat disebut sebagai asas, maka empat asas dalam perkembangan itu, yaitu:

a. Asas biologis,
b. Asas ketidak berdayaan,
c. Asas keamanan, dan
d. Asas eksplorasi

Kenyataan yang pertama adalah bahwa anak itu-adalah makhluk hidup, maka dia berkembang. Jika sekiranya dia itu bukanlah makhluk hidup, maka perkembangan itu tidak mungkin akan terjadi. Kecuali itu supaya perkembangan anak berlangsung dalam rangka normal, maka keadaan biologisnya juga harus normal. Anak yang keadaan biologisnya cacat akan menunjukkan kelainan-kelainan dalam perkembangan mereka. Kecuali diperlukan adanya keadaan biologis yang normal, maka kebutuhan-kebutuhan biologis harus dipenuhi secara normal. Terutama pada anak-anak yang masih muda dipenuhinya secara normal kebutuhan-kebutuhan itu merupakan hal yang mutlak. Anak yang kekurangan makanan misalnya akan penyakitan dan hal ini akan mengakibatkan lebih lambat perkembangannya.

Kenyataan yang kedua ialah bahwa pada waktu dilahirkan anak manusia itu adalah jauh sangat tidak berdaya jika misalnya kita bandingkan dengan anak hewan. Hal yang demikian itu tidaklah merupakan kekurangan manusia terhadap hewan, tetapi justru sebaliknya, justru karena keadaannya yang demikian itulah, justru karena ketidak berdayaannya itulah maka anak manusia mempunyai kemungkinan perkembangan yang sangat luas. Kalau hewan hidup dengan menggunakan instink-instinknya karena hal yang demikian itu secara hakikat diperlukan untuk menjamin keberadaan di dunia ini, maka peranan instink dalam kehidupan manusia tidak sepenting itu. Kalau hewan hidup pada dunia yang tertutup, maka manusia hidup di dunia yang terbuka.

Kenyataan yang ketiga adalah bahwa karena tidak berdayanya itu manusia yang sangat muda sangat membutuhkan pertolongan. Pemenuhan kebutuhan biologis saja belumlah akan mencukupi bagi anak manusia. Anak yang telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya masih membutuhkan yang lain yaitu rasa terlindungi, rasa aman yang diterimanya dari pendidik. Inti daripada perlindungan ini ialah kasih sayang orang tua. Kurangnya kasih sayang ini dapat mengganggu perkembangan perasaan. Itulah sebabnya anak-anak sukar (*problem child*) banyak berasal dari keluarga yang retak (*broken home*), misalnya karena perceraian orang tua, adanya orang tua tiri, diasuh oleh orang pengganti, dan sebagainya. Dalam rumah tangga yang demikian itu rasa aman yang sangat dibutuhkan oleh anak itu kurang atau tidak ada sama sekali.

Akan tetapi perlu diingat, bahwa pemberian perlindungan atau rasa kasih sayang itu juga tidak boleh secara berlebih-lebihan demi kepentingan dan kesejahteraan sang anak. Sebab perlindungan yang diberikan secara berlebih-lebihan akan berakibat si anak didik selalu menggantungkan diri kepada pendidik dan tidak berani berdiri di atas kedua kaki sendiri.

Selanjutnya mengenai asas eksplorasi dapat dikemukakan hal berikut. Secara fenomenologis perkembangan itu dapat digambarkan sebagai eksplorasi atau penjelajahan anak di dalam dunianya.

Eksplorasi ini dilakukan oleh si anak dengan berbagai cara. Mula-mula sekali terutama dengan fungsi-fungsi jasmaniyah (mulut, tangan, kaki, dan sebagainya) kemudian setelah anak bertambah umurnya, hal itu dilaksanakan dengan fungsi-fungsi pancaindera, dan kemudian dengan fungsi-fungsi kejiwaan (angan-angan, fantasi, pikiran, dan sebagainya). Dalam hal ini anak menemukan berbagai hal, seperti:

- Sifat-sifat benda, sifat-sifat manusia lain,
- Sifat-sifatnya sendiri,
- Bahasa,
- Dan sebagainya.

Justru di dalam eksplorasi itulah anak berkembang. Karena itu eksplorasi adalah hal yang "niscaya", hal yang harus dilakukan oleh anak sesuai dengan hakikatnya sebagai pribadi yang sedang berkembang ke arah kedewasaan. Karena itu rintangan terhadap eksplorasi itu bertentangan dengan kepentingan si anak. Eksplorasi akan berlangsung dengan baik kalau kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan akan rasa aman itu terpenuhi dengan baik, serta mendapat kesempatan.

Adalah kewajiban para pendidik (terutama orang tua) untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorsi.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin, ***Psikologi Intelegensi***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Purwanto, M. Ngalim, ***Psikologi Pendidikan,*** Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Suryabrata, Sumardi, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sujanto, Agus, dkk, ***Psikologi Kepribadian***, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Whitherington, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

www. Google.com. *Faktor-faktor Perkembangan Manusia*

FASE PERKEMBANGAN BAYI
PRANATAL - NEONATAL

A. Pengertian Perkembangan

Pengertian perkembangan mengarah pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak dapat di ulang kembali, seperti halnya Janin yang di dalam rahim adalah hasil percampuran antara sperma laki-laki dan ovum perempuan. Keduanyalah yang memiliki saham di dalam prosesi terjadinya janin. Demikianlah yang dikatakan pakar dari Italia, Spallanzani, pada tahun 1775M. Dan pada tahun 1783, Van Beneden menetapkan "kebenaran" teori ini. Demikian juga Boveri pada pertengahan 1888 - 1909 menyatakan bahwa kromosom terbagi-bagi dan masing-masing memiliki kekhususan-kekhususan yang akan menurunkan sifat dari pemilik kromosom tersebut. Dan Morgan pada tahun 1912 mampu memberikan batasan yang lebih rinci, yaitu bahwasannya sifat keturunan ada pada tempat khusus dalam kromosom. Demikianlah informasi yang ada yang sampai kepada kita, bahwasannya sejarah kemanusiaan tidak mengetahui bahwa janin terbentuk dari percampuran sperma laki-laki dan ovum wanita kecuali setelah melewati abad 18 masehi, bahkan hal itu tidak bisa dipastikan kebenarannya kecuali setelah memasuki awal abad 19 masehi. Akan tetapi, ketika kita membuka-buka Al-Qur'an yang mulia dan sunnah Rasulullah, kita akan mendapati penjelasan rinci dan pasti, bahwasannya manusia tercipta dari *"nuthfah amsaaj"* (air mani yang bercampur).[1]

---

1. http://www.geocities.com/soidarazak/janin.htm.

Pada umumnya pertemuan siklus menstruasi, sebuah ovum yang ada dalam kandungan telur(ovarium) itu telah masuk dan bergerak masuk ke dalam rahim. Perjalanan itu biasanya 3 sampai 7 hari, jika dalam perjalanan tidak bertemu dengan seperma maka ovum akan lenyap dalam rahim.[2]

B. Fase Perkembangan Bayi

1. Fase Pranatal

Fase ini merupakan fase ataupun tahapan dimana bayi masih berada dalam kandungan, fase ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

a. Tahap Pre – Embrionik

Pada tahap ini, zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel, dan terbentuklah segumpalan sel yang kemudian membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring pertumbuhan zigot yang semakin membesar, sel-sel penyusunannya pun mengatur diri mereka sendiri guna membentuk lapisan.

b. Tahap Embrionik

Tahap kedua ini berlangsung selama 5,5 minggu pada masa ini bayi disebut *"embrio"*. Pada tahap ini, organ dan sistem tubuh bayi mulai terbentuk dari lapisan-lapisan sel tersebut.

c. Tahap Fetus

Dimulai dari tahap ini dan seterusnya, bayi disebut *"fetus"*. Tahap ini dimulai sejak kehamilan bulan kedelapan dan berakhir hingga masa kelahiran. Ciri khusus tahapan ini adalah terlihatnya fetus menyerupai manusia, dengan wajah, dengan kedua tangan dan kakinya. Meskipun pada awalnya memiliki panjang 3 cm, kesemua organya telah nampak. Tahap ini berlangsung kurang lebih 30 minggu, dan perkembangan berlanjut hingga kelahiran.[3]

Pada waktu sekarang kita lebih cenderung untuk menganggap bahwa permulaan perkembangan psikologis dimulai pada waktu anak

2. Abu Ahmadi, ***Psikologi Perkembangan,*** (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 79.
3. http://www.keajaibanalqur'an.com/biology_08html.

yang belum dilahirkan mulai bereaksi terhadap rangsang dari luar. Reaksi terhadap rangsang dari luar ini telah dimulai sangat awal. Telah dapat ditunjukkan bahwa janin yang ada dalam kandungan pada bulan-bulan pertama telah dapat mengadakan reaksi, mengadakan tingkah laku spontan atau tingkah laku berulang seperti menghisap ibu jari, bahkan telah nampak habituasi; hal ini menunjukkan bahwa anak dalam kandungan telah menyesuaikan diri misalnya dengan suara-suara dari luar.

Pada pembahasan kali ini akan dijelaskan ciri-ciri dalam periode pranatal hingga masa bayi.

Ciri-Ciri Periode Pranatal

Peride pertama dalam rentang kehidupan manusia ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam hal periode ini penting atau bahkan yang terpenting dari semua periode. Periode ini, yang dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kelahiran, kurang lebih panjangnya 270 sampai 280 hari atau 9 bulan.[4]

Meskipun relatif singkat, periode pranatal mempunyai ciri penting, yaitu:

1. Pembawaan lahir.
   Pembawaan lahir yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya, ditentukan pada saat ini. Hal ini bukan saja pada bawaan pisik dan mental melainkan juga pada jenis kelamin individu.
2. Pertumbuhan dan perkembengan yang cepat.
   Pertumbuhan dan perkembangan yang proporsional lebih cepat terjadi pada waktu ini daripada waktu lainya sepanjang hidup. Selama 9 bulan sebelum lahir, individu tumbuh dari sel kelamin yang sangat kecil menjadi bayi yang beratnya kira – kira 3 kg dan panjangnya 50 cm. diperlukan bahwa berat selama waktu ini meningkat 11 juta kali. Selain itu seluruh ciri tubuh manusia sedang terbentuk.

4. Soeparwoto, ***Psikologi Perkembangan***, (Semarang: PT UNNES Press, 2004), hlm. 56.

3. Kondisi dalam lingkungan pralahir.
   Kondisi tubuh ibu yang baik mempertinggi potensi bawaan, sedangkan kondisi yang buruk dapat menghambat perkembangan atau mengganggu pola perkembngan berikutnya.
4. Sikap orang-orang yang berarti.
   Sikap orang yang berarti dalam kehidupan anak, terutama anggota keluarga terbentuk pada waktu ini dan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perlakuan mereka terhadap anak tersebut selama awal tahun pembentukan kehidupan. Kalau sikap ini bersifat emosional, maka dapat merusak keseimbangan ibu *(Mother's homeostatis)* dan mengganggu kondisi tubuh ibu yang sangat penting bagi perkembangan normal dari individu yang baru terbentuk.

2. Fase Neonatal

Fase ini merupakan suatu fase dimana bayi sudah dilahirkan ke dunia ini.

Ciri-ciri Periode Neonatal

Setiap periode rentang kehidupan ditandai oleh gejala perkembangan tertentu yang membedakanya dari periode-periode yang mendahului atau yang mengikutinya. Ada beberapa gejala yang dapat dikaitkan dengan periode lain, tetapi ada yang berbeda selama masa bayi neonatal:

1. Periode yang tersingkat dari semua masa perkembangan
   Periode ini adalah saat dimana janin harus menyesuaikan dengan kehidupan diluar rahim ibu, dimana ia telah hidup selama kurang lebih 9 bulan. Menurut kriteria medis, penyesuaian ini akan berakhir pada saat tali pusar lepas dari pusarnya. Menurut kriteria fisiologis berakhir pada saat bayi gemuk kembali setelah kehilangan berat badan sesudah dilahirkan. Menurut kriteria psikologis berakhir pada saat bayi mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan perkembengan perilaku. Pada umumnya untuk penyesuaian ini diperlukan waktu 2 minggu atau lebih cepat, tetapi bagi yang sulit lahir atau yang lahir sebelum waktunya memerlukan waktu penyesuaian lebih lama.

   Walaupun singkat masa bayi ini umumnya dibagi menjadi 2 periode:

a. Periode partunate (dari lahir sampai 15 dan 30 menit sesudah lahir). Periode ini bermula dari keluarnya janin dari rahim ibu dan berakhir setelah tali pusar dipotong dan diikat. Jika hal ini selesai dilakukan bayi masih merupakan pascamatur, yaitu lingkungan di luar tubuh ibu.
b. Periode Neonate (dari pemotongan dan pengikatan tali pusat sampai sekitar akhir minggu kedua dari kehidupan pascamatur). Bayi menjadi individu yang terpisah, mandiri dan tidak lagi merupakan parasit. Selama periode ini bayi harus mengadakan penyesuaian pada lingkungan baru diluar tubuh ibu. Jarang ada janin yang keluar dari rahim ibu lebih dari 48 jam, sekalipun ada persalinan yang sulit.

2. Masa terjadinya penyesuaian yang radikal

Kelahiran merupakan suatu peralihan dari lingkungan dalam (rahim ibu) ke lingkungan luar, sehingga bayi memerlukan penyesuaian diri. Beberapa bayi mudah melakukan penyesuaian, namun bagi bayi lain ada yang mengalami kesulitan dan kegagalan.

3. Masa terhentinya perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi selama periode pranatal untuk sementara terhenti pada saat kelahiran. Seringkali terjadi sedikit kemunduran, seperti berkurangnya berat badan dan kaecenderungan menjadi kurang sehat dibandingkan pada saat dilahirkan. Kemunduran ini berlangsung beberapa hari sampai seminggu, kemudian bayi kembali biasa seperti pada waktu dilahirkan. Terhentinya pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang normal, disebabkan karena bayi melakukan penyesuaian yang radikal pada lingkungan pascanatal. Setelah itu pertumbuhan dan perkembangan bayi kembali berlanjut.

4. Pendahuluan dari perkembangan Selanjutnya

Perkembangan bayi yang tampak pada waktu dilahirkan tidak dapat digunakan untuk meramalkan secara tepat bagaimana perkembangan individu di masa depan, tetapi perkembangan bayi

yang baru lahir dapat memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan akan terjadi pada perkembangan selanjutnya.

5. Periode yang berbahaya

   Secara pisik masa bayi neonatal berbahaya karena sulitnya mengadakan penyesuaian diri secara radikal yang penting pada lingkungan yang sangat baru dan sangat berbeda. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kematian. Secara psikologis, masa bayi neonatal merupakan saat terbentuknya sikap dari orang-orang yang berarti bagi bayi. Kebanyakan sikap yang terbentuk sepanjang periode pranatal mungkin berubah secara radikal setelah bayi dilahirkan, tetapi beberapa diantaranya relatif menetap atau semakin kuat tergantung pada kondisi pada saat kelahiran dan pada mudah atau sulitnya penyesuaian antara bayi dan manusia.[5]

C. Ciri-ciri Masa Bayi

Ciri-ciri masa bayi yang membedakanya dari periode-periode sebelum dan sesudahnya adalah sebagai berikut:

1. Dasar yang sesungguhnya.

   Seluruh masa anak-anak terutama tahun-tahun awal dianggap sebagai masa dasar, namun masa bayi merupakan periode kehidupan yang sesungguhnya, karena pada masa ini banyak pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk.
2. Pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat.

   Bayi berkembang pesat terutama dalm tahun pertama, baik secara pisik maupun psikologis, tidak hanya dalam penampilan, tetapi juga dalam kemampuan. Perubahan dalam perbandingan tubuh disertai dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan. Perkembangan intelek berjalan sejajar pertumbuhan dan perubahan pisik.
3. Berkurangnya ketergantungan.

   Berkurangnya ketergantungan memungkinkan bayi duduk, berdiri, berjalan dan menggerakkan benda-benda. Bayi tidak senang "diperlakukan seperti bayi". Ia tidak mau membiarkan orang lain

5. Soeparwoto, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 57-59.

melakukan hal-hal yang dapat dilakukan atau yang dianggap dapat dilakukan sendiri. Kalau dilarang ia akan protes dalam bentuk ledakan amarah dan tangisan dan segera berkembang menjadi negativisme, yaitu ciri yang menonjol pada masa bayi.

4. Meningkatnya individualitas.
   Dengan meningkatnya individualitas maka setiap bayi harus diperlakukan sebagai individu. Tidak lagi semua bayi diharapkan tumbuh berdasarkan makanan yang sama atau adanya jadwal makan dan tidur yang sama.
5. Permulaan sosialisasi.
   Bayi menunjukkan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dengan memprotes kalau dibiarkan sendiri selama beberapa waktu dan mencoba memperoleh perhatian dari orang lain dengan berbagai cara.
6. Permulaan berkembangnya penggolongan peran seks (sex role).
   Penggolongan peran sex dimulai sejak bayi dilahirkan, misalanya bayi laki-laki diberi pakaian dan selimut warna biru, sedangkan untuk bayi perempuan warna merah jambu. Anak perempuan lebih diperbolehkan menangis daripada anak laki-laki.
7. Permulaan kreativitas.
   Pada bulan-bulan pertama bayi belajar mengembangkan minat dan sikap yang merupakan dasar bagi kreativitasnya kelak dan sebagian besar ditentukan oleh perlakuan-perlakuan orang lain terutama orang tua.

D. Perkembangan Masa Bayi

Perkembangan yang terjadi pada masa bayi merupakan hal yang sangat menarik. Ia berkembang dari bayi yang sedang terlentang pasif, kemudian dapat tengkurap, duduk, berjaalan dan sampai berlari – lari dengan aktif. Dari tidak mengerti apa-apa, mengoceh, kemudian dapat berbicara. Proses perkembangan otak yang optimal sesuai dengan tahapan umurnya.[6]

6. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 22-28.

Perkembangan dapat dibagi menjadi perkembangan motorik kasar, perkembangan masalah visuo – motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial. Sebenarnya perkembangan seorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh, pembagian tersebut semata-mata hanya untuk memudahkan pengamatan, diagnosis dan penanganan bila terdapat suatu penyimpangan. Hubungan perkembangan motorik kasar dengan kecerdasan di kemudian hari sangat sedikit, anak yang menderita redartasi mental tidak selalu mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, sedangkan anak dengan perkembangan motorik kasar yang sangat cepat belum tentu merupakan anak yang cerdas.

1. Perkembangan motorik halus dan pemecahan masalah visuo-motor

   Perkembangan motorik halus dan pemecahan masalah visuo-motor adalah kemampuan tangan dan jari-jari serta koordinasi mata tangan untuk memanipulasi lingkungan. Sebagai contoh, misalnya seorang bayi melihat suatu benda yang menarik perhatianya (visual). Ia berpikir bagaimana cara mendapat benda yang menarik tersebut (kecerdasan). Ia akan merangkak mendekati benda tersebut (lokomosi dan postur), kemudian meraih benda tersebut dengan jari-jarinya dan benda tersebut dimasukkan ke mulutnya (motorik halus). Jelaslah bahwa kemampuan ini dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik berupa postur dan koordinasi saraf otot yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kecerdasan. Kemampuan memecahkan masalah visuo motor merupakan indikator yang baik dari intelegensi di kemudian hari.[7]

   a. Tahapan perkembangan motorik halus
      Visual Fiksasi pandangan lahir
      Mengikuti benda melalui garis tengah (2 bulan)
      Mengetahui adanya benda kecil (5 bulan)
      Motorik halus Telapak tangan terbuka (3 bulan)
      Menyatukan kedua tangan (4 bulan)
      Memindahkan benda antara kedua tangan (5 bulan)

7. www.geocities.com/soldarazak/Janin.htm.

Meraih Unilateral (6 bulan)
Pincer Grasp Imatur (9 bulan)
Melepaskan benda dengan sengaja (12 bulan)

b. Pemecahan Masalah Visuo-Motor
Memeriksa benda (7-8 bulan)
Melemparkan benda (9 bulan)
Membuka penutup mainan (10 bulan)
Meletakkan kubus di bawah gelas (11 bulan)

Menggambar:
Mencoret (12 bulan)
Meniru membuat garis (15 bulan)

Melaksanakan tugas:
Memasukkan biji ke dalam botol (12 bulan)
Melepaskan biji ke dalam botol dengan meniru (14 bulan)
Menyusun Kubus (gunakan kubus dengan sisi 2,5 cm):
Menyusun 2 kubus (15 bulan)

Makan:
Makan biskuit yang dipegang (9 bulan)
Minum dari gelas sendiri (12 bulan)

Keterlambatan perkembangan motorik halus harus dipikirkan apabila menemui masalah berikut ini:

- Tidak mau memegang atau mengenal benda yang diletakkan di tanganya pada usia 4 bulan.
- Tangan tetap terkepal erat sampai usia 4-5 bulan.
- Tetap bermain dengan jari sampai 6-7 bulan.

2. Perkembangan Bahasa

Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks diantara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah visuo-motor merupakan indikator yang paling baik dari ada tidaknya perkembangan intelek. Gabungan kedua fungsi perkembangan ini akan menjadi fungsi perkembangan sosial. Perkembangan bahasa memerlukan fungsi reseptif dan ekspresif. Fungsi reseptif adalah kemampuan anak

untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikiranya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal.[8]

a. Fungsi bahasa pada bayi baru lahir

Fungsi reseptif terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara. Hal ini pada mulanya bersifat refleks. Kemudian ia memperlihatkan respons motorik berupa terdiam kalau mendengar suara, mengedip atau seperti gerak terkejut. Fungsi ekspresif muncul berupa mengeluarkan suara tenggorok misalnya bertahak, batuk dan menangis. Fungsi suara tenggorok berangsur menghilang pada usia 2 bulan, digantikan dengan suara "ooo-ooo". Senyum sosial telah dapat dilihat pada umur 5 minggu dengan berbicara atau mengelus pipinya. Senyum simetris, tidak seperti senyum asimetris yang dapat terlihat pada saat anak buang besar atau kecil yang disebut dengan meringis. Reaksi orientasi terhadap bunyi seperti respons motorik, mengedip atau gerakan seperti kaget merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.[9]

b. Fungsi berbahasa pada umur 2-12 bulan

Pada umur 2 bulan, bayi dapat mengeluarkan suara "ooo-ooo" dengan irama yang musikal. Pada umur 4 bulan terdengar suara "aguu-aguu". Pada umur 6 bulan terdengar anak dapat menggumam. Pada umur 8 bulan ia dapat mengucapkan "dadada" lalu menjadi "dada" yang belum berarti, disusul "dada" saat ia melihat ayahnya. "Mama" akan muncul lebih belakang. Ia dapat mengerti "tidak boleh" yang disertai nada suara tinggi pada umur 9 bulan. Pada umur 11 bulan ia dapat mengucapkan kata pertama yang benar, disusul kata kedua

8. http://www.e-smart child.com_13.html.
9. http://www.pigeons.com/baby_12.html.

pada umur 1 tahun. Orientasi terhadap bel dapat digunakan untuk menguji kemampuan reseptif dan orientasi. Pada umur 5 bulan ia menoleh tetapi tidak menatap sumber suara. Umur 7 bulan menoleh dan menatap sumber suara. Umur 10 bulan ia digunakan untuk menguji pendengaran dengan baik.

c. Fungsi berbahasa 12-18 bulan

Antara usia 12-15 bulan terdengar munculnya kata-kata baru sebanyak 4-6 kata. Dapat terdengar pula immature jargoning yaitu anak berbicara dalam bahasa yang aneh, atau mencoba mengucapkan kalimat berupa suara yang tidak jelas artinya. Antara 16-17 bulan, ia sudah dapat menguasai 7-20 kata jargoning menjadi lebih matang yang ditandai munculnya kata yang benar diantara kata yang tidak benar. Pada usia 18 bulan, ia dapat mengucapkan kalimat pendek yang susunanya belum benar, misalnya: "Joni minta", "Kasih Joni", "minta susu".

d. Fungsi berbahasa setelah 18 bulan

Pada umur 21 bulan, perbendaharaan kata mencapai 50 kata, dan ia dapat mengucapkan kalimat terdiri dari 2 kata. Ia sudah menggunakan kata "saya", "kamu" walupun seringkali belum tepat. Pada umur 30 bulan, kata "saya","kamu" sudah benar. Pada umur 3 tahun ia menguasai 250 kata dan dapat membentuk kalimat terdiri dari 3 kata. Pada umur 4 tahun ia mulai bertanya mengenai arti suatu kata, terutama yang abstrak. Ia dapat bercerita dan menggunakan kalimat terdiri dari 4-5 kata. Mengerti perintah tanpa mimik 14 bulan. Menunjuk 5 bagian badan yang disebutkan 17 bulan.

REFERENSI

Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, UPT MKK UNNES, Semarang: 2004

Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2005

Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta: 2004

Drs. Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002

http://www.geocities.com/soidarazak/Janin.htm

http://www.keajaiban al qur'an.com/biology_08.html.

http://www.e-smart child.com_13.html.

http://www.pigeons.com/baby_12.html.

FASE PERKEMBANGAN BAYI
Sosial - Kepribadian dan Fisik, Motorik - Psikomotorik

Pendahuluan

Pada perkembangan masa bayi pertama saat lahir yang dapat dilakukan bayi ialah menggerakkan bibir dan lidahnya berupa gerakan mengisap dan meludah. Bila bayi diberi susu, air yang manis dan sebagainya, ia mengisap-isap. Bila diberi air jeruk yang masam, obat yang pahit, ia meludah-ludah mengeluarkan benda yang tidak enak rasanya itu.

Pada saat lahirnya, bayi yang satu menunjukkan perbedaan dengan bayi lainnya, perbedaan keadaan tubuh dan perbedaan kesanggupan. Dalam hal kesanggupan umpamanya ia dapat menentang cahaya, dapat menggenggam, menangis dan sebagainya. Dalam hal keadaan tubuh umpamanya berbeda beratnya, panjangnya, rambutnya dan sebagainya. Sedangkan bayi lain baru memperlihatkan kesanggupan semacam setelah ia berumur beberapa hari.

Bayi merupakan makhluk yang perlu dilindungi, semua kebutuhan harus dipenuhi seperti diinginkannya, tetapi ia belum pandai menyatakan keinginan itu. Ia hanya pandai menangis. Bila ibu mendengarnya menangis, ibu pertama kali mempunyai bayi tentu merasa bingung, tidak mengerti apa yang harus diperbuat.

A. Perkembangan Sosial dan Kepribadian

1. Arah Sosial dalam bulan-bulan pertama

Schaffer (1971) mengemukakan bahwa anak pada waktu dilahirkan mempunyai semasam struktur kognitif yang mengarah pada jenis sendiri yang dapat menambah kemungkinan untuk mempertahankan

hidup. Dalam tiga bulan pertama timbul daya tarik terhadap manusia pada umumnya, kemudian karena perubahan struktur kognitif akibat pengalaman, anak lebih tertarik pada orang-orang tertentu saja. Rasa tertarik anak pada manusia dalam 3 bulan pertama disebabkan oleh ciri-ciri orang yang khusus.

Dalam 3 bulan pertama alat-alat pengamatan sudah dapat berfungsi sedemikian rupa hingga dapat mengamati stimulasi dengan baik misalnya indra mata dalam 3 bulan pertama sudah dapat berfungsi dengan baik yaitu:

- Ketajaman
- Refleks pupil
- Mengikuti objek yang bergerak dengan mata sudah lancar sesudah 2 bulan
- Akomodasi/kecembungan lensa mata pada mulanya belum dapat disesuaikan.

Kemudian rangsangan apakah yang mendapat prioritas anak. Ternyata anak mempunyai prioritas terhadap:

1) Rangsangan dengan pola yang jelas (kontras): misalnya apa yang disebut *"bulls eyes"* (lingkaran konsentris/memusat) menarik perhatian anak.
2) Rangsangan yang sederhana/tidak terlalu kompleks.
3) Rangsangan yang bergerak terutama gerakan yang tiba-tiba.
4) Rangsangan tiga dimensi.

Dengan begitu dapat disimpulkan yaitu dalam bulan-bulan pertama anak mengarahkan diri secara alami kepada manusia pada umumnya yaitu karena sifat-sifat yang menarik yang ada pada roman muka manusia. Disamping sifat tertarik pada manusia, anak juga sudah dapat membuat berbagai macam untuk memenuhi kebutuhannya.

Arah sosial anak pada bulan-bulan pertama belum dipengaruhi oleh proses belajar, baru pada bulan ketiga anak menunjukkan pengenalan terhadap orang-orang tertentu dan belajar membedakan tanda-tanda yang diberikan oleh orang tersebut.[1]

---

1. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan...***, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2004), hlm. 63-65.

2. Pengenalan benda dan manusia

Bayi berusia 3 bulan, otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya kurang lebih dua kali yang dimiliki oleh orang dewasa. Koneksi otak adalah hubungan antara sel-sel otak dengan sel-sel lainnya dalam tubuh manusia. Sebuah koneksi akan semakin kuat terbetuk dalam otak bayi apabila kejadian atau pengalaman yang memicu terbentuknya koneksi tersebut semakin sering terjadi.[2]

Untuk menentukan apakah anak mengenal suatu stimulus dapat dilihat dari berkurangnya perhatian anak terhadap stimulus tersebut sesudah penyajian berulang-ulang. Pada penyajian stimulus yang sama secara berulang-ulang terjadi penurunan perhatian. Proses ini disebut habituasi/berkurangnya perhatian karena penyajian berulang-ulang dan yang tidak disebabkan oleh adanya kelelahan reseptor (daya memperhatikan).

Sekitar usia 3 atau 4 bulan anak dapat mengenal ibunya cepat atau lambatnya seorang anak mengenal ibunya tidak dapat dipakai sebagai ukuran kecerdasan anak, karena banyak faktor lingkungan ikut memengaruhi kemampuan anak dalam hal ini. Misalnya anak dapat mengenal ibunya bila in juga ada kesempatan untuk sering melihatnya. Tetapi bila anak hidup dalam lingkungan yang rebut yang banyak orang simpang siur disitu hingga anak selalu melihat orang yang berbeda-beda, maka pembentukan skema dalam kognisinya mengenai orang-orang tertentu juga terhambat.[3]

3. Perkembangan tingkah laku lekat

Tingkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Tingkah laku lekat pada anak kecil dapat dilihat sebagai berikut menangis bila objek lekatnya pergi, senang dan ketawa kembali bila objek lekatnya kembali, kemudian juga mengikuti dengan arah menghilangnya objek lekat tersebut.

---

2. http://Bayisehat.blogspot.com.
3. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm. 68.

Tingkah laku lekat berkembang dalam bagian kedua tahun pertama. Beberapa pendapat mengenai timbulnya tingkah laku lekat:

a. Hipotesis mengenal nafsu sekunder.
b. Keterangan kedua mempunyai sifat kognitif persepsual.
c. Bowlby mengajukan pendapat akan timbulnya tingkah laku lekat melalui *control theory of attachment behavior*.[4]

4. Peranan stimulasi

Pada dasarnya stimulasi yang diperlukan oleh anak adalah:

1) Stimulasi perkembangan emosi.
2) Stimulasi perkembangan pisik melalui kebiasaan dan rutinitas.
3) Stimulasi perkembangan pisik melalui koordinasi gerakan kasar dan halus.
4) Stimulasi perkembangan indera.
5) Stimulasi perkembangan bahasa/komunikasi.[5]

Pada awal kehidupan bayi, bayi dapat memberikan respon menyangkut berbagai perkembangan fungsi organ penciuman, sentuhan dan lain-lain. Tetapi semua aspek ini akan berkembang cepat dan mencapai kematangan. Maka untuk dapat berkembang cepat dan mencapai kematangan diperlukan yang namanya stimulus, karena setiap stimulus yang datang dari luar itu menimbulkan reaksi bagi anak. Reaksi ini ada yang positif dan negatif.[6]

Dalam bulan-bulan pertama pada waktu anak kurang memperoleh stimulasi visual, yaitu pada waktu mereka kebanyakan berada dalam posisi tidur, maka perhatian visualnya dapat mengecil. White (1968-1969) berpendapat bahwa pemberian stimulasi visual dalam ranjang anak-anak dapat sangat mempertinggi perhatian anak terhadap keliling. Meskipun bila stimulasi tadi terlalu banyak dapat berakibat sebaliknya, perhatian berkurang dan anak akan menangis.

Tahun pertama disebut "periode kesiapan mendengar" yaitu anak belajar mendengarkan. Hal ini sangat penting untuk perkembangan

4. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm. 68-70.
5. http://www.Balitacerdas.Blogspot.com.
6. Save M. Dagun, ***Psikologi Keluarga,*** (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 44.

bahasa. Stimulus verbal ternyata sangat penting bagi perkembangan bahasa dalam periode tahun pertama, karena:

a. Kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan pemberian reinforsemen verbal.
b. Dalam bagian kedua tahun anak mulai menirukan anak kata-kata yang didengarnya.[7]

Contoh: seorang bayi yang dajak berbicara oleh orang-orang disekelilingnya, nantinya akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, dibandingkan yang jarang diajak bicara.[8]

Stimulasi taktil mempunyai pengaruh terhadap cerebellum (susunan otak kecil) yang bersama dengan bagian otak yang lain memengaruhi tingkah laku social-emosional.[9] Contoh seorang bayi yang sering berinteraksi dengan banyak orang dilingkungannya Insya Allah akan mudah bersosialisasi nantinya ketika dia dewasa. Dan tahukah anda dengan tersenyum kepada bayi anda ketika dia menangis, berarti anda telah memicu terbentuknya suatu koneksi otak yang akan berdampak positif pada emosi si bayi.[10]

B. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Selama Tahun Pertama

1. Perkembangan Fisik

Pada waktu dilahirkan maka anak laki-laki pada umumnya lebih panjang dan lebih berat dari pada anak wanita. Selama tahun pertama panjang badan bertambah 1/3 bagian dan berat badan menjadi 3 kali berat semula. Proporsi badan berubah dengan cepat terutama pada bagian kedua tahun pertama. Kaki tumbuh dengan sangat cepat mulai 8 minggu, lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan kepala. Kepala tumbuh relatif lambat disebanding dengan pertumbuhan badan sebagai

7. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm. 74.
8. http://www.tabloid-nakita.com.
9. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm. 75.
10. http://www.bayisehat.blagspot.com.

keseluruhan, perbandingannya pada waktu dilahirkan maka besar kepala adalah ¼ besar seluruh badan.

Pada waktu dilahirkan hanya sedikit anak yang sudah tumbuh giginya, juga ada yang baru pada usia satu tahun tumbuh giginya. Pada umumnya gigi pertama tumbuh pada usia ± 7 bulan dan pada usia 12 bulan biasanya sudah tumbuh 6 buah gigi.[11]

Sedang akar rambut terbentuk sejak janin berusia sekitar 8 minggu dan terus berkembang hingga lahir. Rambut pertama diistilahkan dengan velus, mesti tak bisa digeneralisasi rambut bawaan ini biasanya sangat tipis. Sejak minggu-minggu pertama kelahiran hinga 12 minggu biasanya rambut halus ini akan rontok dengan sendirinya.[12]

Pergerasan tulang-tulang mulai dalam periode prenatal dan berlangsung terus sampai remaja. Urat daging pada bayi baru dilahirkan belum berkembang. Urat daging kepala dan tengkuk berkembang lebih cepat dari pada urat daging pada anggota-anggota badan.

2. Perkembangan Psikomotorik

Anak yang baru dilahirkan mempunyai sejumlah refleks. Mereka merupakan dasar bagi bayi untuk mengadakan reaksi dan tindakan yang aktif. Adapun bentuk refleks itu antara lain sebagai berikut:

1. Refleks anak menyusu/refleks bayi

Refleks ini akan menghilang pada waktu tertentu, yang termasuk refleks ini antara lain:

a) Refleks moro: dalam gerak refleks ini akan mengembangkan tangan seakan-akan ingin memeluk seseorang, refleks ini timbul karena anak terkejut. Biasanya akan mulai menghilang sekitar 4 bulan dan sesudah 6 bulan.
b) Refleks mencium-cium atau rooting – refleks: anak mereaksi dengan memutar-mutar kepalanya seakan-akan mencari putting susu.
c) Refleks hisap.
d) Refleks genggam atau refleks Darwin.
e) Refleks Babinski

11. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm. 82-83.
12. http://www.tabloid-nakita.com.

2. Refleks Permanen

Refleks yang tidak menghilang, yang termasuk Refleks ini yaitu:

a) Refleks urat Achilles.
b) Refleks urat lutus atau Refleks patellair.
c) Refleks pupil

Mengenai keadaan panca indera dapat dikatakan sebagai berikut:

1) Pencium/pembau; bayi hanya nampak memalingkan kepala bila ada bau yang tidak enak.
2) Pengecap, sekitar bulan kedua dan ketiga.
3) Indera kulit; pada bulan terakhir periode fetal sudah mulai ada rasa tekanan dan rasa sakit, meskipun masih global dan belum jelas.
4) Rasa suhu; anak yang baru dilahirkan mempunyai jenjang rasa suhu yang lebar, dari jauh diatas sampai dengan dibawah suhu badan.
5) Penglihatan; anak sudah dapat melihat terang, gelap dan warna.[13]

C. Pandangan tentang Masa Vital

Prof. Kohnstamm, seorang ilmuwan bangsa Belanda, menyebut masa ini dengan periode vital. Menurut arti harfiahnya kata "vital" diartikan "penting". Jadi masa bayi dianggapnya sebagai masa perkembangan yang sangat penting.

Masih ada istilah-istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan masa bayi, diantaranya *neonatus* (dari kata new dan natal), *infancy, babyhood.* Elizabeth Hurlock menyebutnya babyhood, sedangkan Ch. Buhler hanya menyebutkan baby saja.

Sebagaian bayi menggunakan waktunya untuk tidur dan waktu sebagian lagi digunakan untuk menyusun dan mengatakan keinginannya dengan cara menangis. Ternyata cara menangis "tangisan pertama" banyak menjadi pembicaraan para ilmuwan. Antara lain:

13. Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perekembangan...***, hlm.84-85.

1. Immanuel Kant

   Kant mengemukakan pendapatnya secara filosofis. Ia manafsirkan tangis itu sebagai protes rohaniah manusia terhadap belenggu kepanca inderaan yang dideritanya. Dalam hidupnya nanti ia harus tunduk kepada materi dan bergantung pada belas kasihan orang.

2. Sigmund Frend

   Frend dan beberapa ahli psikoloanalisis menafsirkan tangis itu sebagai suatu pertanyaan ingin kembali kealam embrio, alam yang digambarkan sebagai alam yang tenang, hangat, memberi rasa aman. Dengan lahirnya ia ke dunia ini, berakhirlah keadaan ideal sebelum itu.

3. Dr. Sis Heyster

   Heyster adalah seorang ahli kesehatan. Ia menanggapi kedua pendapat took diatas itu sebagai pendangan yang fantastis dan subjektif. Anak yang baru lahir bukanlah otomat yang hanya dapat bereaksi refleksif. Menurutnya tangis itu adalah tanda bahwa ia bereaksi yang disebabkan oleh dorongan yang datang dalam diri sendiri.

Dari pendapat-pendapat diatas, ada kemungkinan bayi itu menangis karena ia mengalami perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh peralihan yang tiba-tiba dari alam kandungan (embrio) ke dunia yang dirasakannya sebagai sangat dingin ternyata bayi itu akan berhenti menangis setelah ia dibersihkan dengan air hangat, kemudian dibalut dengan kain selimut.

Beberapa minggu setelah kelahiran, kedengarannya tangis itu berubah dari yang semula bunyinya serupa saja, sekarang kadang-kadang bunyinya meninggi, merendah serta terdengar selingan-selingan sedikit.

Ada 3 macam jenis tangis:

1. Tangis untuk mengatakan rasa tak nyaman (tak senang).
2. Tangis yang tidak disebabkan suatu hal tertentu (perangsang tertentu).

3. Tangis dengan seling-selingan sedikit.[14]

Untuk itu pandai-pandailah menengarai suara tangis bayi, karena tangis bayi bisa berarti seribu makna. Ketika bayi "berteriak" dengan cara menangis sebenarnya yang terjadi adalah dia mencoba mengkomunikasikan sesuatu, hanya saja karena kemampuan berbahasanya belum terbentuk, maka menangislah alternatif pilihannya.[15]

D. Perkembangan Motorik

1. Gerak Motorik

Dalam tubuh ada 3 unsur yang memegang peranan, yaitu otot, otak dan saraf. Gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerja sama antara otot, otak dan saraf-saraf dinamai motorik. [16]

Kemampuan motorik halus diharapkan sudah muncul pada usia sekitar 3 tahun, sejak bayi orang tua bisa memantau perkembangan motorik halus tersebut. Misalnya, talapak tangan si kecil terbuka saat umur 3 bulan. Sebulan kemudian sudah bisa menyatukan kedua tangannya, lalu diusia 5 bulan bisa memindahkan benda antara kedua tangan dan melempar benda pada umur 9 bulan. Selanjutnya diusia 11 bulan sudah menjemput dengan 2 jari (pincer grosp) dan genap setahun sudah bisa menggunakan sendok.[17]

2. Ciri-ciri Gerakan Motorik:

a. Gerak dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.
b. Gerak dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat tangan.
c. Gerak serta.

3. Macam-macam Gerak

a. Gerakan Instinktif

Instink adalah kemampuan bertindak tepat, tidak mempergunakan fikiran, diperoleh dari alam sejak dilahirkan.

14. L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan...***, cet. 9, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hlm. 22-24.
15. http://www.babyonline.com.
16. L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 25.
17. http://www.tabloid-nakita.com.

Gerakan instink disebabkan oleh dorongan dari dalam diri untuk memuaskan dorongan itu. Gerak instink yang pertama dimiliki ialah kepandaian mengisap.

b. Gerakan Refleks

Gerakan refleks disebabkan oleh dorongan yang dari luar berbentuk perangsang reaksi itu digolongan menjadi 2 bagian:

1) Reaksi yang bersifat positif.
2) Reaksi negatif

c. Gerakan Spontan (*impulsive*)

Pada gerakan ini, dorongan atau perangsangnya datang dari sendiri. Mulanya dirasakan sebagai tidak bertujuan, seperti menggoyang-goyangkan kaki yang tergantung, meremas-remas jari jemari, ingin menangis dan sebagainya.

4. Menguasai (merebut) Ruangan

Semenjak lahir, usaha memperluas ruangan kanak-kanak melalui tahap-tahap yang bersamaan dengan kemajuan dirinya dan datangnya pengaruh-pengaruh dari luar. Yang dimaksud dengan "ruang" ialah ruang yang dipenuhi atau diisi oleh suatu benda. Dalam usaha menguasai ruang, menurut Wiliam Stern ada 3 tingkat, yaitu:

a. Uhrraum, 0:0, raum dalam bahasa Jerman artinya ruang. Dalam usaha menguasai ruangan ini mulut menjadi alat yang utama untuk menyelidiki segala sesuatu. Suatu benda yang ditemukan, ia bawa ke mulut untuk diperiksa keadaannya. Hal seperti itu dapat membahayakan bagi keselamatan dirinya.
b. Nahraum. Nah artinya dekat. Ruangan yang dapat dikuasainya masih dekat, meliputi ½ meter dari letak kepalanya. Benda-benda yang dapat dicapainya cenderung untuk diraba-raba untuk mengenal sifat-sifatnya.
c. Fernraum. Fern artinya artinya jauh. Ruangan yang dapat dikuasainya semakin jauh. Hal ini mendorongnya untuk belajar merangkak, kemudian menantah walaupun dengan bantuan orang lain.[18]

18. L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 25-27.

E. Belajar Berjalan

Masa bayi berlangsung lebih kurang satu setengah tahun lamanya. Masa ini penuh dengan latihan-latihan dan banyak kemajuan yang dapat dicapainya. Dalam kesempatan yang terbatas ini tentu tidak semua dapat kita bicarakan. Yang terpenting salah ialah belajar berjalan dan berbicara.

Hasil penelitian A. Gesell, mengemukakan tentang kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam belajar berjalan. Daftar kemajuan-kemajuan tersebut sebagai berikut:

Umur 1 bulan, bayi hanya bisa mengenal gerak, setelah umurnya bertambah ia mulai berlatih menggerak-gerakan tubuhnya.

Umur 2 bulan, ia menggerakan dan memutar kepalanya dengan susah payah.

Umur 3 bulan, ia belajar membalikkan badannya.

Umur 4 bulan, pada waktu tertelukup, ia mencoba mendongakkan kepalanya sedikit walaupun dalam waktu yang singkat sekali.

Umur 5 bulan, setelah mampu menegakkan kepalanya, ia mengangkat dadanya dengan menopangkan kedua kaki dan tangannya.

Umur 6 bulan, sudah ada keinginannya untuk merangkak.

Umur 7 bulan, ia dapat duduk sendiri dan berbaring berbalik-balik.

Umur 8 bulan, ia dibantu belajar berdiri.

Umur 9 bulan, ia dapat berdiri sambil berpegangan pada sisi-sisi meja, kursi.

Umur 10 bulan, jika otot-ototnya sudah cukup kuat serta sarafnya cukup matang ia mulai berlatih merangkak.

Umur 11 bulan, ia belajar merambat dengan berpegangan perabotan rumah tangga.

Umur 12 bulan, ia belajar mencoba berdiri sendiri, selanjutnya ia berjalan sendiri.[19]

---

19. L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 27-28.

F. Belajar Berbicara

Tugas perkembangan selanjutnya ia belajar berbicara. Kemajuan mencapai kesanggupan berbicara harus melalui latihan-latihan yang tidak ringan, menghendaki kesempatan yang cukup dan melalui taraf-taraf yang telah tertentu walaupun didalamnya di jumpai perbedaan-perbedaan individual.

Perkembangan bahasa ditingkat permulaan ini dapat dianggap semacam persiapan berbicara.

1. Pada bulan-bulan pertama, bayi hanya pandai menangis. Dalam hal ini tangis dianggap sebagai perasaan rasa tidak senang.
2. Kemudian ia menangis dengan cara yang berbeda-beda menurut maksud yang hendak dinyatakannya.
3. Selanjutnya ia mengeluarkan bunyi (suara-suara) yang banyak ragamnya.
4. Menjelang usia pertengahan ditahun pertama, ia meniru suara-suara yang didengarnya, kemudian mengulangi suara itu, tetapi bukan berarti sudah mengerti apa yang dikatakan kepadanya.[20]
5. Pada usia 1 tahun, anak berada pada tahap *linguistic speech* yang sangat sederhana dan satu kata bisa mewakili banyak pemikiran lengkap. Anak sudah bisa mengucap satu atau dua kata. Tetapi cuma sepotong dan sepotong kata itu bisa punya arti panjang.[21]

Dalam pola belajar berbicara biasanya terdapat empat bentuk prabicara; menangis, berceloteh, isyarat dan ungkapan-ungkapan emosi. Isyarat dipakai bayi sebagai pengganti bahasa, sedangkan pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, isyarat dipakai sebagai pelengkap bahasa. Karena bahasa dipelajari melalui proses meniru maka bayi perlu memperoleh model atau contoh yang baik supaya dapat meniru kata-kata yang baik. Mengenai pentahapan perkembangan bahasa ini, William Stern dan Clara Stern dalam Syamsu Yusuf (2001: 58) mengemukakan sebagai berikut:

---

20. L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan....***, hlm. 28.
21. http://www.tabloid-nakita.com.

1. Masa permulaan, stadium purwoko (6 – 12 bulan)

   Masa ini disebut masa meraban, yaitu masa mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Masa ini sebagai permainan pelatihan alat-alat suara: kerongkongan, mulut dan bibir. Pada masa ini anak sering mengulang beberapa suku kata, seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa.

2. Masa pertama, stadium kalimat satu kata (12 – 16 bulan)

   Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya mama, papa, mama. Sepatah kata ini sudah merupakan kalimat, tetapi kalimat tidak lengkap. Kata-kata uang diucapkan itu meskipun tidak langsung, tetapi mempunyai maksud tertentu. Seperti anak mengucapkan mama, mungkin ia memanggil mamanya atau meminta sesuatu dari mamanya. Pada usia ini anak juga sudah dapat menirukan suara-suara, seperti kucing,burung, kendaraan dan sebagainya.

3. Masa kedua, studium nama (16 – 24 bulan)

   Pada masa ini anak sudah mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang atau benda mempunyai nama, sehingga disebut stadium nama. Di samping nama orang dan benda, juga nama-nama perbuatan yang disaksikan, atau sifat-sifat sesuatu ditanyakan juga kepada namanya. Oleh karena itu, masa ini juga disebut *masa haus nama*. Pada masa ini, anak sering berbicara sendiri (menolong), baik dengan diri sendiri maupun dengan benda-benda mainannya.[22]

Disamping memiliki kemampuan berbahasa yang dapat berkembang dengan cepat, bayi sejak lahir juga dengan aktif memproduksi bunyi sekalipun bukan bahasa. Produksi bunyi pada tahun pertama kehidupan mengikuti suatu urutan rapi. Kaplan (1971) mengidentifikasi empat tahap produksi bunyi pada bayi, yaitu (1) tangisan, yang dimulai dari kelahiran; (2) suara-suara lain dan mendengkur, yang dimulai pada akhir bulan pertama; (3) ocehan, yang dimulai pada pertengahan tahun pertama; (4) suara yang telah dipolakan pada usia menjelang 1 tahun.[23]

22. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan,*** (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005), hlm. 128-130.
23. Samsunuwiyati Mar'at, ***Desmita Psikologi Perkembangan,*** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 113.

G. Kegiatan Selama 24 Jam

Pada masa perkembangan selama tahun pertama, ada tiga bulan yang sangat pesat perkembangannya, yaitu bulan ketiga, bulan keenam dan bulan kesepuluh. Dalam bulan-bulan ini anak mengalami perkembagan yang seolah-olah maju dengan meloncat-loncat. Charlotte buhler, dengan bantuan dari ibu-ibu rumah tangga, meneliti bagaimana caranya bayi menggunakan dan menghabiskan waktunya selama sehari-semalam. Hasil penelitian itu sebagai berikut:

- Bulan ketiga. Lamanya waktu tidur mulai berkurang, sambil berbaring ia mendengar dan melihat-lihat apa yang terjadi di sekitarnya, orang seisi rumah selalu diikuti dengan matanya. Sambil asyik-asyiknya menyusu, ia memandangi wajah ibunya. Pada saat-saat itulah untuk pertama kalinya diperolehnya hubungan dengan orang lain yang dinamakan kontak sosial.
- Bulan keenam. Anak berada antara keadaan setengah tidur dan setengah jaga. Anak mulai melakukan eksperimen. Ia mencoba-coba melakukan perbuatan yang memberi kesempatan kepadanya untuk menemukan apa saja yang dapat dilakukannya, misalnya menggerak-gerakkan jari pergelangan tangan dan sebagainya.
- Bulan kesepuluh. Hubungan dengan keluarga bertambah baik. Sudah jarang menangis bila perlu saja. Dapat mengucapkan kata-kata sekadar untuk menyatakan perasaan dan keinginannya.[24]

H. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, masa bayi adalah masa ketika anak-anak mulai belajar berjalan, berfikir, berbicara dan merasakan sesuatu. Beberapa yang penting berkaitan dengan perkembangan psikososial pada masa bayi, diantaranya emosi, temperamen dan attachment (keterkaitan).

24. L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 29-30.

1. Perkembangan Emosi

Keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Jadi emosi dapat diartikan sebagai perasaan afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejolak fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau rangsangan).

Beberapa ahli mencoba memahami kondisi emosi bayi melalui ekspresi wajah dan tubuh, namun para ahli psokologi lain mempertanyakan seberapa penting kedua ekspresi tubuh dan wajah ini dapat menentukan apakah seorang bayi berada dalam suatu kondisi emosional tertentu. Berdasarkan klasifikasi Izard, diketahui beberapa ekspresi emosi selama masa bayi, yaitu kegembiraan tertawa diekspresikan pada usai 4 bulan, ketakutan pada usia 5 hingga 8 bulan dan emosi-emosi yang lebih rumit seperti malu, kebingungan, rasa bersalah, cemburu dan kebanggaan diekspresikan selama anak belajar berjalan.

Ekspresi berbagai emosi tersebut mempunyai peranan yag sangat penting bagi perkembangan anak. Bretherton et al., (1981) menyebutkan 3 fungsi utama ekspresi emosi bayi, yaitu (1) adaptasi dan kelangsungan hidup. (2) regulasi. (3) komunikasi. Sehubungan dengan fungsi penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, berbagai ketakutan (seperti takut gelap atau takut akan perubahan tiba-tiba di dalam lingkungan) adalah bersifat adaptif, karena ada kaitan yang jelas antara gejolak perasaan dengan kemungkinan bahaya.

2. Perkembangan Temperamen

Sejak lahir, bayi memperlihatkan berbagai aktifitas individual yang berbeda-beda. Beberapa bayi sangat aktif menggerakkan tangan, kaki dan mulutnya tanpa henti-hentinya, tetapi bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi merespon dengan hangat kepada orang lain, sementara yang lain cerewet, rewel dan susah diatur. Semua gaya perilaku ini merupakan temperatur seorang bayi.

3. Perkembangan Attachmen

Para ahli riset dan klinis lebih menaruh perhatian pada dua jenis ikatan, yaitu keterkaitan dengan orang tua dan keterkaitan anak-anak. Sudah diakui secara luas bahwa anak-anak secara psikologis terkait kepada orang tua mereka. Bayi-bayi manusia mula-mula mengalami keterkaitan dnenga ibunya dan tidak lama kemudian dengan orang dekat selain ibu *(significant other)* dalam pertengahan kedua usia mereka yang pertama.

4. Perkembangan Rasa Percaya *(Trust)*

Bagi seorang bayi hanya dapat dikatakan percaya *(trusting)*, sebab terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa ia mempercayakan diri sepenuhnya kepada seseorang *(confidence)*.

Lebih dari itu Erikson, keadaan percaya pada umumnya mengandung tiga aspek, yaitu:

a. Bahwa bayi belajar percaya pada kesamaan dan kesinambungan dari pengasuh diluarnya.
b. Bahwa bayi belajar percaya diri dan dapat percaya pada kemampuan organ-organnya sendiri untuk menanggulangi dorongan-dorongan.
c. Bahwa bayi menganggap dirinya cukup dapat dipercaya sehingga pengasuh tak perlu waspada dirugikan.

5. Perkembangan Otonomi

Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Pada tahap ini, bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan dan diri sendiri (otonomi). Sebaliknya, jika orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak untuk menyelidiki lingkungannya, maka anak akan mengembangkan suatu rasa malu dan ragu-ragu yang berlebihan

tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan dunia mereka.[25]

6. Perkembangan Bermain

Perkembangan bermain pada masa ini mengikuti pola yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan pisik, motorik dan mental baik pada pola permainan khusus. Ciri-ciri bermain masa ini; *pertama,* dalam permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dan dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Ia bermain kapan saja, di mana saja dan dengan cara apapun, tanpa persaingan atau pembatasan-pembatasan dalam cara bermain.

Kedua, sepanjang masa bayi permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu, bayi seringkali menjadi permainan, sedangkan ibu menjadi permainannya. Pada waktunya silih berganti anak dan ibu menjadi objek dan subjek. *Ketiga,* karena bermain bergantung pada perkembangan pisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.

Keempat, mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode berikutnya. Ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah. *Kelima,* permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena ia kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar.[26]

Hetherington dan Parke (1979), menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan, yaitu:

Fungsi Kognitif Permainan membantu perkembangan kognitif anak. Melalui permainan, anak-anak menjelajahi lingkungannya, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi.

---

25. Samsunuwiyati Mar'at, ***Desmita Psikologi...***, hlm. 115-126.
26. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 130-131.

Fungsi Sosial Permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan sesuatu peran, anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan di kemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa.

Fungsi Emosi Permainan memungkinkan anak untuk memecahkan sebagian dari masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin.[27]

Hurlock dalam Mayke S. tedjasaputra (2001: 27), mengemukakan bahwa perkembangan bermain terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap penjelajahan *(exploartory stage)*. Ciri khasnya adalah berupa kegiatan menjangkau atau meraih benda di kelilingnya, lalu mengamatinya.
b. Tahap main *(toy stage)*. Hal ini terjadi pada usia prasekolah, mereka menganggap beda mainnya sebagaimana makhluk hidup yang lain, yakni dapat makan, berbicara, merasa sakit dan sebagainya.
c. Tahap bermain *(play stage)*. Tahap ini terjadi bersamaan dengan anak masuk Sekolah Dasar bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olah raga dan bentuk permainan lain yang juga dilakukan oleh orang dewasa.
d. Tahap melamun *(daydream stage)*. Tahap ini diawali saat anak mendekati masa pubertas.[28]

I. Perkembangan Intelegensi

Sejak tahun pertama kehidupan anak, fungsi intelegensi sudah mulai nampak dalam tingkah lakunya, misalnya dalam tingkah laku motorik dan berbicara. Anak yang cerdas menunjukkan gerakan-gerakan yang lancar, serasi dan koordinasi. Sedangkan anak yang kurang cerdas, gerakan-gerakannya kaku dan kurang terkoordinasi. Anak yang cerdas perkembangan bahasanya relatif cepat.

Bayi mengenal objek-objek yang berada di lingkungannya melalui sistem penginderaan dan gerakan motoriknya. Meskipun ketika dilahirkan seorang bayi sangat bergantung dan tidak berdaya, tetapi

27. Samsunuwiyati Mar'at, ***Desmita Psikologi...***, hlm. 141-142.
28. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 132-133.

sebagian alat-alat inderanya sudah langsung bisa berfungsi. Ada enam sub periode sensorimotor, sebagai berikut:

1. Modifikasi (pelatihan refleks-refleks), usia 0 - 1 bulan

   Pada fase ini masih terbatas pada kemampuan untuk melatih refleks-refleks, seperti menghisap atau menghirup dan menggenggam. Berkembangnya persepsi egosentris masih belum bisa membedakan dirinya dengan objek-objek lain dan melakukan kegiatan refleks.

2. Perkembangan skema (reaksi pengulangan pertama = primary circular reactions), usia 1 - 4 bulan

   Bayi melakukan kegiatan yang menyenangkan secara sirkular (berulang-ulang) dan bersifat primer (berhubungan dengan tubuh), seperti mengenyot jempol secara berulang-ulang karena menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan.

3. Reaksi pengulangan kedua (secondary cicular reactions), 4 – 8 bulan

   Tingkah lakunya lebih berorientasi ke luar. Bayi mengembangkan minatnya atau perhatiannya terhadap peristiwa atau lingkungan di sekitarnya. Bayi mulai bisa memanipulasi objek-objek. Mulai mengimitasi dan menyusun persepsi klasifikasi dan relasi.

4. Koordinasi reaksi-reaksi (skema sekunder atau mengembangkan *tingkah laku intensional*), 8 – 12 bulan

   Mulai berkembangnya tingkah laku yang intensional (disengaja/ bertujuan). Bayi mulai dapat membuat cara untuk mencapai tujuan (suatu yang diinginkan). Menggunakan kegiatan-kegiatan yang sudah bisa untuk menghadapi situasi baru.

5. Reaksi pengulangan ketiga (eksplorasi), 12 – 18 bulan

   Bayi mulai mengubah skema secara sistematik untuk menghasilkan efek-efek baru. Dapat memecahkan masalah melalui *trial and error*. Anak secara belajar tentang dampak kegiatannya terhadap lingkungannya. Pada tahap ini anak dapat menemukan cara baru untuk memperolah tujuan yang sama, seperti dengan cara menginjaknya atau meninjunya dengan tangan.

6. Permulaan berfikir (representasi mental), 18 -24 bulan

   Anak sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami fungsi-fungsi simbolik atau representasi mental. Sebagai prestasi puncak tahap sensorimotor adalah kemampuan menginternalisasi skema-skema tingkah laku untuk membentuk simbol-simbol mental atau imajinasi. Pada tahap ini anak sudah dapat berekspresi secara mental dan memiliki *insight* untuk memecahkan suatu masalah.[29]

J. Bahaya dalam Masa Bayi

Karena masa ini merupakan masa dasar, maka masa ini khususnya merupakan masa berbahaya. Bahaya itu dapat merupakan bahaya pisik dan psikologis atau keduanya. Dalam tahun pertama, bahaya pisik lebih banyak dan lebih parah daripada bahaya-bahaya psikologi. Bahaya pisik sangat parah bagi setiap bayi terutama bagi bayi prematur, bayi yang mengalami kerusakan otak atau bayi yang kondisi pisik dan perkembangan pisiknya kurang baik. Kematian lebih banyak terjadi selama 3 bulan pertama kehidupannya daripada sesudahnya dan kurang lebih dua pertiganya terjadi pada bulan pertama.

Bahaya pisik bisa juga diakibatkan oleh penyakit, sekalipun penyakit (sakit) ringan tetapi dapat merupakan bahaya pisik maupun psikologis. Selain itu, kecelakaan suatu hal yang paling sering terjadi pada tahun kedua, karena bayi sudah lebih bebas bergerak. Sekalipun kecelakaan ringan, hal ini juga menimbulkan luka psikologi.

Bahaya psikologi dalam masa ini yang paling parah adalah kegagalan bayi menguasai tugas perkembangan pada usia tersebut. Sebagian besar bahaya psikologis berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegagalan penguasaan tugas perkembangan masa bayi.

Dalam hal bahaya emosi, terdapat bahaya psikologi yang umum berkaitan dengan perkembangan emosi. Antara lain sebagai berikut:

1. *Kurangnya kasih sayang,* kekurangan kasih sayang dalam masa bayi sering menyebabkan bayi mundur dalam perkembangan motorik

29. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 120-123.

dan berbicara dan tidak belajar bagaimana harus mengadakan kontak sosial atau bagaimana mengungkapkan kasih sayang.

2. *Tekanan,* yaitu keadaan emosi yang kurang baik yang berlangsung lama seperti takut dan marah, dapat menyebabkan perubahan endokrin yang mengganggu keseimbangan tubuh.
3. *Terlampau bayak kasih sayang,* orang tua yang terlalu khawatir atau sangat menonjolkan diri akan mendorong bayi untuk memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri dan terikat pada diri sendiri serta mementingkan diri sendiri.
4. *Emosi yang kuat,* hai ini disebabkan kondisi lingkungan bayi yang mendorong perkembangan emosi tertentu dan menyimpangkan emosi yang lain.[30]

30. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan...***, him. 137-139.

DAFTAR PUSTAKA

Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan,*** Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005.

L. Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan,*** cet. 9, Bandung: PT. Rosda Karya, 2002.

Rahayu Haditono, Siti, ***Psikologi Perkembangan,*** Yogyakarta: Gajah Mada University, 2004.

Samsunuwiyati Mar'at, ***Desmita Psikologi Perkembangan,*** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Save M. Dagun, ***Psikologi Keluarga,*** Jakarta: Rineka Sipta, 2002.

Syamsu Yusuf, ***Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,*** Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2005.

http://www.babyonline.com

http://www.balitacerdas.biogspot.com

http://Bayisehat.biogspot.com

http://www.tabloid-nakita.com

PERKEMBANGAN
MASA KANAK-KANAK

A. Ciri Masa Kanak-Kanak

1. Ciri awal masa kanak-kanak

a. Sebutan yang digunakan bagi orang tua

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai:

1) Usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua, umumnya mengenai perawatan pisik bayi.
2) Usia mainan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan.

b. Sebutan yang digunakan para pendidik

Para pendidik menyebut tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah yang merupakan masa persiapan anak baik secara pisik maupun mental untuk meghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai sekolah.

c. Sebutan yang digunakan oleh para ahli psikologi

Berdasarkan pada ciri-ciri yang menonjol dalam perkembangan awal masa kanak-kanak sebutan yang digunakan adalah:

1) Usia kelompok, dimana anak belajar dasar-dasar perilaku sosial untuk menyesuaikan diri pada saat masuk kelas satu.

2) Usia menjelajah karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya dan bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungannya.
3) Usia bertanya, salah satu cara menjelajah lingkungannya adalah dengan bertanya.
4) Usia meniru, yang paling menonjol dari periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
5) Usia kreatif, dalam hal ini anak lebih kreatif dari pada sebelumnya.

2. Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak

a. Label yang digunakan orang tua
   1) Usia yang menyulitkan dimana anak sudah tidak lagi menuruti kehendak orang tua dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.
   2) Usia tidak rapi, masa dimana anak tidak memperhatikan penampilan dan lingkungannya hingga sering tampak berantakan.
   3) Usia bertengkar, masa dimana banyak terjadi pertengkaran dalam keluarga dan suasana rumah tangga tidak lagi menyenangkan bagi seluruh anggota keluarga.[1]

b. Label yang digunakan pendidik
   1) Usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar bagi bekal dalam penyesuaian dirinya kelak dewasa dan untuk memperoleh ketrampilan tertentu.
   2) Periode kritis dalam dorongan berprestasi, masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses. Perilaku pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya.

1. Drs. Soeparwoto, dkk, ***Psikologi Perkembangan***..., (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hlm. 60.

c. Label yang digunakan ahli psikologi
   1) Usia berkelompok, masa dimana perhatian anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Terutama kelompok yang dipandang begengsi dimata teman-temannya.
   2) Usia penyesuaian diri, anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok.[2]

B. Perkembangan Anak

1. Perkembagan Jasmani dan Motori Anak-anak

Sampai Gestalwandel pertama sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas lebih lamban perkembangannya daripada badan bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif pendek, kepala besar dan tumbuh gigi susu.

Sesudah Gestalwandel pertama, jadi sesudah usia 6 tahun, pertumbuhan badan menjadi lebih lambat, daripada waktu-waktu sebelumnya. Sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang sekitar 5 sampai 6 cm tiap tahunnya, sampai pada usia 10 tahun tampak bahwa anak laki-laki lebih besar dari pada perempuan, sesudah itu anak perempuan lebih unggul dalam panjang badan, tetapi setelah usia 15 tahun anak laki-laki mengejarnya hingga anak laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.

Jadi sekitar umur 6 tahun, kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan pinggul menjadi lebih besar, pada umumnya ada relasi yang tetap pada pertumbuhan tulang dan jaringan. Berat badan anak lebih banyak bertambah daripada panjang badannya. Dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan dapat diharapkan kekuatan seperti lari, meloncat dan melempar akan bertambah pada masa ini. Dalam hal ini individual diantara anak-anak sekarang nampak perbedaan yang khas daripada dulu.

Pada usia 6 tahun keseimbangan badannya relatif berkembang baik, anak makin dapat menjaga keseimbangannya, peguasaan badan,

---

2. *Ibid*, hlm. 61.

membungkuk, melakukan senam dan olahraga berkembang pada masa anak sekolah juga berkembang koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyerah dan melempar serta menangkap. Kekuatan badan dan tangan pada laki-laki bertambah dengan pesat antara usia 6 dan 12 tahun, gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak, makin berkurang pada akhir masa ini.[3]

Macam-macam Motorik yang dilakukan oleh anak:

a. Motorik statis, gerakan tubuh sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan misalnya keserasian gerakan kaki dan tangan pada waktu berjalan.
b. Motorik ketangkasan, gerakan untuk melaksanakan tindakan yang berwujud ketangkasan dan ketrampilan misalnya gerakan melempar.
c. Motorik penguasaan, gerakan untuk megendalikan otot-otot rumam muka dan sebagainya.[4]

2. Perkembangan Tanggapan

Menurut pedapat Oswald Kroh, William Stern dan Clar Stern dan Meuman bahwa tahapan perkembangan tanggapan dan pengamatan anak ini melalui fase sebagai berikut:

a. Global yaitu pengamatan dari tanggapan global dan totalitas.
b. Terurai yaitu anak mulai dapat mengamati bagian-bagian perhatiannya menjadi lebih terurai pada bagian-bagian objek pengamatan, disini anak mulai kritis dan logis.
c. *Sinthesa* atau asimilasi yaitu anak mulai dapat membuat sintesis dan mengasimilasi antara obyek total dan bagian-bagiannya demikian pula tentang kausalitasnya sehingga anak pun dapat menghayati perbedaan dan kesamaan, ciri dan sifat dari macam-macam benda.[5]

3. Perkembangan Pikiran

Perkembangan pikirannya dapat dibedakan menjadi dua bentuk:

---

3. F.J. Morks, Siti Rahayu Haditono, ***Psikolgi Perkembangan***..., Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2002, hlm. 176-177.
4. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 1986, hlm. 32.
5. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, ***Psikologi Perkembangan***, Rineka cipta, 2005, hlm. 92.

1. Perkembangan Formal yaitu perkembangan fungsi-fungsi pikir untuk dapat menyerap, menimbang, memutuskan dan menguraikan.
   Contoh: Perkembangan sistematika berpikir, teknik pengambilan keputusan dan lain-lain.
2. Perkembagan Material yaitu perkembangan jumlah pengetahuan pikir oleh seorang anak itu dapat dimiliki atau dikuasainya.
   Contoh: Penguasaan tentang angka-angka, pendapat, teori-teori dan lain-lain.

Perkembangan pikiran juga dapat diperhatikan dari perkembangan menyusun pandapat atau pengertian bagi seorang anak:

a. Mulai umur 1.6 anak mulai dapat mengungkapkan pendapat positif.
b. Mulai umur 2.6 anak dapat menyampaikan pendapat negatif.
c. Mulai umur 3 tahun anak mulai mampu mengkritik dan menyusun keputusan.
d. 4 tahun pada diri anak mulai mucul keragu-raguan yang diwujudkan melalui pendapat, mungkin, barang kali, kira-kira.
e. 5 tahun mampu meyusun kesimpulan dan analogi sederhana.[6]

4. Perkembangan Daya Ingatan

Daya ingat anak akan bersifat permanen ketika anak berusia 4 tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai intensitas terbesar pada usia 4-12 tahun, pada saat itu daya ingat anak sangat optimal sehingga daya hafalnya sangat kuat dan sanggup menyimpan memori yang banyak sekali.

Sebelum umur 0.6 tahun pada umumnya anak belum mengenal benda-benda disekitarnya secara hakiki. Anak saat itu hanya dapat mengetahui keadaan dan situasinya saja. Misalnya seorang ibu yang menyodorkan sendok kepada anaknya sementara wakatu anak tersebut menegtahui benda tersebut akan tetapi jika sendok itu diletakkan di meja maka anak tersebut tidak lagi mengenalinya. Baru setelah itu anak

6. *Ibid,* hlm. 92-93.

sedikit demi sedikit dapat mengenalinya. Baru setelah itu anak dapat menegenal lingkungannya.[7]

5. Perkembangan Bahasa

Menurut Karl Bunler ada tiga daya pendorong yang membuat anak ingin berbicara:

a. Dorongan Pernyataan (*kondgobe*), dorongan yang ada dalam perasaannya untuk menyatakan kepada orang lain.
b. Dorongan untuk menguraikan (*auslosung*), dorongan untuk menguraikan apa-apa yang akan dikatakannya, termasuk perkataan yang tidak diketahui.
c. Dorongan menyampaikan (*darstellung*), dorongan untuk menyampaikan sesuatu yang menarik perhatiannya kepada orang lain, termasuk tanda-tanda meminta pertolongan.
    1) Bentuk Bahasa Anak-anak
        a) Bahasa Egosentris, bentuk bahasa yang menonjolkan keinginan seseorang.
        b) Bahasa Sosial, betuk bahasa yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain juga untuk memengaruhi orang lain.

        Bentuk bahasa yang digunakan adalah informasi, kritik, pertanyaan dan permintaan.
    2) Tahap Perkembangan Bahasa Anak

        William Stern dan istrinya membagi menjadi lima tahap:
        a) Prastadium (umur 0,6-1 tahun) meraba atau keluar suara yang belum berarti, tunggal terutama huruf bibir.
        b) Masa Pertama (umur 1-1,6 tahun) penguasaan kata yang belum lengkap.
        c) Masa Kedua (1,6-2 tahun) masa nama segala sesuatu pasti punya nama.

7. *Ibid*, hlm. 94.

d) Masa Ketiga (2-2,6 tahun) Stadium Refleksi atau menafsirkan yakni anak mulai dapat menggunakan kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah.
e) Masa Keempat (2,6 tahun keatas) stadium anak kalimat maksudnya anak mulai dapat merangkaikan kalimat dengan menjelaskan anak kalimat.[8]

6. Perkembangan Fantasi

Fantasi dibedakan menjadi dua macam:

a. Fantasi terpimpin (tuntunan) yaitu fantasi yang muncul setelah menghadapi hasil karya orang lain.
b. Fantasi mencipta yaitu fantasi yang timbul dari potensi pribadi yang dimiliki tanpa adanya tuntunan dari luar.

Fase perkembangan fantasi menurut Charlatte Buhler:

1) 0,0-4,0 tahun, yaitu masa bercerita dimana biasanya anak senang dengan cerita-cerita anak nakal, rambut panjang, pakaian kumal, kaki panjang dan lain-lain.
2) 4,0-8,0 tahun, masa cerita khayal, senang pada cerita dongeng-dongeng.
3) 8,0-12,0 tahun, masa cerita realistis dalam hal ini pengamatan anak sudah mulai tertib, ia sudah dapat membedakan antara realita dan rekaan.[9]

7. Perkembangan Perasaan

Bagi anak-anak perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali sehingga pada umumnya anak-anak memiliki tingkat emosional yang tinggi dibandingkan kala dewasa. Pandangan mereka selalu optimis, cepat merasa puas, mudah merasa senang dan juga sebaliknya mudah sedih dan mudah susah. Pada masa itu anak belum bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan bahkan cenderung berusaha menutupiya, karena ia takut akan malu atau ikut merasakannya.[10]

---

8. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 34-35.
9. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, ***Psikologi Perkembangan***, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm. 95.
10. *Ibid*, hlm. 97.

H. Birkeinheid dan Gazali membagi perasaan anak mejadi dua kategori, dengan uraian sebagai berikut:

1. Perasaan yang terdapat pada tingkat biologis, meliputi:
   a. Perasaan yang berhubungan dengan pencernaan makanan, pernafasan dan peredaran darah misalnya: lapar, lelah, kejang dan lain sebagainya.
   b. Perasaan yang berhubungan dengan insting, misalnya: takut, curiga dan sebagainya.
   c. Perasaan yang berhubungan dengan alat indera, misalnya: panas, dingin, nyeri dan lain-lain.
2. Perasaan tingkat rohaniah meliputi;
   a. Perasan intelek
   b. Perasaan estetis
   c. Perasaan etis
   d. Perasaan religius
   e. Perasaan diri
   f. Perasaan sosial

Setiap anak akan selalu merasa dan bersikap subjektif atau dikenal dengan istilah egosentris, yakni sikap dimana segala sesuatu itu ditunjukkan untuk kepentingan dirinya sediri. Dan pada dasarnya anak belum menyadari siapa sejatinya drinya itu, sehingga perilaku seperti ini sering terjadi pada diri anak.

Kemudian pada tahap berikutnya anak akan mengalami kegoncangan yang dikarenakan adanya benturan perasaan dan kepentingan dalam diri anak tersebut. Dimana ketika ia mengetahui sesuatu secara obyektif akan tetapi sifat egonya masih dominan.[11]

8. Perkembangan Sikap Sosial

Sejak anak berumur satu tahun anak hanya dapat berhubungan dengan ibunya, ayah atau saudara yang tinggal serumah saja. Perkembangan sosial tampak ketika anak memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia 2 atau 3 tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya 2 sampai 3 orang anak. Mereka bermain bersama walaupun

11. *Ibid*, hlm. 98-100.

kelompok itu hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan semacam itu anak sudah mulai meghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru, di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru yaitu perkembangan sosial.

Di kemudian hari, jumlah anggota yang bergabung kelompok bermain itu semakin bertambah, kemudia lamanya mereka bermainpun sudah agak lama. Dalam permainan ia sudah sanggup memegang satu peranan secara efektif. Dalam kelompok ia harus bergaul dan menyesuaikan diri dengan anak-anak yang lain. Kadang-kadang ia berkelahi dengan temannya sediri.[12]

Di lingkungan rumah tangga anak suka menuntut kasih sayang ibunya untuk dirinya sendiri. Pada anak usia 3 tahun, mulai timbul dalam dirinya perasaan iri hati kepada orang seisi rumah, khususnya pada kakak atau adik yang membutuhkan perhatian ibunya, kadang-kadang ia berselisih dengan orang dewasa dirumah itu.

Dikalangan anak yang lain sikap menonjol yang tampak adalah sikap simpati. Di kemudian hari laju perkembangan sosial anak akan tampak lebih menggembirakan. Anak lebih memahami kepada siapa ia harus bersimpati dan sebaliknya kepada siapa ia tidak menaruh rasa simpati. Ia tidak merasa takut dan malu jika berada diantara orang-orang yang disukainya. Tetapi ia akan takut dan malu jika berada diantara orang-orang yang tidak disukainya.[13]

Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial anak mejadi empat tingkatan yang diantaranya sebagai berikut:

a. Tingkat pertama umur 4-6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain.
b. Tingkat kedua umur 2 tahun, muncul pada diri seorang anak perasaan bangga dan senang yang terpancar pada gerakan dan mimiknya.
c. Tigkat ketiga umur lebih dari 2 tahun, mulai muncul perasaan simpati (rasa setuju) dan antipati kepada orang lain baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal.

---

12. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 45-46.
13. *Ibid*, hlm. 46.

d. Tingkat keempat, pada akhir tahun kedua, anak telah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.[14]

9. Perkembangan Moral

Masa perkembangan moral pada diri anak mengalami beberapa tingkatan yang mana hal ini disesuaikan dengan nilai moral yang tumbuh dalam dirinya yang diantaranya diuraikan sebagai berikut:[15]

Usia 1;0-4;0: Ukuran baik dan buruknya tergantung pada apa yang dikatakan ibunya

Usia 4;0-8;0: Ukuran tata nilai bagi anak adalah sesuatu yang nampak atau lahiriah saja.

Usia 8;0-1;3: Anak sudah mulai dapat menghargai pendapat atau alasan orang lain

Usia 1;3-1;9: Pada usia ini anak mulai dapat mengendalikan diri dan mengerti kesusilaan.

10. Perkembangan keberagamaan Anak

Biasanya sebelum umur kurang lebih 4 tahun anak belum menyadari benar perasaan Ketuhanan (keberagamaan). Tuhan bagi anak masih dalam fantasi atau gambarannya disamakan seperti makhluk/manusia lainnya. Oleh karena itu pengembangan perasaan Ketuhanan anak mulai dapat dimulai dari tanggapan dan bahasa anak. Mula-mula anak akan selalu kagum pada orang tuanya yang selau sayang dan mencintainya. Hal tersebut penting untuk pembinaan kejiwaan anak, untuk kemudian anak dibawa pada pemahaman, kekaguman pada yang lebih sayang lagi, Maha Kasih, Maha Sayang yakni Allah SWT.

Pembinaan berikutnya yaitu anak harus dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keberagamaan, yang sudah barang tentunya kesemuanya itu dibarengi dengan contoh atau teladan yang baik. Pada tingkatan berikutnya anak mulai di beri pengertian ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhinya

14. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 102-103.
15. *Ibid*, hlm. 105.

dengan baik. Dalam hal ini ketaatan dan kepatuhan, seseorang terhadap suatu sistem nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan.[16]

C. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pelayanan bagi anak tidak hanya terbatas pada sisi pendidikanya. Akan tetapi harus dipadukan dengan asek-aspek lain yang medukung perkembangan dan pertumbuhan anak;

1. Aspek kesehatan dan gizi yang terkait dengan aspek perkembangan pisik anak dimana faktor kesehatan pisik anak sangat berpengaruh pada aspek kognitif, sosial dan emosiaonal.
2. Aspek pengasuhan dan perawatan, aspek ini dilakukan oleh keluarga maupun lembaga-lembaga pelayanan kepada anak usia dini.[17]

16. *Ibid*, hlm. 1010.
17. Webugni@ugm.ac.id.

REFERENSI

Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka cipta, 2005.

Morks, F.J., Siti Rahayu Haditono, *Psikolgi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Semarang: UPT UNNES Press, 2004.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986.

Webugni@ugm.ac.id.

PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK

Pendahuluan

Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berpikir mengenai anak selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Timbul pertanyaan apakah bermain betul-betul merupakan kesibukan khusus anak. Sebab dalam kenyataannya maka orang tua dan remaja pun bermain. Mungkin hanya merupakan suatu kebiasaan untuk memakai istilah hobi atau olah raga atau rekreasi bagi orang dewasa, sedangkan istilah "bermain" hanya dipakai untuk anak saja.[1]

Masa awal kanak-kanak sering di sebut sebagai tahap mainan, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Menjelang berakhirnya awal kanak-kanak, anak tidak lagi memberikan sifat-sifat manusia, binatang atau benda-benda kepada mainannya. Minatnya untuk bermain dengan mainan mulai berkurang dan ketika ia mencapai usia sekolah mainan-mainan itu dianggap seperti bayi dan ingin memainkan permainan-permainan dewasa.

Sekarangpun banyak orang menganggap permainan anak sebagai pembuang waktu dan merasa bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Sebaliknya, Bruner mengatakan bahwa

---

1. F.J. Monks & Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya***, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 131.

bermain pada masa kanak-kanak adalah kegiatan yang serius, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Ia menjelaskan, sekarang kita mengerti bahwa bermain merupakan aktivitas yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak. Ini merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana pertama dari sistem peraturan melalui mana-mana kendali-kendali budaya menggantikan sifat anak yang dikuasai oleh dorongan-dorongan kekanak-kanakan.[2]

A. TEORI PERMAINAN

1. Teori rekreasi

   Teori ini berasal dari Schaller dan Lazarus ilmuwan dari jerman yang berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran atau berisrirahat. Orang melakukan kesibukan bermain bila ia telah bekerja; maksudnya untuk mengganti kesibukan bekerja dengan kegiatan lain yang dapat memulihkan tenaga kembali.

2. Teori penglepasan

   Teori ini berasal dari Hebert Spencer ahli piker dari Inggris, mengatakan bahwa dalam diri anak terdapat kelebihan tenaga. Sewajarnya ia harus mempergunakan tenaga itu melalui kegiatan bermain. Anak mengosongkan tenaga yang berlebih didalam dirinya, yaitu tenaga yang sudah tidak diperlukan lagi. Teori ini juga disebut *teori kelebihan tenaga.*

3. Teori atavistis

   Teori ini berasal dari Stanley Hall ahli psikologi dari Amerika, berpendapat bahwa didalam perkembangannya anak melalui seluruh taraf kehidupan umat manusia. Sebelumnya Hackel merumuskan pendapat ini berupa hokum biogenetic. Anak-anak selalu mengulangi apa yang pernah dikerjakan atau diperbuat nenek moyangnya sejak dari masa dahulu sampai kepada keadaan yang sekarang. Karena

2. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*** (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 121.

alasan itulah teori ini dinamakan atavistis, yang dalam bahasa latin artinya nenek moyang. Jadi atavistis artinya kembali kepada sifat-sifat nenek moyang dimasa lalu.

Pernah pula teori ativitis ini disebut teori katarsis. Disebut demikian karena permainan dapat menyalurkan atau menghilangkan perasaan maupun keinginan-keinginan yang tidak sesuai dengan susila yang berlaku di kalangan masyarakat.

4. Teori biologis

Teori ini berasal dari Karl Gross dari Jerman. Selanjutnya Dr. Maria Montessori, pendidik kenamaan bangsa Italia, mengembangkan teori biplogis ini. Permainan merupakan tugas biologis (hidup atau hayat). Dengan berpedoman pada pendapat itu, permainan di kalangan anak-anak mempunyai persamaan dengan permainan dalam dunia binatang. Permainan merupakan latihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kehidupan, juga dapat dianggap sebagai latihan jiwa dan raga untuk kehidupan di masa yang akan dating.

Montessori menyebut permainan ini sebagai latihan fungsi-fungsi. Fungsi-fungsi dilatih dengan cara berlari-lari, dengan cara berjingkat-jingkat, dan sebagainya,. Perasaan senang dalam suasana bermain ini dapat membantu mendorong untuk menimbulkan kekuatan-kekuatan yang dibutuhkan.

5. Teori psikologi dalam

Teori ini berasal dari Sigmund Freud dan Adler. Menurut freud mahaguru di Wina, permainan merupakan pernyataan nafsu-nafsu yang terdapat di daerah bawah sadar, sumbernya berasal dari dorongan nafsu seksual. Permainan merupakan bentuk pemuasan dari nafsu seksual yang terdapat di kompleks terdesak. Sedangkan menurut Adler perintis psikologi individual, pernyataan nafsu-nafsu yang terdapat di daerah bawah sadar itu sumbernya berasal dari dorongan nafsu berkuasa. Permainan merupakan usaha untuk menutup-nutupi perasaan "harga diri kurang".[3]

3. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39-40.

Selain teori-teori yang dikemukakan di atas tadi masih ada dua pendapat lainnya yang berasal dari Prof. Dr. Buytendijk dan Prof. Dr. Ph. Kohnstamm, ahli psikologi berasal dari Belanda. Buytendijk dalam bukunya *Het Appel van Mensch en Dier* mengatakan, bahwa permainan merupakan pernyataan-pernyataan dalam bentuk kegiatan yang bersumber dari dorongan hidup.

Sedang Kohnstamm mendasarkan uraiannya pada pandangan fenomenologi, yaitu mencari-cari ciri yang terdapat dalam fenomena, ciri yang utama terletak dalam permainan itu. Dalam permainan bukannya prestasi yang dicari, melainkan suasana permainan itu sendiri yang menjadi tujuannya. Di dalam suasana permainan terdapat unsur kebebasan dan keinginan untuk mengalami rasa senang. Permainan merupakan perbuatan dalam suasana yang mendapat ciri untuk mencari itu sendiri, bukannya untuk mencari tujuan yang berada di luarnya.[4]

B. HAKIKAT BERMAIN

Bermain bagi seorang anak, menurut guru besar psikologi universitas Indonesia Prof. Dr. S.C Utami Munandar (*Penembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999), tidak tergantung pada mahal murahnya permainan atau alat yang digunakan. Karena bermain adalah kebutuhan. Dengan bermain anak-anak bisa mengembangkan semua potensi di dalam dirinya, moral, sosial, emosi ekspresi, dan sebagainya. Pendapat senada juga diungkapkan Dra. Yanti B Suganda, sarjana psikologi UI. Menurut dia, bermain yang murni adalah membiarkan anak bersenang-senang tanpa harus menjadi pintar, atau harus ada pelajaran tertentu di dalam permainan itu. Bermain adalah memberi kesempatan untuk tertawa dan bercanda bebas. Salah satu fungsi permainan adalah anak bias menyalurkan energinya.

Untuk pendapatkan itu semua, seorang anak tidak harus mempunyai alat-alat bermain yang harus dibeli dan berharga mahal. Bermain petak umpet yang tidak memerlukan alat bermain khusus, itu merupakan

4. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembengan....***, hlm. 40.

salah satu bentuk permainan anak yang bisa menjadikan aktif, mampu bersosialisasi, mampu berkompetensi dan bisa mengembangkan potensinya secara wajar. Utami menambahkan, bahkan dengan kulit jeruk bali anak biasa berkreasi membuat berbagai alat permainan seperti mobil-mobilan atau pesawat terbang. Berbeda dengan anak-anak di luar perkotaan, mereka saat ini cenderung diberikan alat-alat bermain yang lebih mewah. Padahal alat-alat bermain tersebut tidak semuanya mengandung sisi edukatif dan bisa menjadikan anak cerdas.[5]

Kaum psikologi meyakini bahwa bermain dapat merangsang pertumbuhan otak anak. Namun, sebuah permainan bagi anak-anak dituntut tidak hanya menyenangkan sang anak. Alat dan teknologi bermain bagi anak hendaknya merupakan alat belajar yang efektif, berkualitas dan bernilai edukatif.[6]

C. CIRI DAN SYARAT PERMAINAN YANG BAIK

Berdasarkan analisis fenomenologisnya Buytendijk menemukan ciri-ciri permainan sebagai berikut:

1. Permainan adalah selalu bermain dengan sesuatu. Dalam permainan selalu ada sifat timbal balik, sifat interaksi.
2. Permainan berkembang, tidak statis melainkan dinamis, merupakan proses dialektik, yaitu tese-antese-sintese. Karena proses yang berputar ini, dapat dicapai suatu klimaks dan mulailah prosesnya dari awal lagi.
3. Permainan juga ditandai oleh pergantian yang tidak dapat diramalkan lebih dahulu, setiap kali dipikirkan suatu cara yang lain atau dicoba untuk datang kepada suatu klimaks tertentu.
4. orang bermain tidak hanya bermain dengan sesuatu atau dengan orang lain, melainkan yang lain tadi juga bermain dengan orang yang bermain itu.
5. Bermain menuntut ruang untuk bermain dan menuntut aturan-aturan permainan.

---

5. http://www.sabda.org/pustaka/print/?id=03211020184.
6. http://www.suarapembaharuan.com/news/2003/01/17/kesra/kes03.htm.

6. Aturan-aturan permainan membatasi bidang permainannya.[7]

Syarat-syarat permainan yang baik diantaranya:

a. Mudah dibongkar pasang

Alat yang mudah dibongkar pasang, dapat diperbaiki sendiri, lebih ideal dari pada mobil-mobilan yang dapat bergerak sendiri. Alat-alat permainan yang dijual di toko-toko lebih banyak menjadi bahan tontonan dari pada berfungsi sebagai alat permainan. Anak-anak tidak tertarik oleh bagus dan sempurnanya alat-alat permainan yang diproduksi di pabrik itu.

b. Mengembangkan daya fantasi.

Alat permainan yang sifatnya mudah dibentuk dan di ubah-ubah sangat sesuai untuk mengembangkan daya fantasi, yang memberikan kepada anak kesempatan untuk mencoba dan melatih daya-daya fantasinya. Sesuai dengan ajaran pendidikan modern. Alat-alat yang dapat menunjang perkembangan fantasi itu misalnya bak pasir, tanah liat, kertas dan gunting. Jumlah alat-alat dapat di tambah lagi dengan kapur berwarna, papan tulis dan sebagainya.

c. Tidak berbahaya

Para ahli telah meneliti jenis alat-alat permainan sependapat tentang alat permainan yang suka mendatangkan bahaya bagi anak-anak, yaitu tangga, sepeda beroda tiga dan jungkit-jungkitan. Selain itu masih ada lagi alat-alat yang tergolong berbahaya, seperti gunting yang runcing ujungnya, pisau yang tajam, kompor dan sebagainya.[8]

D. MACAM PERMAINAN

H. Hetzer seorang ahli psikologi bangsa Jerman, meneliti permainan di kalangan anak-anak. Tokoh ini menyebutkan beberapa macam permainan sebagai berikut:

---

7. F.J. Monks & Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya,*** (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 131.
8. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembengan...***, hlm. 43.

1. Permainan fungsi

   Dalam permainan yang diutamakan adalah gerakannya, seperti gerakan-gerakan tangan dan kaki pada bayi. Sedangkan anak-anak mereka merangkak-rangkak, berlari-lari, berkejar-kejaran dan sebagainya. Bentuk permainan ini gunanya untuk melatih fungsi-fungsi gerak dan perbuatan.

2. *Permainan konstruktif*

   Dalam permainan ini yang diutamakan adalah hasilnya. Permainan konstruktif sangat penting bagi anak-anak berusia 6-10 tahun. Mereka sibuk membuat mobil-mobilan, rumah-rumahan, boneka dari kain perca dan sebagainya.

   Ada pula yang disebut permainan destruktif. Bentuk permainan ini lebih bersifat merusak, misalnya merobek-robek, merusak sesuatu, memecahkan, menggoyang-goyang kursi dan sebagainya. Untunglah masa merusak ini tidak begitu lama. Supaya tidak menimbulkan kekecewaan, disarankan agar orang tua tidak membeli mainan mahal-mahal harganya untuk anak-anaknya.

3. Permainan reseptif

   Sambil mendengarkan cerita atau melihat-lihat buku bergambar, anak berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya sendiri menjadi aktif. Cerita pendek yang mengandung benih-benih budi pekerti, rasa social dan rasa keadilan sangat baik untuk membangkitkan fantasi.

4. Permainan peranan

   Anak itu sendiri memegang peranan sebagai apa yang sedang dimainkannya. Contoh sebagai penjelasan: dokter-dokteran, supir-supiran, bidan-bidanan, dan sebagainya.

5. Permainan sukses.

   Dalam permainan ini diutamakan adalah prestasi. Untuk kegiatan permainan ini sangat dibutuhkan keberanian, ketangkasan, kekuatan dan bahkan persaingan. Contoh sebagai penjelasan meloncati parit, meniti jembatan, memanjat pohon dan sebagainya.[9]

---

9. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 42-43.

Syarat- syarat permainan yang baik

1. Mudah dibongkar pasang

   Alat permainan yang mudah dibongkar-pasang, dapat diperbaiki sendiri, lebih ideal daripada mobil-mobilan yang dapat bergerak sendiri. Alat-alat permainan yang dijual ditoko-toko(built-in) lebih banyak menjadi bahan tontonan daripada berfungsi sebagai alat permainan.

2. Mengembangkan daya fantasi

   Alat permainan yang sifatnya mudah dibentuk dan diubah-ubah sangat sesuai untuk mengemabangkan daya fantasi, yang memberikan kepada anak kesempatan untuk mencoba dan melatih daya-daya fantasinya. Sesuai dengan ajaran pendidikan modern, alat-alat yang dapat menunjang perkembangan fantasi misalnya bak pasir, tanah liat, kertas dan gunting. Jumlah alat-alat itu masih dapat ditambah lagi dengan kapur berwarna, papan tilis dan sebagainya.

3. Tidak berbahaya

   Para ahli yang telah meneliti jenis-jenis alat permainan sependapat tentang alat permainan yang suka mendatangkan bahaya bagi anak-anak, yaitu tangga, sepeda beroda tiga, dan jungkit-jungkitan. Selain itu masih ada lagi alat-alat yang tergolong berbahaya, seperti gunting yang runcing ujungnya, pisau yang tajam, kompor, dan sebagainya.

E. MENGENALKAN PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK

Ada beberapa hal yang harus kita diperhatikan dalam mengenalkan permainan bagi anak yang dikategorikan sebagai permainan edukatif bagi anak, antara lain:

1. Diperuntukkan bagi anak balita

   Yakni mainan yang sengaja dibuat untuk merangsang berbagai kemampuan dasar pada balita.

2. Multifungsi

   Dari satu mainan bisa didapat berbagai variasi mainan sehingga stimulasi yang didapat anak juga lebih beragam.

3. Melatih problem solving

   Dalam memainkannya anak diminta untuk melakukan *problem solving*. Dalam permainan pasel misalnya, anak diminta untuk menyusun potongan-potongannya menjadi utuh.

4. Melatih konsep-konsep dasar

   Lewat permainan ini, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan dasarnya seperti mengenal bentuk, warna, besaran juga melatih motorik halus.

5. Melatih ketelitian dan ketekunan

   Dalam mainan edukatif, anak tak hanya menikmati tetapi juga dituntut untuk teliti dan tekun ketika mengerjakannya.

6. Merangsang kreativitas

   Permainan ini mengajak anak untuk selalu kreatif lewat berbagai variasi mainan yang dilakukan. Bila anak sejak kecil terbiasa untuk menghasilkan karya, lewat permainan rancangan bangunan misalnya, kelak dia akan lebih berinovasi untuk menciptakan suatu karya, tidak hanya mengekor saja.

Adapun manfaat dari jenis permainan edukatif bagi anak tersebut antara lain:

1. Melatih kemampuan motorik

   Stimulasi untuk motorik harus diperoleh saat anak menjemput mainannya, meraba, memegang dengan kelima jarinya, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan motorik kasar didapat anak saat menggerak-gerakkan mainannya, melempar, mengangkat dan sebagainya.

2. Melatih konsentrasi.

   Mainan edukatif dirancang untuk menggali kemampuan anak, termasuk kemampuannya dalam berkosentrasi. Saat menyusun pasel, katakanlah anak dituntut untuk fokus pada gambar atau bentuk yang ada didepannya ia tidak berlari-larian atau elakukan aktivitas pisik lain sehingga konsentrasinya bisa lebih tergali. Tanpa konsentrasi, bisa jadi hasilnya tidak memuaskan.

3. Mengenalkan konsep sebab akibat

   Contohnya dengan memasukkan benda kecil ke dalam benda besar, anak akan memahami bahwa benda yang lebih kecil bisa dimuat ke dalam benda yang lebih besar. Sedangkan benda yang lebih besar tidak dapat dimasukkan ke dalam benda yang lebih kecil ini adalah pemahaman konsep sebab akibat yang sangat mendasar.

4. Melatih bahasa dan wawasan.

   Permainan edukatif sangat baik bila dibarengi dengan penuturan cerita. Hal ini akan memberikan manfaat tambahan buat anak, yakni meningkatkan kemampuan berbahasa juga keluasan wawasannya.

5. Mengenalkan warna dan bentuk.

   Dari mainan edukatif, anak dapat mengenal ragam atau variasi bentuk dan warna. Ada bentuk kotak, segi empat, bulat dengan berbagai warna biru, merah, hijau, dan sebagainya.

Selanjutnya waktu mainan edukatif mulai dikenalkan adalah sedini mungkin. Sejak usia balita, sodori anak dengan berbagai jenis permainan baik dengan edukatif maupun bukan. Sekedar mengingat saja, perkembangan otak anak usia ini masuk dalam fase emas (the golden age) atau otak si kecil sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Karena itulah, stimulasi sangat diperlukan. Semakin banyak stimulasi maka koneksi antar sarafnya semakin terhubung. Anak yang sudah akrab dengan mainan edukatif sejak dini, perkembangan kecerdasannya akan terlihat lebih maksimal. Ia lebih mampu berkonsentrasi, kreatif serta tekun. Sementara yang tidak biasanya akan lebih tertinggal dalam masalah intelektual. Anak-anak yang tidak diperkenalkan dengan mainan edukatif akan lebih sulit belajar mengenai bentuk dan warna. Mereka juga tidak terbiasa untuk duduk tenang serta tekun. Hal ini dapat membuat anak menjadi sulit diarahkan untuk berkonsentrasi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan nantinya.

F. MEMILIH PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK

Dalam memilih permainan edukatif bagi anak, kita harus dapat membedakan jenis dan kebutuhan anak serta nilai edukatifnya dalam rangka perkembangan dirinya. Banyak kebutuhan anak-anak yang

dapat dipenuhi dalam kegiatan bermain jika kita mengadakan kegiatan bermain berdasarkan pada 10 prinsip berikut ini:

1. Dalam bermain berikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kehidupan pisiknya secara normal dan alami.
2. Tegaskan keseimbangan antara permainan yang memerlukan keaktifan dan ketenangan serta bermain di dalam dan di luar ruangan.
3. Gunakan permainan yang bervariasi dengan durasi waktu yang singkat berdasarkan lamanya minat mereka.
4. Berikan kegiatan bermain yang bermanfaat dan diajarkan mereka untuk belajar serta mengambil manfaat dari pengalaman bermain mereka.
5. Pilihlah permainan yang sesuai dengan tingkat umur mereka.
6. Berikan pengawasan yang secukupnya dari orang dewasa dalam semua kegiatan bermain mereka.
7. Berikan contoh yang baik untuk ditiru.
8. Berikan petunjuk yang jelas dalam sebuah permainan, hati-hati jika perlu peragaan apa yang harus dilakukan.
9. Sediakan kesempatan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka.
10. Pilihlah guru-guru yang berjiwa muda dan menyenangkan untuk mendampingi, membimbing dan menghadapi anak-anak selama kegiatan bermain diadakan.[10]

Berikut ini akan kami berikan contoh-contoh untuk memilih permainan edukatif bagi anak:

Contoh permainan untuk anak 1 tahun:

Permainan memasukkan benda ke dalam wadah atau menumpuk benda (seperti gelas plastik mineral), sangat cocok bagi anak satu tahunan.

Setelah itu sikecil bisa ditawari mainan single puzzle, yaitu mainan yang pada penutupnya diberi lubang-lubang yang berbentuk geometris, seperti segitiga, segiempat dan lingkungan. Lalu si kecil diminta

10. http://www.sabda.org/pepak/pustaka/htm.

memasukkan benda-benda yang sesuai pada lubangnya. Namun, kita belum bisa menuntutnya untuk memasukkan setiap bentuk sampai selesai, mainkan harus satu persatu. Berikan ia bentuk segitiga dulu lalu arahkan tangannya untuk memasukkan ke lubang yang berbentuk sama dengan arah yang tepat misalnya.

Ajak si kecil untuk melakukan tuang-menuang air dari wadah yang lebih kecil ke wadah yang lebih besar. Dengan begitu anak tahu bahwa air dari wadah yang lebih kecil bisa tertampung dalam wadah yang lebih besar. Permainan serupa engan menunjukkan bahwa benda yang lebih kecil bisa masuk ke dalam wadah yang lebih besar juga bisa dilakukan.

Contoh permainan untuk anak 2 tahun:

Pasel berbentuk rumah-rumahan, buah atau binatang dengan 2-3 pecahan. Untuk menyusun pasel tersebut tentu dibutuhkan ketrampilan sehingga anak akan dirangsang untuk mengembangkan kemampuannya.

Contoh permainan untuk anak 3-5 tahun:

Bila sebelumnya pasel yang diberikan hanya terdiri atas beberapa keping saja, kini tingkatkan dengan pasel yang memiliki lebih banyak kepingan.

Permainan rancangan bangunan juga sudah bisa diberikan untuk merangsang koordinasi motoriknya. Anak sudah bisa membuat susunan bangunan ke atas sambil mengimajinasikan bentuk apa yang sedang dibuatkannya meskipun masih belum berbentuk jelas. Ketika anak mampu bermain rancang bangun, pujilah apa yang sudah dihasilkannya. Meskipun bentuknya hanya berupa susunan balok yang tidak beraturan, kita tetap harus memberikan apresiasi agar anak merasa dihargai. Hindari sikap mencemooh yang akan merosotkan motivasinya dalam berkreasi.[11]

G. BERMAIN DAN BELAJAR

Dalam proses belajar kreatif digunakan baik proses berpikir divergen (proses berpikir yang menghasilkan banyak ide-ide pemecahan

11. http://www.nakita.com.panduantumbuhkembangbalita/htm.

masalah) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat).

Pendidikan formal sampai saat ini terutama melatih berpikir konvergen, sehingga banyak anak yang terlambat dan tidak mampu menghadapi masalah-masalah yang menuntut imajinasi, pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Betapapun pentingnya belajar awal pada usia prasekolah, bermain kreatif juga tak kurang maknanya.

Bermain kreatif mempunyai beberapa fungsi yang berguna dalam hidup anak. Karena bermain merupakan:

1. Sumber kegembiraan dan belajar.
2. Cara untuk mengembangkan persahabatan dan perasaan untuk anak lain.
3. Cara untuk belajar mengendalikan dan menyalurkan perasaan seseorang.

Guru dan orang tua memerlukan pemahaman dan dukungan untuk memasukkan bermain dalam kurikulum. Mereka perlu memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar dari observasi dan tindakan atau perilaku dan tidak hanya dari petunjuk atau contoh bagaimana melakukan berbagai hal. Bermain sebagai aktivitas dinamis dan konstruktif perlu dan merupakan bagian terpadu dari masa kanak-kanak sampai remaja.

Kadang-kadang orang yang mengamati anak-anak, berpikir bahwa anak-anak tidak akan belajar ketrampilan akademis jika mereka menggunakan waktunya untuk bermain. Padahal anak-anak yang mengatur benda-benda menurut panjangnya atau ukurannya dalam situasi bermain bebas, atau belajar irama dan lagu-lagu dalam bermain yang diarahkan, atau bermain dengan lego atau lasy dalam bermain yang dibina, semuanya merupakan kegiatan yang menunjang kemampuan akademis, termasuk membaca.

Membaca merupakan proses majemuk yang meliputi koordinasi mata, kemampuan membedakan melalui penglihatan dan pendengaran dan kemampuan kognitif untuk bekerja dengan bagian-bagian atau dengan satuan keseluruhan. Collier (1983) menemukan bahwa bermain

membantu perkembangan ketrampilan untuk menggambarkan sesuatu dan pembentukan dasar-dasar simbolis yang penting untuk membaca.

Salah satu tujuan yang paling penting dalam pembelajaran membaca untuk anak prasekolah adalah perkembangan bahasa lisan. Dalam bermain anak mempunyai kesempatan baik untuk berbicara, berdebat, menjelaskan maupun menggunakan bahasa secara imajinatif. Pallegrini (1980) menemukan bahwa bermain pada anak merupakan peramal keberhasilan dalam beberapa aspek kinerja membaca dan bahasa yang lebih baik dari pada IQ dan status sosial.

Mereka belajar mengenai geografi ketika bermain dengan pasir dan mengamati cuaca. Mereka belajar tentang biologi ketika mereka mengamati hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mereka belajar tentang kimia ketika mereka bercampur cat yang berwarna-warni dengan air dan mengamati dampak garam terhadap es. Kemampuan dalam matematika juga dikembangkan ketika anak bermain. Mereka mempunyai banyak kesempatan untuk memisah-misahkan, mengelompokkan dan menggolongkan. Mereka juga belajar menggunakan materi untuk pemecahan masalah. Anak yang sedang bermain mempunyai kesempatan menjajaki hubungan-hubungan matematika di lingkungan mereka.

Rasa ingin tahu, berpikir kreatif dan motivasi untuk belajar sangat vital untuk berhasil dalam matematika dan sains dan hal ini paling baik di pupuk melalui bermain. Menulis memerlukan perkembangan motorik halus, karena itu setiap kegiatan yang menyumbang terhadap perkembangan pengendalian dan penguasaan otot-otot halus, berguna untuk belajar menulis. Anak dapat mencat, menggunting, memotong, membangun dengan tanah liat atau menggunakan macam-macam pensil, kuas dan krayon untuk mengembangkan pengendalian otot yang perlu untuk menulis. Menulis sendiri dapat merupakan bagian dari banyak kegiatan bermain. Misalnya ketika anak menulis catatan untuk teman atau membuat tanda-tanda.[12]

12. Prof. Dr. Joan Freeman, Utami Munandar, ***Cerdas dan Cemerlang: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun***, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 266-269.

Contoh Kegiatan Bermain Kreatif Pada Usia Prasekolah		
Umur Kreatif	Bidang	Contoh Bermain
2-3 tahun	Menyanyi	Menemukan lagu-lagu sendiri. Menemukan kata-kata baru untuk lagu-lagu dikenal.
	Menggambar	Menggambar dari imajinasi bukan dari contoh. Dapat membuat macam-macam kombinasi garis, bentuk dan warna.
	Memainkan alat musik	Mencoba macam-macam kombinasi suara dari alat permainan atau alat-alat rumah tangga.
4-5 tahun	Melukis	Membuat kombinasi warna dengan cat-cat baru, menggunakan kuas dan tangan
	Permainan kata	Bermain dengan suara dan arti kata-kata.
	Menari	Menari mengekspresikan perasaan atau bereksperimen dengan gerakan-gerakan pisik.
	Fantasi	Bermain dengan teman imajiner atau memainkan peran karakter atau tokoh dalam kejadian atau peristiwa tertentu.

H. MANFAAT PERMAINAN

Bila masih ada anggapan orang tua yang mengatakan "permainan tidak ada gunanya, lebih baik anak-anak dilatih untuk melakukan pekerjaan yang berfaedah", anggapan itu bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa fantasi anak paling banyak berkembang dalam kesempatan bermain.

Beberapa manfaat permainan untuk anak-anak diantaranya:

1. Sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat.

   Dalam suasana permainan mereka saling mengenal, saling menghargai satu dengan yang lainnya dan dengan perlahan-lahan tumbuhlah rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial.

2. Mampu mengenal kekuatan sendiri.

   Anak-anak yang sudah terbiasa bermain dapat mengenal kedudukannya di kalangan teman-temannya, dapat mengenal bahan atau sifat-sifat benda yang mereka mainkan.

3. Mendapat kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaanya.

   Jika anak laki-laki dan anak perempuan diberi bahan-bahan yang sama berupa kertas-kertas, perca (sisa kain), gunting, tampaknya mereka akan membuat sesuatu yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa anak laki-laki berbeda bentuk-bentuk permainannya dengan permainan anak perempuan.

4. Berlatih menempa perasaanya.

   Dalam keadaan bermain-main mereka mengalami bermacam-macam perasaan. Ada anak yang dapat menikmati suasana permainan itu, sebaliknya sementara anak yang lain merasa kecewa, hal ini diumpamakan dengan seniman yang sedang menikmati hasil-hasil seninya sendiri.

5. Memperoleh kegembiraan, kesenangan dan kepuasan.

   Suasana kegembiraan dalam permainan dapat menjauhkan diri dari perasaan-perasaan rendah, misalnya perasaan dengki, rasa iri hati, dan sebagainya.

6. Melatih diri untuk menaati peraturan yang berlaku.

   Mereka menaati peraturan yang berlaku dengan penuh kejujuran untuk menjaga agar tingkat permainan tetap tinggi.

Mengingat pentingnya manfaat bermain seperti yang telah dikemukakan diatas tadi, pendidik hendaknya membimbing dan memimpin jalannya permainan itu agar jangan sampai menghambat perkembangan fantasi. Yang dibutuhkan anak bukannya alat-alat permainan yang lengkap, melainkan tempat dan kesempatan untuk bermain itu. Khususnya di kota besar, anak-anak perlu mendapatkan tempat-tempat bermain yang terhindar dari bahaya lalu lintas atau tidak mengganggu kepentingan umum.[13]

13. Zulkifli L, ***Psikologi Perkembengan....***, hlm. 41-42.

DAFTAR PUSTAKA

Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*** Jakarta: Erlangga, 1997.

F.J. Monks & Siti Rahayu Haditono, ***Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya,*** Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

http://www.nakita.com.panduantumbuhkembangbalita/ht m.

http://www.sabda.org/pepak/pustaka/ht m.

http://www.sabda.org/pustaka/print/?id=0321102018 4

http://www.suara_pembaharuan.com/news/2003/01/17/kesra/kes03.htm.

Joan Freeman, Utami Munandar, ***Cerdas dan Cemerlang: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun***, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Zulkifli L, ***Psikologi Perkembangan***, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

PERKEMBANGAN REMAJA

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan: Psikolog, Sosiolog, Pendidikan dan sebagainya. Secara pisik mereka dalam kondisi yang optimal karena berada pada puncak perkembangannya. Namun dari sisi psikologi mereka berada pada fase yang mengalami banyak masalah baik menyangkut hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat terdengar dengan baik pada fase ini disatu sisi masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan namun disisi lain dituntut untuk bersifat dewasa oleh lingkungannya.[1] Tetapi apakah hal tersebut benar? Dalam makalah ini akan sedikit membahas tentang masalah remaja tersebut mulai dari pubertas perkembangan biologis, sampai dengan peran sosial.

A. Pubertas

Pubertas datang dari kata puber (*yaitu pubes cent*) kata lain *pubes cere* berarti mendapatkn *pubes* atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.[2] Pubertas adalah periode rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari

1. Moeljono Noto Soedirjo Latipun, ***Kesehatan Mental/Konsep dan Penerapan***, cet III, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 166.
2. Siti Rahayu Haditono, F. J. Monks, Knoers, ***Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya***, cet xv, (Yogjakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 263.

makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.[3] Disamping itu pubertas dapat didefinisikan sebagai situasi yang dialami remaja dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa pubertas ini ditandai dengan berbagai perubahan pisik yang cukup menyolok maupun perubahan perasaan, pergaulan, pikiran dan perilaku. Masa pubertas berlangsung beberapa tahun selama itu remaja sering bermasalah dengan dirinya sendiri maupun dengan orang sekitarnya. Bila orang tua dan dewasa bisa memahami pubertas yang sedang dialami remaja, maka hal itu bisa sangat membantu remaja menghadapai masalahnya.[4]

Sebagian orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai macam upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa.

Diantara orang-orang Yunani kuno, masa puber dikenal sebagai saat terjadinya perubahan-perubahan pisik dan perilaku. Aristoteles menulis di dalam ***Historia Animalium: Sebagian besar pria mulai memproduksi sperma setelah usia 14 tahun. Pada saat yang sama rambut kemaluan mulai tumbuh ... pada saat yang sama payudara wanita mulai membesar dan haid mulai mengalir, cairan haid menyerupai darah segar ... pada umumnya haid terjadi bilamana payudara sudah tumbuh setinggi dua jari.***

Yang lebih penting adalah penekanan Aristoteles pada perubahan-perubahan perilaku. Ia menguraikan bahwa orang perempuan yang lagi puber mudah marah, penuh gairah, sangat rajin dan memerlukan pengawasan karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.[5] Pada

3. Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan,*** cet VI, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 184.
4. www.google.com.
5. Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 184.

umumnya masa pubertas terjadi antara 12 – 16 tahun pada anak laki-laki dan 11 –15 tahun pada anak wanita.

Terdapat beberapa tahap pubertas yaitu:[6]

1. Tahap Prapuber

   Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai "prapuber" yaitu bukan lagi seorang anak tapi belum jua seorang remaja. Dalam tahap prapuber (atau tahap "pematangan") ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

2. Tahap Puber

   Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, saat dimana kriteria kematangan seksual muncul – haid pada anak perempuan dan pengalaman akan basah pertama kali dimalam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap "matang") ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

3. Tahap Pascapuber

   Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi didalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Adapun ciri-ciri masa puber adalah:[7]

a. Masa puber adalah periode tumpang tindih

   Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun awal masa remaja sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai "anak puber" setelah matang secara seksual, anak dikenal sebagai "remaja" atau "remaja muda"

6. Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 184.
7. ***Ibid.***, hlm. 184-185.

b. Masa puber adalah periode yang singkat

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi didalam dan diluar tubuh, masa puber relatif merupakan periode yang singkat, sekitar dua sampai empat tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang "cepat matang" sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun dianggap sebagai anak yang "lambat matang" sebagai kelompok, anak perempuan cenderung lebih cepat matang dari pada kelompok anak laki-laki tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam setiap kelompok.

c. Masa puber merupakan masa pertumbuhan yang pesat

Masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh. Periode yang lain adalah masa prenatal dan pertengahan pertama dari tahun kehidupan pertama. Biasanya periode ini disebut sebagai "bayi tumbuh pesat".

d. Masa puber merupakan fase negatif

Bertahun-tahun yang lalu Charlotte Buhler menamakan masa puber sebagai *fase negatif.* Istilah *fase* menunjukkan periode yang berlangsung singkat; *negatif* berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari "fase negatif" masa puber lebih menonjol pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini yang tidak sama kuatnya pada semua remaja. Diantara sifat-sifat itu adalah:

a. Pendapat lama ditinggalkan.

Mereka ingin menyususn pendirian yang baru pada saat-saat mencari kebenaran itu segala sesuatunya berubah menjadi tidak berketentuan.

b. Keseimbangan jiwanya terganggu.

Mereka suka menentang tradisi, mereka mengira sanggup menentukan pendapatnya tentang segala masalah kehidupan. Mereka menggunakan pendiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya. Karena itu sikap dan perbuatannya serta tidak tenang.

c. Suka menyembunyikan isi hati.

Remaja puber suka menjadi teka-teki, karena sukar diselami jiwanya. Baik perbuatan maupun tindakannya tidak dapat dijadikan pedoman untuk menentukan corak kejiwaannya. Sebentar ia berbuat kasar, kemudian ia tampak lemah lembut. Kadang-kadang ia suka melamun, kemudian ia tampak giat dan kembali gembira.

d. Masa bangunnya perasaan kemasyarakatan.

Pada masa ini, sudah mulai terjalin persahabatan karena dorongan bersatu dengan teman sebayanya semakin bertambah kuat, tetapi sikapnya masih menentang kewibawaan orang dewasa. Mereka mendirikan perkumpulan, mereka susun sendiri peraturannya, mereka memilih ketuanya tetapi umur perkumpulan ini biasanya tidak bertahan lama.

e. Perbedaan sikap pemuda dengan sikap gadis.

Sikap Pemuda.

1. Aktif memberi, melindungi dan menolong.
2. Ingin memberontak dan mengkritik.
3. Ingin mencari kemerdekaan berpikir, bertindak, bertindak dan memperoleh hak-hak turut berbicara.
4. Suka meniru perbuatan orang-orang yang dipujanya.
5. Minatnya tertuju kepada hal-hal yang abstrak.
6. Lebih memuja kepandaian yang dimiliki seseorang dari pada orangnya.

Sikap Gadis

1. Suka dilindungi dan ditolong.
2. Dorongan itu dilunakan oleh perasan terikat pada aturan-aturan dan tradisi.
3. Ingin dicintai dan menyenangkan hati orang lain.
4. Tidak ingin meniru, lebih suka bersikap pasif.

5. Minatnya ditujukan pada hal-hal yang nyata.
6. Langsung memuja orangnya.[8]

1. Periode masa puber usia 12 – 18 tahun
   a. Masa Pra Pubertas

      Peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas cirinya:
      - Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi.
      - Anak mulai bersikap kritis.

   b. Masa Pubertas Usia 14 – 16 Tahun.
      Masa remaja awal.
      Cirinya:
      - Mulai cemas dan bingung tentang perubahan pisiknya.
      - Memperhatikan penampilan.
      - Sikapnya tidak menentu/plin-plan.
      - Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib.

   c. Masa Akhir Pubertas 17 – 18 tahun
      Peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen.
      Cirinya:
      - Pertumbuhan pisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya.
      - Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal *dari remaja pria.*

Perkembangan biologis dan perbedaan pria dan wanita

1. Laki-laki
   a) Perubahan pisik
      - Otot menguat, pertumbuhan tinggi dan besar badan pesat.
      - Tumbuh jakun.
      - Tumbuh bulu di ketiak, kemaluan dan disekitar wajah atau dada.
      - Kulit berminyak dan mulai berjerawat.

8. Zulkifli L, ***PsikologiPerkembangan,*** cet IX, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70-71.

- Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau badan.
- Suara menjadi besar.

b) Perubahan pada fungsi organ tubuh reproduksi.
- Hormon testosteron mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi.
- Organ reproduksi mulai memproduksi sperma yang bisa keluar melalui ejakulasi dan mimpi basah.
- Penis/zakar dan pelir membesar.

c) Perubahan emosi/psikologis.
- Timbul perhatian pada lawan jenis.
- Ingin lebih diperhatikan dan diakui kedewasaannya.
- Mulai lebih banyak memperhatikan penampilan diri.
- Relatif lebih mudah terangsang secara seksual dan lain-lain.

2. Perempuan.

a) Perubahan Fisik.
- Tumbuh payudara/buah dada.
- Putting mulai menonjol keluar.
- Bentuk tubuh mulai berlekuk sekitar pinggang dan pinggul.
- Tumbuh bulu disekitar ketiak dan sekitar kemaluan.
- Kulit berminyak dan mudah berjerawat.
- Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau badan.

b) Perubahan pada fungsi organ reproduksi.
- hormon estrogen dan progesterone mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi.
- Mulai mengalami haid/menstruasi setiap bulan.
- Indung telur membesar.
- Dari vagina mulai keluar cairan putih agak kental.

c) Perubahan emosi/psikologis.
- Menjadi lebih perasa/sensitive.
- Ingin lebih diperhatikan.
- Mulai lebih banyak memperhatikan penampilan diri.

- Timbul perhatian pada lawan jenis.
- Relatif mudah terangsang secara seksual dan lain-lain.[9]

Akibat perubahan pada masa puber pada sikap dan perilaku[10]

1) Ingin Menyendiri

Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik, dan ia juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

2) Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di pelbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan pisik yang tidak normal.

3) Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang memengaruhi pola koordinasi gerakan dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinansi akan membaik secara bertahap.

4) Antagonisme sosial

Anak puber sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan lebih sabar kepada orang lain.

---

9. www.google.com.
10. Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan***..., hlm. 192.

5) *Emosi yang meninggi.*
Kemurungan, merajuk, ledakan amarah, dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah. Mudah marah dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa prahaid dan awal periode haid. Dengan semakin matangnya keadaan pisik anak, ketegangan lambat laun berkurang dan anak sudah mulai mengendalikan emosinya.

6) Hilangnya kepercayaan diri.
Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan pisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan dari teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan anak perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

7) Terlalu sederhana.
Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang-orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

2. Periode Remaja Adolesen usia 19 – 21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Sifat yang penting pada masa ini adalah:[11]

- Perhatiannya tertutup pada hal-hal realistis.
- Mulai menyadari akan realitas.
- Sikapnya mulai jelas tentang hidup.
- Mulai tampak bakat dan minatnya.

Masa adolesen diantara usia 17 dan 21 tahun agar mengambil batas-batas permulaannya pada saat-saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol. Menurut Michaetes, pada awal adolesen seseorang mengalami perkembangan jasmani yang pesat karena organ-organ pada tubuh pada waktu itu sedang mampu-mampunya mengatasi gangguan apa saja yang didorong oleh perkembangan kelenjar jenis.

11. www.iqeq.web.idl.

Beberapa diantara sifat-sifat adolesen ialah:[12]

a. Mulai tampak garis-garis perkembangan yang diikutinya dikemudian hari.
b. Mulai jelas sikapnya tentang nilai hidup.
c. Jika pada masa pubertas mengalami keguncangan, dalam masa ini jiwanya mulai tampak tenang.
d. Ia mulai menyadari bahwa mengecam itu memang mudah, tetapi melaksanakan itu memang sukar.
e. Ia menunjukkan perhatiannya kepada masalah yang sebenarnya.
f. Jika pada masa-masa pubertasnya ideal-ideal itu terdapat pada orang-orang yang bergaul dengannya, sekarang ia menghargai nilai-nilai (estetis, etis, ekonomis, sosial) lepas dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai hidup itu.

B. Perkembangan pemahaman remaja tentang Agama

Agama merupakan fenomena kognitif. Oleh sebab itu, beberapa ahli psikologi perkembangan (seperti seifert dan hoffnung) menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adam dan Gullota (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak contoh keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik – Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya.

12. Dzulkifli, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 72

Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak, ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitifnya, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitifnya terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini. Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap tiga yaitu *formal operational religious thought,* dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. [13]

C. Peran Sosial Remaja

Percepatan perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan masalah seksualitas juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja.[14] Sejalan dengan perkembangan sosialnya, mereka lebih *konformitas* pada kelompoknya, dan mulai melepas dari ikatan dan kebertergantungan kepada orang tuanya dan sering menunjukkan sikap menantang otoritas orang tuanya.[15] Dalam hal ini dapat dilihat adanya dua macam gerak: satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju kearah teman-teman sebayanya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait dengan yang lain. Dalam masa remaja ia berusaha untuk melepaskan diri dari mileu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menanamkan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas yaitu perkembangan kearah individualitas yang

13. Samsunuwiyati Mar'at, dan Desmita, ***Psikologi Perkembangan Remaja,*** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 208.
14. Siti Rahayu Haditomo dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 276.
15. Moeljono Notosoedirjo Latipun, ***Kesehatan Mental...***, hlm. 166.

mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri. Marcia (1980) berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari secara aktif (eksplorasi) juga tergantung dari pada adanya "*commitments*" Debesse (1936) mempunyai pendapat yang berbeda. Dia berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu originalitasnya bukan identitasnya. Istilah krisis originalitas mungkin lebih tepat dari pada krisis identitas. Juga bila remaja tidak dapat menemui dan bergaul dengan teman-teman sebaya dan hidup kesepian, ia akan tetap memanifestasi penampilan mudanya yang membedakan dirinya dari penampilan anak dan orang dewasa.

Usaha remaja untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas terhadap teman-teman sebaya. Prinsip emansipasi memungkinkan bahwa kedua arah gerak yang disebutkan dimuka saling bertemu dalam usaha originalitas ini hingga timbul suatu jarak antar generasi dan suatu kultur pemuda.

Meskipun usaha kearah originalitas ini pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, dilain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka bersatu membentuk kelompok dalam tiap kelompok kecenderungan kohesi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi. Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Norma-norma tadi sangat ditentukan dalam kelompok itu.

Didalam sekolah, kelompok remaja sering juga dapat menimbulkan kesukaran bila para pemimpin non formal dalam kelas dapat memegang peranan yang tidak mudah ia secara setengah formal dan setengah tidak formal diserahi tugas untuk mengatur kepentingan kelasnya. Ketua kelas dapat terjepit antara guru dan pimpinan kelompok.

Sikap remaja terhadap pendidikan sekolah banyak diwarnai oleh karakteristik guru yang mengajarnya. Guru yang baik dimata siswa tidak hanya tergantung kepada keadaan guru itu sendiri, melainkan

tergantung pada banyak faktor. [16] Jika para guru bersama dengan seluruh staf disekolah dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka anak didik disekolah itu berada pada usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinanya untuk mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.[17]

Krisis originalitas remaja nampak paling jelas pada waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang (remaja) itu sendiri. Pengisian waktu luang dengan baik dengan cara sesuai dengan umur remaja masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Kebosanan, segan untuk melakukan apa saja, merupakan fenomena yang sering kita jumpai. Sebetulnya juga dapat di pandang positif yaitu bila hal tadi dipandang sebagai suatu tanda tidak puas terhadap tuntutan luar untuk melibatkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang dianggapnya tidak ada artinya. Hal ini merupakan sikap penolakan terhadap tuntutan dunia luar untuk datang pada pendapat sendiri dan pada pilihan sendiri dan pada pilihan sendiri mengenai kesibukan-kesibukan yang baginya lebih berarti.[18]

Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsung-angsur bubar pada masa puber dan masa awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampau akrab jika dibandingkan dengan pengelompokan anak perempuan yang kecil dan terumus secara lebih pasti. Pengelompokan sosial yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

a. Teman dekat

16. Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, ***Perkembangan Peserta Didik,*** cet 7, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 199.
17. *Ibid.*, hlm. 241.
18. Siti Rahayu Haditono dkk., ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 285.

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling memengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

b. Kelompok kecil
Kelompok ini biasanya terdiri dari teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

c. Kelompok besar
Kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

d. Kelompok yang terorganisasi
Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas atau tujuh belas tahun.

e. Kelompok geng
Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.[19]

Dengan berlangsungnya masa remaja terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial ini. Minat terhadap kelompok yang *terorganisasi* yang kegiatannya direncanakan diawasi oleh orang dewasa, dengan cepat menurun karena remaja yang dewasa dan merdeka tidak mau diperintah. Hanya kalau pengendalian kegiatan diserahkan kepada

19. Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 214-215.

remaja dengan sedikit orang campurtangan dan nasehat orang dewasa, minat ini dapat terus berlangsung.

Kelompok yang terlalu banyak anggota cenderung bubar pada akhir masa remaja dan digantikan dengan kelompok-kelompok kecil yang hubungannya tidak terlampau akrab. Hal ini terutama terdapat pada remaja yang bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Ditempat kerja kelompok berhubungan dengan orang-orang dari segala usia, yang sebagian besar mempunyai teman dan keluarga sendiri diluar pekerjaan. Kecuali kalau remaja mempunyai bekas teman-teman sekolah yang tinggal atau bekerja didekat tempat kerjanya sehingga masih dapat berhubungan, teman-temannya akan terbatas pada beberapa teman sekerja saja dan kehilangan hubungan dengan kelompok yang cukup besar.

Sebaliknya, pengaruh dari *geng* cenderung meningkat selama masa remaja. Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan anggota-anggota geng. Seperti diterangkan oleh friedman dan kawan-kawan: "***Kekuasaan yang memengaruhi angota-anggota geng jalanan hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng, atau kalau tidak, mereka harus menghadapi akibat yang lebih parah.***"[20]

Perkembangan sosial

Semula kita memang bertingkah laku sebagai anak-anak, ketika kita dalam tahap usia anak-anak, kemudian menjadi remaja lalu serta-merta orang dewasa memosisikan kita bisa berperilaku dewasa, menyesuaikan diri dengan peran-peran dewasa dan melepaskan diri dari peran-peran sebagai anak-anak. Di sinilah titik pangkal yang menyebabkan kita berada dalam kondisi yang sulit. Maka, timbullah kebutuhan kita, misalnya akan identitas diri, individualitas bahkan kebutuhan akan kemandirian. Nah, ketika kebutuhan tersebut muncul dan orang dewasa

20. *Ibid.*, hlm. 216 - 217.

tidak memahaminya, lagi-lagi inilah yang sering menjadi sumber permasalahan kita dengan orang dewasa atau lingkungan kita.

Kita mungkin pernah mengalami kebingungan ketika menghadapi benturan nilai teman-teman dengan ortu. Rasanya sudah enggak sabar ingin lepas dari pengaruh ortu, berusaha mandiri, dan punya keputusan sendiri. Misalnya memutuskan untuk tampil cool dengan ikutan merokok bareng teman-teman lain. Padahal, merokok amat sangat dilarang oleh ortu.

Benturan nilai ini akan sering kita hadapi. Pada contoh yang lebih ringan adalah pemberlakuan jam malam. Kita mungkin harus sudah sampai rumah paling telat pukul sepuluh. Jadi, selamat tinggal party-party yang baru mulai pukul sepuluh malam. Sementara itu, banyak teman yang orangtuanya membolehkan mereka ikutan party sampai tamat.

"Perang dunia" menahun bakal terjadi, dan bukan enggak mungkin bakal kronis, jika kita bukan tipe anak yang punya hubungan hangat dengan orangtua. Hubungan itu malah akan membangun semangat saling mau mengerti antara kita dan orang tua. Iyalah, ortu mana sih yang rela melepas anaknya pulang malam untuk datang ke acara (yang menurut mereka) enggak juntrung? Sebaliknya, anak mana sih yang enggak ngomel berat dilarang datang ke party paling cool sedunia sama ortunya?

Hubungan yang hangat dalam keluarga membuat kita mau menerangkan perasaan kita. Dan, ortu pun akan rela hati mendengarkan kita, juga mau menjelaskan alasan pelarangan itu dalam bahasa yang nyantai. Seringnya membuat kesepakatan antara kita dengan ortu, akan sangat membantu perkembangan diri kita. Termasuk perkembangan kehidupan sosial kita.[21]

21. www.kompas.com/Jumat, 27 Agustus 2004.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Zulkifli L, ***PsikologiPerkembangan,*** cet IX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Elizabeth B. Hurlook, ***Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*** cet VI, Jakarta: Erlangga, 1980

Moeljono Noto Soedirjo Latipun, ***Kesehatan Mental/Konsep dan Penerapan,*** cet III, Malang: UMM Press, 2002

Samsunuwiyati Mar'at, dan Desmita, ***Psikologi Perkembangan Remaja,*** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, ***Perkembangan Peserta Didik,*** cet 7, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999

Siti Rahayu Haditono, F.J. Monks, Knoers, ***Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,*** cet xv, Yogjakarta: Gajah Mada University Press, 2004

www.google.com

www.iqeq.web.id

www.kompas.com/Jumat, 27 Agustus 2004

TAHAPAN DAN TUGAS-TUGAS
PERKEMBANGAN MASA DEWASA

A. TAHAPAN PERKEMBANGAN MASA DEWASA

1. Pembagian Masa Dewasa

   Pembagian masa dewasa menurut Havighurst adalah:

   a. Awal masa dewasa

      Awal masa dewasa dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun.

   b. Usia pertengahan

      Masa ini dimulai pada umur 40 tahun sampai 60 tahun.

   c. Masa tua atau usia lanjut

      Masa ini dimulai pada umur 60 tahun sampai meninggal.[1]

   Erikson membagi kehidupan masa dewasa menjadi:

   a. Masa awal dewasa
   b. Masa dewasa
   c. Masa tua.[2]

   Sedangkan pembagian masa dewasa menurut Hurlock adalah:

   a. Masa dewasa dini

      Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan pisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

---

1. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan***, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 14.
2. *Ibid.*, hlm. 13.

b. Masa dewasa madya

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan pisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

c. Masa dewasa lanjut (usia lanjut)

Masa dewasa lanjut – senescence atau usia lanjut – dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan pisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda.[3]

Perlu diingat bahwa pembagian ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang tidak dapat tidak harus dihadapi setiap orang dewasa.

2. Tahapan Perkembangan Masa Dewasa

a. Perkembangan Fisik

Bagi kebanyakan orang, awal masa dewasa ditandai dengan memuncaknya kemampuan dan kesehatan pisik. Mulai dari sekitar usia 18 hingga 25 tahun, individu memiliki kekuatan yang terbesar, gerak-gerak reflek mereka sangat cepat. Lebih dari itu, kemampuan reproduktif mereka berada di tingkat yang paling tinggi. Meskipun pada awal masa dewasa kondisi kesehatan pisik mencapai puncaknya, namun selama periode ini penurunan keadaan pisik juga terjadi.[4] Puncak efisiensi pisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah mana terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Orang-orang muda mencapai puncak

3. *Ibid.*, hlm. 246.
4. Desmita, ***Psikologi Perkembangan***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 234.

kekuatannya antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Kecepatan respons maksimal terdapat antara usia dua puluh dan dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai ketrampilan-ketrampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia dua puluhan lebih mampu daripada mereka yang mendekati usia setengah umur.[5]

Sejak usia sekitar 25 tahun, perubahan-perubahan pisik mulai terlihat. Perubahan-perubahan ini sebagian besar lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Secara berangsur-angsur, kekuatan pisik mengalami kemunduran, sehingga lebih mudah terserang penyakit. Akan tetapi, bagaimanapun juga seseorang masih tetap cukup mampu untuk melakukan aktivitas normal. Bahkan bagi orang-orang yang selalu menjaga kesehatan dan melakukan olah raga secara rutin masih terlihat bugar.[6]

Mulai masa dewasa awal, sel-sel otak juga berangsur-angsur berkurang. Tetapi, perkembang-biakan koneksi neural (*neural connection*), khususnya bagi orang-orang yang tetap aktif, membantu mengganti sel-sel yang hilang. Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa orang dewasa yang tetap aktif, baik secara pisik, seksual maupun secara mental, menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas demikian pada tahun-tahun selanjutnya.[7]

Usia madya ditandai dengan menurunnya kesegaran pisik secara umum dan memburuknya kesehatan. Dimulai pada usia pertengahan empat puluh tahunan, terdapat peningkatan ketidak-mampuan dan ketidakabsahan yang berlangsung dengan cepat.[8] Deteorisasi bertahap dari kemampuan indera mulai pada usia madya. Perubahan yang paling merepotkan dan nampak terdapat pada mata dan telinga. Perubahan fungsional dan generatif pada mata berakibat mengecilnya bundaran kecil pada anak mata,

5. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 253.
6. Desmita, ***Psikologi...***, hlm. 235.
7. *Ibid*, hlm. 237.
8. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 328.

mengurangnya ketajaman mata dan akhirnya cenderung menjadi glukoma, katarak, dan tumor. Kebanyakan orang yang berusia madya menderita presbiopi atau kesulitan melihat sesuatu dari jarak jauh, yaitu kehilangan berangsur-angsur akomodasi lensa mata sebagai akibat dari menurunnya elastisitas lensa mata. Antara umur 40-50 tahunan daya akomodasi lensa mata biasanya tidak mampu untuk melihat dengan jarak dekat sehingga yang bersangkutan terpaksa harus memakai kaca mata.

Kemampuan mendengar ternyata juga melemah, akibatnya mereka yang berusia madya harus mendengarkan sesuatu secara lebih sungguh-sungguh daripada yang mereka lakukan pada masa lalu. Penurunan dalam hal pendengaran ini lebih terlihat pada sensitivitas terhadap nada tinggi. Mula-mula kepekaan terhadap nada tinggi menjadi berkurang, kemudian diikuti dengan menurunnya secara drastis sesuai dengan meningkatnya usia.[9] Dalam hal penurunan sensitivitas terhadap nada tinggi ini, terdapat perbedaan jenis kelamin, yakni laki-laki biasanya kehilangan sensitivitasnya terhadap nada tinggi lebih awal dibandingkan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini mungkin lebih disebabkan oleh pengaruh pengalaman laki-laki terhadap suara gaduh dalam pekerjaan sehari-hari, seperti pertambangan, perbengkelan, dan sebagainya.[10] Oleh karena kehilangan pendengaran, maka mereka yang berusia madya mulai berbicara dengan keras dan sering monoton.

Disamping menurunnya kemampuan mendengar, terjadi pula penurunan daya cium dan rasa. Hal ini terutama terjadi pada pria. Alasannya ialah rambut hidung mereka bertambah, sehingga memengaruhi rangsangan daya cium untuk menembus organ-organ indera pencium yang terletak pada batang hidung. Oleh karena rasa sangat tergantung pada kemampuan membau, indera inipun menjadi semakin lemah dengan meningkatnya usia.[11]

9. *Ibid*, hlm. 327.
10. Desmita, ***Psikologi...***, hlm. 236.
11. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan....***

Bagi wanita, perubahan biologis yang utama terjadi selama masa pertengahan dewasa adalah perubahan dalam hal kemampuan reproduktif, yakni mulai mengalami menopause atau berhentinya menstruasi dan hilangnya kesuburan. Pada umumnya, menopause mulai terjadi pada usia sekitar 50 tahun, tetapi ada juga yang sudah mengalami menopause pada usia 40 tahunan. Peristiwa menopause disertai dengan berkurangnya hormon estrogen.

Bagi laki-laki, proses penuaan selama masa pertengahan dewasa tidak begitu kentara, karena tidak ada tanda-tanda fisiologis dari peningkatan usia seperti berhentinya haid pada perempuan. Lebih dari itu, laki-laki tetap subur dan mampu menjadi ayah anak-anak sampai memasuki usia tua. Hanya beberapa kemunduran pisik juga terjadi secara berangsur-angsur, seperti berkurangnya produksi air mani, dan frekuensi orgasme yang cenderung merosot.

Penelitian Daniel Levinson dan teman-temannya terhadap 40 orang pria Amerika yang berusia 40 tahun, menemukan bahwa salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa dewasa awal ini adalah menurunnya kekuatan pisik dan psikologis. Pada akhir usia 30-an dan awal 40-an, umumnya pria menyadari bahwa dirinya sudah tidak lagi di puncak kemudaannya. Dia tidak bisa lagi berlari cepat, mengangkat benda yang berat dan sedikit tidur. Penglihatan dan pendengarannya mulai berkurang ketajamannya, daya ingatnya melemah, dan sulit sekali untuk belajar dan mengingat informasi tertentu. Dia menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan lebih gampang terkena penyakit parah, sehingga mungkin dapat menimbulkan cacat seumur hidup atau bahkan kematian (Davidoff, 1988).[12]

Pada masa tua atau masa dewasa akhir, sejumlah perubahan pada pisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Di antara perubahan-perubahan pisik yang paling kentara pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi

12. Desmita, ***Psikologi...***, hlm. 240.

menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk, kekuatan dan ketangkasan pisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.[13]

Selanjutnya pada masa dewasa akhir, perubahan-perubahan sensori pisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman, dan indera perabaan. Perubahan dalam indera penglihatan pada masa dewasa akhir misalnya ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan untuk melihat objek pada tingkat penerangan rendah dan menurunnya sensitivitas terhadap warna. Orang berusia lanjut pada umumnya menderita presbiopi atau tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas, yang terjadi karena elastisitas lensa mata berkurang.[14] Biji mata menyusut dan lensanya menjadi kurang jernih, sehingga jumlah cahaya yang diperoleh retina berkurang. Retina orang usia 65 tahun hanya mampu menerima jumlah cahaya sepertiga dari jumlah cahaya yang diperolehnya pada usia 20 tahun.[15] Demikian juga halnya dengan pendengaran, orang berusia lanjut kehilangan kemampuan mendengar bunyi nada yang sangat tinggi, sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf dan berakhirnya pertumbuhan organ basal yang mengakibatkan matinya rumah siput di dalam telinga (*cochlea*), walaupun mereka pada umumnya tetap dapat mendengar pada suara yang lebih rendah daripada nada C sejelas orang yang lebih mudah. Menurut pengalaman, pria cenderung lebih banyak kehilangan pendengaran pada masa tuanya dibanding wanita.

Sementara itu, perubahan penting dalam alat perasa pada usia lanjut adalah sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi.

13. *Ibid*, hlm. 235-236.
14. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 389.
15. Desmita, ***Psikologi...***, hlm. 243.

Syaraf perasa yang berhenti tumbuh ini semakin bertambah banyak sejalan dengan bertambahnya usia. Daya penciuman menjadi kurang tajam sejalan dengan bertambahnya usia, sebagian karena oleh pertumbuhan sel dalam hidung berhenti dan sebagian lagi karena semakin lebatnya bulu rambut di lubang hidung. Indera peraba di kulit semakin kurang peka, karena kulit menjadi semakin kering dan keras.[16]

Pada usia tua, sejumlah neuron, unit-unit sel dasar dari sistem syaraf menghilang. Menurut hasil sejumlah penelitian, kehilangan neuron itu diperkirakan mencapai 50% selama tahun-tahun masa dewasa. Tetapi, penelitian lain memperkirakan bahwa kehilangan itu lebih sedikit. Bagaimanapun juga, menurut Santrock (1995), diperkirakan bahwa 5 hingga 10% dari neuron kita berhenti tumbuh sampai kita mencapai usia 70 tahun. Setelah itu, hilangnya neuron akan semakin cepat.

Hilangnya sel-sel otak dari sejumlah orang dewasa di antaranya disebabkan oleh serangkaian pukulan kecil, tumor otak, atau karena terlalu banyak minum-minuman beralkohol. Semua ini akan semakin merusak otak, menyebabkan terjadinya erosi mental, yang sering disebut dengan kepikunan (*senility*). Bahkan, juga dapat menimbulkan penyakit otak yang lebih menakutkan lagi, yaitu penyakit Alzheimer, yang diderita 3% dari populasi dunia berusia 75 tahun. Alzheimer dapat merusak kecerdasan pikiran. Pertama-tama Alzheimer menyebabkan memori berkurang, kemudian penalaran dan bahasa memburuk. Sebagai penyakit yang menjalar cepat, setelah 5 hingga 20 tahun, penderita menjadi kehilangan arah, kemudian tidak dapat mengendalikan diri, dan akhirnya kosong secara mental, hidup menjadi merana (Myers, 1996).[17]

b. Perkembangan Kognitif

Ada 3 gejala perubahan penting yang terjadi pada proses perkembangan kognitif ini, yaitu:

16. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 383.
17. Desmita, ***Psikologi...***, hlm. 243-245.

1) Perkembangan Pemikiran Post Formal

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget, pemikiran remaja berada pada tahap operasional formal – tahap kemampuan berfikir secara abstrak dan hipotesis. Tipe pemikiran ini dimulai sekitar usia 11 tahun, tetapi tidak berkembang secara penuh sampai berakhirnya masa remaja. Karena itu, Piaget percaya bahwa seorang remaja dan seorang dewasa memiliki cara berfikir yang sama (Mc Connell & Philipchalk, 1992). Akan tetapi, para pengkritik Piaget menunjukkan bahwa kesimpulan Piaget tersebut tidak dapat diterapkan pada kebudayaan-kebudayaan lain, sebab ditemukan banyak anak remaja ternyata tidak menggunakan pemikiran operasional formal (Neimark, 1982). Bahkan sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa baru pada masa dewasalah individu menata pemikiran operasional formal mereka. Mereka mungkin merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja, tetapi mereka menjadi sistematis ketika mendekati masalah sebagai orang dewasa. Ketika sejumlah orang dewasa lebih mampu menyusun hipotesis daripada remaja dan menurunkan suatu pemecahan masalah dari suatu permasalahan, banyak orang dewasa yang tidak menggunakan pemikiran operasional formal sama sekali (Keating, 1990).

Gisela Labouvie-Vief, 1986 (dalam Mc Connell & Philipchalk, 1992) menyatakan bahwa pemikiran dewasa muda menunjukkan suatu perubahan yang signifikan. Ia percaya bahwa masyarakat kita yang kompleks memiliki pertimbangan-pertimbangan yang praktis dan bahkan mengubah bentuk logika kaum muda yang idealis. Karena itu, pemikiran orang dewasa muda menjadi lebih konkrit dan pragmatis, sesuatu yang dikatakan oleh Labouvie-Vief sebagai tanda kedewasaan.

Sudut pandang lain mengenai perubahan kognitif pada orang dewasa dikemukakan oleh K. Warner Schie (1977). Dalam hal ini, Schie percaya bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget menggambarkan peningkatan efisiensi dalam

pemerolehan informasi (*information processing*) yang baru. Ada keraguan bahwa orang dewasa melampaui pemikiran ilmiah yang merupakan ciri dari pemikiran operasional formal dalam usahanya memperoleh pengetahuan. Meskipun demikian, orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas. Pada masa dewasa awal misalnya, orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, yakni menerapkan apa yang telah diketahuinya untuk mencapai jenjang karir dan membentuk keluarga.

Dengan demikian, kemampuan kognitif terus berkembang selama masa dewasa. Akan tetapi, bagaimana pun tidak semua perubahan kognitif pada masa dewasa tersebut yang mengarah pada peningkatan potensi. Bahkan kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan pertambahan usia. Meskipun demikian, sejumlah ahli percaya bahwa kemunduran ketrampilan kognitif yang terjadi terutama pada masa dewasa akhir, dapat ditingkatkan kembali melalui serangkaian pelatihan. Misalnya, penelitian K. Warner Schie dan Sherry Willis terhadap lebih dari 4.000 orang dewasa, yang kebanyakan berusia lanjut, menunjukkan bahwa penggunaan pelatihan ketrampilan kognitif yang bersifat individual telah berhasil meningkatkan orientasi ruang dan ketrampilan-ketrampilan penalaran dari 2/3 orang-orang dewasa tersebut. Hampir 40% dari mereka yang kemampuannya menurun, dapat kembali ditingkatkan hingga mencapai tingkat yang mereka capai 14 tahun sebelumnya (Santrock, 1995).[18]

2) Perkembangan Memori

Salah satu karakteristik yang paling sering dihubungkan dengan orang dewasa dan usia tua adalah penurunan dalam daya ingat. Akan tetapi, apakah asumsi ini dapat dibenarkan? Sejumlah bukti menunjukkan bahwa perubahan memori

18. *Ibid*, hlm. 238-239.

bukanlah suatu yang sudah pasti terjadi sebagai bagian dari proses penuaan, melainkan lebih merupakan stereotip budaya. Hal ini dibuktikan oleh hasil studi lintas budaya yang dilakukan oleh B.L. Levy dan E. Langer (1994) terhadap orang tua di Cina dan di Amerika. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa orang tua dalam kultur yang memberikan penghargaan tinggi terhadap orang tua, seperti kultur Cina daratan, kecil kemungkinan mengalami kemerosotan memori dibanding dengan orang tua yang hidup dalam kultur yang mengira bahwa kemunduran memori adalah sesuatu yang mungkin terjadi.

Lebih dari itu, ketika orang tua memperlihatkan kemunduran memori, kemunduran tersebut pun cenderung sebatas pada keterbatasan tipe-tipe memori tertentu. Misalnya, kemunduran cenderung terjadi pada keterbatasan memori episodik (*episodic memories*) – memori yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman tertentu di sekitar kehidupan kita. Sementara tipe-tipe memori lain, seperti memori semantik (*semantic memories*) – memori yang berhubungan dengan pengetahuan dan fakta-fakta umum, dan memori implisit (*implicit memories*) – memori bawah sadar kita, secara umum tidak mengalami kemunduran karena pengaruh ketuaan (Fieldman, 1996).

Kemerosotan dalam memori episodik, sering menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan orang tua. Misalnya, seseorang yang memasuki masa pensiun, yang mungkin tidak lagi menghadapi bermacam-macam tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan pekerjaan, dan mungkin lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat berbagai hal, jelas akan mengalami kemunduran dalam memorinya. Untuk itu, latihan menggunakan bermacam-macam strategi *mnemonic* (strategi penghafalan) bagi orang tua, tidak hanya memungkinkan dapat mencegah kemunduran memori jangka panjang, melainkan sekaligus memungkinkan dapat meningkatkan kekuatan memori mereka.

Pada masa lalu, orang tua dengan kasus-kasus berat dalam kemunduran memori, yang disertai dengan berbagai kesulitan kognitif lainnya, dipandang sebagai penderita kepikunan. Kepikunan adalah suatu istilah yang sebenarnya tidak tepat digunakan secara khusus bagi orang tua yang mengalami kemunduran dalam perkembangan kemampuan mental, termasuk kehilangan memori, disorientasi dan kebingungan pada umumnya. Oleh sebab itu, dewasa ini sejumlah ahli gerontologi memandang kepikunan sebagai sebuah istilah yang ditujukan bagi orang-orang yang hidupnya sudah tidak berguna.

Jadi, kemerosotan fungsi kognitif pada masa tua, pada umumnya memang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit kekacauan otak (*Alzheimer*) atau karena kecemasan dan depresi. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa ketrampilan kognitif tidak bisa dipertahankan dan ditingkatkan. Kunci untuk memelihara ketrampilan kognitif terletak pada tingkat pemberian beberapa rangsangan intelektual. Oleh karena itu, orang tua sebenarnya sangat membutuhkan suatu lingkungan perangsang dalam rangka mengasah dan memelihara ketrampilan-ketrampilan kognitif mereka serta mengantisipasi terjadinya kepikunan.[19]

3) Perkembangan *Intelegensi*

Suatu mitos yang bertahan hingga sekarang adalah bahwa menjadi tua berarti mengalami kemunduran intelektual. Mitos ini diperkuat oleh sejumlah peneliti awal yang berpendapat bahwa seiring dengan proses penuaan selama masa dewasa terjadi kemunduran dalam intelegensi umum. Misalnya dalam studi kros-seksional, peneliti menguji orang-orang dari berbagai usia pada waktu yang sama. Ketika memberikan tes intelegensi kepada sampel yang representatif, peneliti secara

19. *Ibid*, hlm. 239-241.

konsisten menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua memberikan lebih sedikit jawaban yang benar dibanding orang dewasa yang lebih muda. Oleh karena itu, David Wechsler (1972), menyimpulkan bahwa kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari poeses penuaan organisme secara umum. Hampir semua studi menunjukkan bahwa setelah mencapai puncaknya pada usia antara 18 dan 25 tahun, kebanyakan kemampuan manusia terus-menerus mengalami kemunduran.

Akan tetapi, studi Thorndike mengenai kemampuan belajar orang dewasa menyimpul-kan bahwa kemampuan belajar mengalami kemunduran sekitar 15% pada usia 22 dan 42 tahun. Kemampuan untuk mempelajari pelajaran pelajaran sekolah ternyata hanya mengalami kemunduran sekitar 0,5% sampai 1% setiap antara usia 21 dan 41 tahun. Memang, puncak kemampuan belajar bagi kebanyakan orang terdapat pada usia 25 tahun, namun kemunduran yang terjadi sesudah usia 25 hingga 45 tahun tidak signifikan. Bahkan pada usia 45 tahun kemampuan belajar seseorang sama baiknya dengan ketika mereka masih berusia antara 20 hingga 25 tahun.

Studi Thorndike tersebut menunjukkan bahwa kemunduran kemampuan intelektual pada orang dewasa tidak disebabkan oleh faktor usia, melainkan oleh faktor-faktor lain. Witherington (1986) menyebutkan tiga faktor penyebab terjadinya kemunduran kemampuan belajar orang dewasa. *Pertama*, ketiadaan kapasitas dasar. Orang dewasa tidak akan memiliki kemampuan belajar bila pada usia muda juga tidak memiliki kemampuan belajar yang memadai. *Kedua*, terlampau lamanya tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat intelektual. Artinya, orang-orang yang telah berhenti membaca bacaan-bacaan yang "berat" dan berhenti pula melakukan pekerjaan intelektual, akan terlihat bodoh dan tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan semacam itu. *Ketiga*, faktor budaya, terutama cara-cara seseorang memberikan sambutan, seperti

kebiasaan, cita-cita, sikap dan prasangka-prasangka yang telah mengakar, sehingga setiap usaha untuk mempelajari cara sambutan yang baru akan mendapat tantangan yang kuat.[20]

c. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu:

1) Perkembangan Keintiman

Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang yang tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain akan terisolasi. Menurut Erikson, pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Pada masa dewasa awal ini, orang-orang telah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Mereka mendambakan hubungan-hubungan yang intim-akrab, dilandasi rasa persaudaraan, serta sikap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen itu sekalipun mereka mungkin harus berkorban untuk itu. Dalam suatu studi ditunjukkan bahwa hubungan intim mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis dan pisik seseorang. Orang-orang yang mempunyai tempat untuk berbagai ide, perasaan dan masalah, merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tempat untuk berbagi (Traupmann dan Hatfield, 1981).[21]

2) Perkembangan Generativitas

Generativitas (*generativity*), adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa. Ciri utama tahap generativitas adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produk-produk, ide-ide, dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis-

20. *Ibid.*, hlm. 241-242.
21. *Ibid*, hlm. 241-242.

garis pedoman untuk generasi mendatang. Transmisi nilai-nilai sosial ini diperlukan untuk memperkaya aspek psikoseksual dan aspek psikososial kepribadian. Apabila generativitas lemah atau tidak diungkapkan maka kepribadian akan mundur, mengalami kemiskinan dan stagnasi.

Bagi kebanyakan orang, usia setengah baya (usia antara 40-50 tahun) merupakan masa paling produktif. Laki-laki dalam usia 40-an biasanya berada pada puncak karir mereka. Pada usia ini, perempuan mempunyai lebih sedikit tanggung jawab di rumah karena anak-anak telah besar dan dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk karir atau kegiatan sosial. Kelompok ini merupakan kelompok usia yang sesungguhnya mengatur masyarakat, baik dalam hal kekuasaan maupun tanggung jawab.

Apa yang disebut Erikson dengan *generativity* pada masa setengah baya ini ialah suatu rasa kekhawatiran mengenai bimbingan dan persiapan bagi generasi yang akan datang. Jadi pada tahap ini, nilai pemeliharaan berkembang. Pemeliharaan terungkap dalam kepedulian seseorang pada orang-orang lain, dalam keinginan memberikan perhatian pada mereka yang membutuhkannya serta berbagi dan membagi pengetahuan serta pengalaman dengan mereka. Nilai pemeliharaan ini tercapai lewat kegiatan membesarkan anak dan mengajar, memberi contoh dan mengontrol.

Manusia sebagai suatu spesies memiliki kebutuhan inheren untuk mengajar, suatu kebutuhan yang dimiliki oleh semua orang dalam setiap bidang pekerjaan. Perasaan puas dan tahapan ini timbul dengan menolong anak usia belasan tahun menjadi dewasa, mengajar orang-orang dewasa lain, bawahan-bawahan, dan bahkan binatang-binatang, menyediakan bantuan yang diperlukan orang lain, serta menyaksikan bahwa sumbangan yang mereka berikan kepada masyarakat memiliki manfaat. Aktivitas memelihara dan mengajar menumbuh-kan dalam diri orang dewasa setengah baya suatu perasaan

vital bahwa mereka dibutuhkan oleh orang-orang lain, suatu perasaan bahwa diri mereka memiliki arti, yang membuat mereka tidak terlalu asyik dan larut dengan diri mereka sendiri. Perasaan putus asa mungkin timbul dari adanya kesadaran bahwa ia merasa belum mencapai tujuan yang dicanangkan semasa muda atau kesadaran bahwa apa yang dilakukan tidak begitu berarti.

Daniel Lavinson, 1978 (dalam Santrock, 1995) memandang paruh kehidupan ini sebagai sebuah krisis, yang meyakini bahwa usia tengah baya berada diantara masa lalu dan masa depan, yang berusaha mengatasi kesenjangan yang mengancam kontinuitas kehidupan-nya. Dari usia sekitar 20 hingga 33 tahun, individu mengalami masa transisi, di mana ia harus menghadapi persoalan dalam menentukan tujuan yang lebih serius. Selama usia 30-an, fokus perhatian individu lebih diarahkan pada keluarga dan pengembangan karir. Pada tahun-tahun berikutnya selama periode pertengahan dewasa ini, individu memasuki apa yang disebut Levinson dengan fase *BOOM-Becoming One's Own Man* (fase menjadi diri sendiri). Pada usia 40, individu telah mencapai kestabilan dalam karir, telah berhasil mengatasi dan menguasai kelemahan-kelemahan sebelumnya untuk belajar menjadi orang dewasa, dan sekarang harus menatap ke depan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai orang dewasa, dan sekarang harus menatap ke depan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai orang dewasa usia tengah baya.

Ketika seseorang mendekati usia 50 tahun, pandangan mereka mengenai jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu-sejak lahir, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup. Setelah menghadapi kematian orang tua mereka, mereka mulai menyadari bahwa kematian mereka sendiri merupakan suatu tantangan yang tak terelakkan. Pada masa ini,

banyak orang yang membangun kembali kehidupan mereka dalam pengertian prioritas, menentukan apa yang penting untuk dilakukan dalam waktu yang masih tersisa. Seseorang laki-laki yang telah mengabdikan dirinya membangun sebuah perusahaan yang sukses, mungkin akan meninggalkan perusahaan tersebut atau menyerahkan tanggung jawab pengelolaan pada orang lain dan kembali belajar atau mungkin mengembangkan karir baru, aktif dalam organisasi sosial atau kancah politik. Sebuah pasangan suami istri mungkin berhenti bekerja di kota dan membeli tanah di daerah pedesaan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Menurut hasil penelitian Bernice Neugarden, orang dewasa yang berusia antara 40, 50 dan awal 60 tahun adalah orang-orang yang mulai suka melakukan introspeksi dan banyak merenungkan tentang apa yang sebetulnya sedang terjadi di dalam dirinya. Banyak diantara mereka yang berpikir untuk "berbuat sesuatu dalam sisa waktu hidupnya". Orang dewasa yang berusia 40 tahun ke atas secara mental juga mulai mempersiapkan diri untuk sewaktu-waktu menghadapi persoalan yang bakal terjadi. Pria lebih sering memikir-kan kesehatan tubuhnya, serangan jantung dan kematian. Wanita, disamping juga memikirkan hal-hal tersebut ketakutan menjadi janda merupakan persoalan yang banyak membebani pikirannya (Davidoff, 1988).[22]

3) Perkembangan Integritas

Integritas (*integrity*) merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda, orang-orang, produk-produk dan ide-ide, serta setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan-nya. Lawan dari integritas adalah keputusasaan tertentu dalam

22 *Ibid*, hlm. 242-243.

menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap kondisi-kondisi sosial dan historis, ditambah dengan kefanaan hidup menjelang kematian. Kondisi ini dapat memperburuk perasaan bahwa kehidupan ini tidak berarti, bahwa ajal sudah dekat, dan ketakutan akan kematian. Seseorang yang berhasil menangani masalah yang timbul pada setiap tahap kehidupan sebelumnya, maka dia akan mendapatkan perasaan utuh atau integritas. Sebaliknya, seorang yang berusia tua melakukan peninjauan kembali terhadap kehidupannya yang silam dengan penuh penyesalan, menilai kehidupannya sebagai suatu rangkaian hilangnya kesempatan dan kegagalan, maka pada tahun-tahun akhir kehidupan ini akan merupakan tahun-tahun yang penuh dengan keputusasaan.

Pertemuan antara integritas dan keputusasaan yang terjadi pada tahap kehidupan yang terakhir ini menghasilkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang sederhana akan menjaga dan memberikan integritas pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada tahun-tahun yang silam. Mereka yang berada pada tahap kebijaksanaan dapat menyajikan kepada generasi-genarasi yang lebih muda suatu gaya hidup yang bercirikan suatu perasaan tentang keutuhan dan keparipurnaan. Perasaan keutuhan ini dapat meniadakan perasaan putus asa dan muak, serta perasaan berakhir ketika situasi-situasi kehidupan kini berlalu. Perasaan tentang keutuhan juga akan mengurangi perasaan tak berdaya dan ketergantungan yang biasa menandai akhir kehidupan (Hall & Linzey, 1993).

Tahap integritas ini dimulai kira-kira usia sekitar 65 tahun, dimana orang-orang yang tengah berada pada usia ini sering disebut sebagai orang usia tua atau orang usia lanjut. Belakangan ini, masa usia lanjut masih dibagi lagi menjadi dua tahap, yaitu tahap usia tua dini dan tahap usia tua ini tidak ditentukan secara tepat, tetapi pada umumnya, usia tua dini dimulai pada usia 65-75 tahun.

Usia di atas 65 tahun, banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupan seseorang. Meskipun masih banyak waktu luang yang dapat dinikmati, namun karena penurunan pisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya. Masa pensiun, yang memberi waktu luang untuk diisi, mengurangi perasaan dibutuhkan dari harga diri. Di satu sisi, mereka sangat berharap masih dapat melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan untuk memperoleh kembali identitas diri dan nilainya. Tapi, pada sisi lain mereka juga ingin dapat melepaskan semua itu atau menarik diri dari keterlibatan sosial dan menjalani hidup kontemplatif.

Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang usia tua ini menarik diri dari keterlibatan sosial: (1) ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktivitasnya selama ini: (2) penyakit dan menurunnya kemampuan pisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan; (3) orang-orang yang lebih muda di sekitarnya cenderung menjauh darinya, dan (4) pada saat kematian semakin mendekat, orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi.

Kemudian, dalam hal pernikahan, masa pensiun menimbulkan masalahnya sendiri. Pensiun mengubah gaya hidup pasangan dan membutuhkan adaptasi. Perubahan terbesar sering terjadi di dalam keluarga tradisional, di mana suami bekerja dan istri menjadi pengurus rumah tangga. Bagi suami, masa pensiun mungkin akan menimbulkan kebingungan, karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya dengan waktu yang tersisa. Bagi istri, suami yang pensiun mungkin akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan tidak puas, karena suaminya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dalam situasi yang penuh ketidakpastian dibandingkan situasi sebelumnya. Heyman (dalam Fransella dan Frost, 1977) mengira, wanita tua yang suaminya telah pensiun mungkin mudah berada pada masalah-masalah yang khusus sebab

mereka berada dalam masa transisi yang begitu cepat atau tidak diharapkannya.

Berbagai permasalahan dan konflik yang dihadapi pada usia tua ini diatasi dengan berbagai cara yang berbeda, yang merefleksikan kebiasaan hidup, nilai dan konsep diri. Bernice Neugarten dan teman-temannya mengidentifikasi beberapa pola penyesuaian diri yang dilakukan orang-orang tua dengan berbagai jenis kepribadian tertentu. Orang tua yang luwes dengan kehidupan batin yang cukup kaya, biasanya membuat 3 jenis penyesuaian diri yang memuaskan. *Pertama*, mengadakan reorganisasi, sebagai pengganti kegiatan lama dengan yang baru (seperti menjadi aktif di rumah ibadah atau di masyarakat). *Kedua*, membuat spesialisasi yang terfokus, dimana mereka hanya memilih satu peran dan memusatkan perhatian pada peran tersebut (seperti berperan sebagai suami yang baik, atau berperan sebagai pelukis yang baik). *Ketiga*, menarik diri dari keterlibatan sosial, yang dengan sengaja meninggalkan semua kegiatan sosial yang sebelumnya aktif diikutinya, tetapi mereka tetap menaruh minat terhadap dunia dan dirinya sendiri (Davidoff, 1988).

Masalah pengendalian diri tampaknya menjadi hal penting bagi orang usia lanjut. Meskipun mereka pada dasarnya sangat membutuhkan pertolongan orang lain, namun mereka juga sangat ingin untuk menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang. Kebanyakan dari orang yang sudah tua sering kali berorientasi pada masa lalu, menengok ke belakang tentang apa saja yang pernah diperbuatnya dan bagaimana hasilnya. Peninjauan hidup ini mungkin merupakan suatu upaya mereka untuk mencari-cari identitas dirinya yang dirasa hilang karena merasa disisihkan oleh lingkungannya. Seringkali mereka mencoba mencari jawaban atas hal-hal yang sebelumnya kurang ia mengerti dan menyatukan diri kepada keberhasilan dan kegagalan masa lalunya. Dalam beberapa

kasus, mereka berusaha menuliskan riwayat hidupnya sebagai upaya untuk merasa dekat dengan dirinya sendiri dan masa lalunya.[23]

B. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA DEWASA

1. Pengertian Tugas-tugas Perkembangan

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian, dan satu aspek dengan yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek keperibadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami, yaitu yang berupa kematangan, berintegrasi dengan proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tangangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan, dan aspirasi individu untuk berkembang. Ketiganya memengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya. Yang oleh Robert J. Havighurst disebut sebagai tugas-tugas perkembangan.

Robert J. Havighurst melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.[24] Menurut Havighurst tugas perkembangan adalah "tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.[25]

---

23. *Ibid*, hlm. 250-252.
24. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi Perkembangan***, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), hlm. 61.
25. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 9.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau ketrampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2001: 66), menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*.[26] Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharap anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan, karena ketrampilan-ketrampilan dan pola-pola tingkah laku adalah mutlak bagi penyesuaian-penyesuan pribadi dan sosial pada umur-umur tersebut (umur-umur kritis). Oleh karena itu, tiap kelompok kebudayaan mengharapkan agar tiap-tiap anggotanya memiliki dan melaksanakan ketrampilan-ketrampilan dan pola-pola tingkah laku itu.[27]

2. Sumber Tugas-Tugas Perkembangan

Munculnya tugas-tugas perkembangan, ber-sumber pada faktor-faktor sebagai berikut:

a. Kematangan pisik maupun psikis, misalnya: belajar berjalan, karena kematangan otot-otot kaki, belajar bertingkah laku dan bergaul, dan sebagainya.
b. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya: belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, belajar berorganisasi, dan sebagainya.
c. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya memilih pekerjaan, memilih teman hidup.[28]
d. Tuntutan norma agama, misalnya taat beribadah, berbuat baik kepada sesama dan lain-lain.[29]

3. Tujuan Tugas-Tugas Perkembangan

Menurut Hurlock, tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna, yaitu:

---

26. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 62.
27. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 15-25.
28. *Ibid.*
29. Elfi Yuliani Rochman, ***Psikologi...***, hlm. 63.

a. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Misalnya, orang tua dapat dibimbing dalam mengajari anak-anak mereka yang masih kecil untuk menguasai berbagai ketrampilan. Dengan pengertian bahwa masyarakat mengharapkan anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan tersebut pada usia-usia tertentu dan bahwa penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka berhasil melakukannya.
b. Sebagai motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka.[30] Misalnya, setiap individu dimotivasi untuk melaksanakan tugas perkembangan (ketrampilan/pola tingkah laku yang disetujui) sesuai dengan tingkat perkembangannya.[31]
c. Sebagai petunjuk bagi setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.[32] Misalnya, tiap individu akan mempunyai gambaran tentang tugas perkembangan tertentu dalam rentang kehidupannya.[33]

Penyesuaian diri kepada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai dengan bermacam-macam tingkat ketegangan emosional. Tetapi, sebagian besar kesulitan dan ketegangan ini dapat dihilangkan, kalau individu sadar akan apa yang akan terjadi kemudian dan secara bertahap mempersiapkan diri.[34]

4. Bahaya Tugas-Tugas Perkembangan

Karena tugas-tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apa pun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial. Hurlock membagi bahaya potensial yang umum berhubungan

30. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 135.
31. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 85.
32. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 138.
33. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 89.
34. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 140.

dengan tugas-tugas dalam perkembangan tersebut menjadi tiga macam, yaitu:

a. Harapan yang kurang tepat, baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan pada saat itu karena keterbatasan kemampuan pisik maupun psikologis.
b. Melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu.
c. Terjadi "krisis" yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis. Misalnya, orang yang masa kerjanya akan berakhir sering mengalami "krisis pensiun" dimana ia merasa bahwa prestise dan kepuasan pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan akan berakhir juga.[35]

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan

Sekalipun sebagian besar manusia ingin menguasai segala tugasnya pada saat yang tepat, dan beberapa orang tidak berhasil, sedangkan yang lainnya mendahului jadwalnya. Beberapa faktor yang paling penting yang memengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan, antara lain:

a. Faktor-faktor yang menghalangi penguasaan tugas-tugas tersebut adalah:
   1) Tingkat perkembangan yang mundur
   2) Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya.
   3) Tidak ada motivasi
   4) Kesehatan yang buruk

35. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 100.

5) Cacat tubuh
6) Tingkat kecerdasan yang rendah

b. Faktor-faktor yang membantu penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah:
1) Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan.
2) Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.
3) Motivasi
4) Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
5) Kreativitas.[36]

Ada dua macam konsekuensi yang serius dari kegagalan menguasai tugas-tugas perkembangan, yaitu:

a. Pertimbangan-pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari. Para anggota kelompok sebaya individu menganggapnya sebagai belum matang, cap yang membawa stigma pada usia berapapun. Hal ini mengakibatkan penilaian diri kurang menyenangkan dan akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan juga.
b. Dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat. Karena itulah, individu tertinggal terus dari kelompok sebayanya dan keadaan ini menambah perasaan tidak adekuat mereka. Sama seriusnya, mereka harus mencoba menguasai tugas-tugas yang tepat bagi tahap perkembangan berikutnya dan pada saat yang sama mereka seharusnya sudah menguasai tugas-tugas yang tepat untuk tingkat usia yang baru saja di lewati.[37]

6. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Muda (Dewasa Dini)

Pada masa dewasa muda tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu menurut Havighurst adalah:

36. *Ibid*, hlm. 11.
37. *Ibid*, hlm. 10-11.

a. Memilih pasangan hidup[38]

Masa dewasa muda merupakan masa awal membina karir dan keluarga. Kehidupan berkeluarga diawali dengan memilih pasangan hidup sebagai suami dan istri. Pasangan suami istri selain didasari oleh pertimbangan yang matang, tentang kesesuaian sifat, kesamaan tujuan hidup, serta berbagai kemampuan, dan kesiapan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.[39]

b. Belajar hidup dengan pasangan[40]

Hidup berkeluarga merupakan hidup bersama antara dua orang yang memiliki latar belakang kehidupan, sifat dan mungkin minat dan kebiasaan yang berbeda. Meskipun demikian, mereka memiliki kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup bersama. Pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi harus ada kesediaan dan usaha dari kedua belah pihak untuk mempelajarinya. Tanpa pemahaman, maka keharmonisan keluarga sulit direalisasikan.[41]

c. Memulai hidup berkeluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Hampir seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan ada dalam keluarga. Dalam keluarga ada aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, agama, pendidikan, kesehatan, keamanan, etika, estetika, dan lain-lain. Suami istri dengan anak-anaknya, harus mengembangkan penataan dan pengelolaan aspek-aspek tersebut, mengadakan pembagian tugas, mengembangkan mekanisme kerja, menciptakan iklim kehidupan dan lain-lain, sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi dan semua urusan keluarga dapat diselesaikan dengan baik.[42]

d. Memelihara dan mendidik anak[43]

Setiap keluarga medambakan kehadiran anak sebagai pemersatu suami-istri, sebagai penerus generasi. Kehadiran anak harus dirawat,

38. *Ibid*, hlm. 10.
39. Elfi Yuliani Rochman, ***Psikologi...***, hlm. 80.
40. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 135.
41. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 81.
42. *Ibid.*
43. Elizabet B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 135-140.

dipelihara dan dididik dengan baik, jika tidak mungkin saja anak itu bukan lagi penghibur dan penerus kebanggaan, tetapi menjadi sumber kedukaan dan kegundahan. Memelihara pertumbuhan pisiknya relatif lebih mudah dibandingkan dengan mendidik perkembangan kerohaniannya. Membimbing perkembangan rohani (psikis) anak membutuhkan kesiapan tertentu dari kedua orang tuanya.[44]

e. Mengelola rumah tangga[45]

Rumah tangga ibarat suatu perusahaan atua lembaga yang memiliki banyak bagian atau kaitan, baik antar bagian-bagiannya maupun bagian tersebut dengan bagian di luar rumah. Semua hal tersebut perlu direncanakan dan dikelola dengan baik, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang harmonis.[46]

f. Memulai kegiatan pekerjaan[47]

Pekerjaan bukan hanya berfungsi untuk mendapatkan nafkah, tetapi juga merupakan bagian dari karir sekaligus identitas dan prestise keluarga. Seorang dewasa muda harus mempersiapkan, memilih, serta memasuki pekerjaan yang cocok dengan kemampuan, dan latar belakang pendidikannya, untuk kemudian mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam pekerjaan tersebut.[48]

g. Bertanggungjawab sebagai warga masyarakat dan warga negara[49]

Seorang dewasa muda harus mampu membina hubungan sosial dengan sesama warga masyarakat. Selain itu dituntut mematuhi semua peraturan, ketentuan, dan nilai yang ada dalam masyarakat, ia juga dituntut untuk turut memelihara dan mengawasinya. Ia juga dituntut untuk turut beradaptasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.[50]

---

44. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 81-82.
45. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 142.
46. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 82.
47. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 144.
48. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 82-84.
49. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 145.
50. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 88.

h. Menentukan persahabatan dalam kelompok sosial[51]

Di masyarakat terdapat berbagai kelompok sosial, seperti kelompok etnis, agama, budaya, profesi, hobi, dan lain-lain. Seorang dewasa muda dituntut untuk dapat hidup dalam berbagai kelompok sosial tersebut dengan harmonis.[52]

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan memengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya apakah puncak itu dibidang pekerjaan, pengakuan sosial, atau kehidupan keluarga. Tingkat penguasaan ini juga akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun akhir kehidupan mereka.[53] Menurut Havighurts, tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan pada suatu tahap, akan menghambat atau menimbulkan kesulitan pada tahapan-tahapan berikutnya.[54]

Menguasai tugas-tugas pada masa perkembangan selalu sulit, dan kesulitan ini meningkat apabila ada rintangan yang menghambat perkembangan seseorang.[55] Beberapa rintangan yang paling umum yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini antara lain:

a. Dasar yang kurang memadai

Makin banyak masalah yang belum terselesaikan berupa tugas perkembangan sebelumnya yang belum dikuasai yang dibawa seseorang saat memasuki masa dewasa, maka makin terasa lama dan sulit proses penyesuaian diri pada masa dewasa tersebut.

b. Hambatan pisik

Kesehatan yang buruk atau hambatan pisik yang menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total.

---

51. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 145-150.
52. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 83.
53. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 252.
54. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 86.
55. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 268.

c. Latihan yang tidak runtut

Apabila latihan yang diterima di sekolah atau di rumah hampir tidak mempunyai kaitan atau bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan pola hidup masa dewasa, maka orang yang bersangkutan tidak akan siap menghadapi tuntutan masa kedewasaan.

d. Perlindungan yang berlebihan

Seseorang dewasa yang memperoleh perlindungan yang berlebihan pada masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, biasanya mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri pada kehidupan orang dewasa. Banyak orang tua yang tetap melindungi anaknya yang telah dewasa secara berlebihan, sehingga dengan demikian proses penyesuaian akan semakin sulit.

e. Pengaruh kelompok teman sebaya yang berkepanjangan.

Makin lama orang dewasa muda melanjutkan studi di perguruan tinggi atau akademik, maka makin panjang periode pengaruh teman sebaya dan makin lama mereka berperilaku sesuai dengan standar teman kelompok sebaya itu. Oleh sebab itu mereka menjadi terbiasa bersikap sebagai remaja, belajar berperilaku sebagai orang dewsa adalah lebih sulit daripada biasanya.

f. Aspirasi yang tidak realistik

Orang dewasa yang sangat berhasil dalam studi, sosialisasi dan olahraga di sekolah, sangat besar kemungkinan mengembangkan konsep yang tidak realistik tentang kemampuan mereka. Sebagai akibatnya, mereka berharap mencapai sukses yang sama dalam dunia orang dewasa. Aspirasi orang tua selama masa remaja sering memperbesar masalah dalam penyesuaian diri pada masa dewasa.[56]

Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa ini sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakkan sebelumnya.[57] Meskipun demikian, faktor-faktor tertentu dalam

56. *Ibid*, hlm. 269.
57. *Ibid*, hlm. 252.

kehidupan orang dewasa akan membantu penguasan tugas-tugas ini. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Efisiensi pisik

   Puncak efisiensi pisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah mana terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian dalam periode penyesesuaian, secara pisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

2) Kemampuan motorik

   Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Kecepatan respons maksimal terdapat antara usia dua puluh atau dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai ketrampilan-ketrampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

3) Kemampuan mental

   Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengikat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu, kualitas belajarnya tidak merosot.

4) Motivasi

   Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda ini untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri.

5) Model peran

Remaja yang bekerja setelah menamat-kan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani. Karena berinteraksi dengan orang dewasa, mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap dewasa. Sebaliknya, remaja yang tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka dan akan tetap mengikuti garis-garis perilaku remaja dan bukan pola perilaku dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan ini, mereka hampir tidak memperoleh kesem-patan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.[58]

Berbagai bahaya yang bersifat personal dan sosial pada masa dewasa dini berasal dari kegagalan untuk menguasai beberapa atau sebagian besar tugas perkembangan yang penting pada usia tersebut, yang mengakibatkan seorang individu tampak belum matang dibandingkan dengan orang dewasa muda lainnya. Kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini yang mengakibatkan kegagalan memenuhi harapan sosial dalam berbagai aspek perilaku memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Contohnya, orang muda dengan minat yang kekanak-kanakan yang gagal mengembangkan minat yang lebih matang, oleh orang lain dianggap tidak dewasa, dan sebagai akibatnya timbul berbagai perasaan kecewa padanya.[59]

Beberapa bahaya terhadap penyesuaian diri dan sosial yang sangat umum dan sering muncul selama tahun-tahun awal akil baligh diantaranya:

a. Bahaya pisik

Bahaya pisik yang paling penting dan yang paling umum pada masa dewasa ini adalah bentuk pisik yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan atau ditutup-tutupi serta penampilan yang

58. *Ibid*, hlm. 253.
59. *Ibid*, hlm. 268.

kurang menarik yang mempersulit penyesuaian diri pribadi dengan kehidupan sosial.[60]

b. Bahaya sosial

Banyak anak dewasa muda menemui bahaya-bahaya dalam usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka. Tiga hambatan umum sekali dan sulit diatasi secara tuntas adalah:

1) Orang muda mengalami kesulitan untuk bergabung dengan satu kelompok sosial yang cocok, menjadi bagian dari kelompok merupakan salah satu tugas pengembangan masa dewasa dini yang penting.
2) Rasa tidak puas dengan peran yang harus dimainkan untuk memenuhi harapan kelompok.
3) Faktor mobilitas sosial. Orang yang bermobilitas sosial tinggi menghadapi jauh lebih banyak dilema dibandingkan mereka yang bermobilitas relatif rendah, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial baru yang memiliki nilai-nilai dan standar perilaku baru.[61]

7. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa (Dewasa Madya)

Tugas-tugas perkembangan pada masa ini merupakan pengembangan lebih lanjut dan pematangan dari tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda. Pada akhir masa dewasa, realisasi dari semua tugas perkembangan tersebut mencapai puncaknya, dan masing-masing memperlihatkan bentuk dan hasilnya yang khas.[62]

Havighurts membagi tugas-tugas perkembangan pada usia madya menjadi:

a. Tugas yang berkaitan dengan perubahan pisik

Tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan pisik yang normal terjadi pada usia madya.

60. *Ibid*, hlm. 269.
61. *Ibid*, hlm. 270.
62. Elfi Yuliani Rochmah, ***Psikologi...***, hlm. 83.

b. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat.
   Orang yang berusia madya seringkali mengasumsikan tanggung jawab warga negara dan sosial, serta mengembangkan minat pada waktu luang yang berorientasi pada kedewasaan pada tempat kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada masa dewasa dini.
c. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan
   Tugas ini berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan.
d. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga
   Tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang lanjut usia, dan membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.[63]

Sebagian besar pengembangan tugas-tugas usia madya diarahkan pada persiapan individu demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Oleh karena itu, jelaslah bahwa seni kemampuan menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia merupakan hal yang penting demi suksesnya dan kebahagiaan tidak saja pada usia madya, akan tetapi juga pada detik-detik akhir hayat dikandung badan.[64]

Ada beberapa bahaya personal bagi orang berusia madya dalam menyesuaikan diri dengan peran dan gaya hidup baru. Dari itu semua, ada enam macam yang dianggap umum dan serius, yaitu:

a. Diterimanya kepercayaan tradisional yang keliru tentang apa yang terjadi pada masa usia madya.
b. Idealisme orang muda
c. Perubahan peran
d. Perubahan keinginan dan minat
e. Kedudukan nilai simbol status
f. Aspirasi yang tidak realistis.[65]

---

63. Elizabeth B. Hurlock, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 325.
64. *Ibid*, hlm. 325.
65. *Ibid*, hlm. 338-339.

Ada beberapa kondisi yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial pada masa usia madya, antara lain:

a. Falsafah "kursi berkarang"
b. Penampilan yang tidak menarik
c. Kurang memiliki ketrampilan sosial
d. Kecenderungan untuk lebih suka berkontak dengan keluarga.
e. Masalah keuangan
f. Tekanan karena keluarga
g. Popularitas yang diinginkan
h. Mobilitas sosial[66]

Kondisi tersebut umumnya dibawa secara bertahap sejak seseorang masih muda, terutama pada waktu seseorang berusia remaja dan dewasa muda. Itulah sebabnya mengapa orang pada masa mudanya tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial dengan cara yang baik, sehingga pada waktu ia berusia madya hasilnya akan sama saja.

Penyesuaian sosial yang buruk pada masa tersebut, merupakan bahaya, karena semakin bertambah usia seseorang maka ia akan semakin bergantung pada orang lain, terutama orang yang suami atau istrinya telah meninggal, sedang anak-anaknya sibuk dengan keluarga masing-masing. Orang usia madya yang tidak dapat mengikut perkembangan penting untuk memegang tanggung jawab sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara, di masa tuanya hidupnya akan terasa kesepian dan tidak bahagia sehingga meng-akibatkan ia terlambat dalam proses penyesuaian sosialnya.[67]

8. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut)

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa lanjut menurut Havighust adalah sebagai berikut:

a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan pisik dan kesehatan

66. *Ibid*, hlm. 340.
67. *Ibid*, hlm. 341.

b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
e. Membentuk pengaturan kehidupan pisik yang memuaskan.
f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.[68]

Ada beberapa bahaya penyesuaian pribadi dan sosial pada usia lanjut diantaranya:

a. Bahaya pisik

Diantara sekian banyak bahaya pisik yang bersifat umum yang merupakan ciri-ciri usia lanjut adalah:

1) Penyakit dan hambatan pisik
2) Kurang gizi
3) Gangguan gigi
4) Mengendurkan kemampuan seksual
5) Kecelakaan.[69]

b. Bahaya psikologis

Ada sejumlah tanda-tanda bahaya psikologis pada orang usia lanjut. Dari sekian banyak tanda-tanda bahaya psikologis pada usia lanjut beberapa diantaranya merupakan bahaya yang paling bersifat umum dan paling serius, yaitu:

1) Kepercayaan terhadap pendapat klise tentang usia lanjut.
2) Perasaan rendah diri, perasaan tak berguna, dan perasaan tidak enak sebagai akibat dari perubahan pisik.
3) Perubahan dalam pola kehidupan
4) Perasaan bersalah karena menganggur, terutama yang mau tidak mau harus mengakibatkan perubahan terhadap pola hidup.
5) Berkurangnya pendapatan
6) Pelapasan kegiatan sosial.[70]

---

68. *Ibid*, hlm. 10.
69. *Ibid*, hlm. 406.
70. *Ibid*, hlm. 407-409.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita, ***Psikologi Perkembangan,*** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Hurlock, Elizabeth B. ***Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*** Jakarta: Erlangga.

Rochmah, Elfi Yuliani, ***Psikologi Perkembangan***, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN YANG MENYIMPANG

PENDAHULUAN

Perkembangan dipandang sebagai "proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh sifat bakat seseorang dan pengaruh lingkungan dalam menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasikan. Bila dalam proses ini hilang dinamikanya disebabkan rusaknya sifat bakat seseorang atau kurangnya stimulasi dalam lingkungan, atau oleh hambatan dalam interaksi bakat dan lingkungan, atau timbul perkembangan pada seseorang. Sifat perkembangan tadi juga banyak dipengaruhi oleh usia pada waktu gangguan itu datang. Sering kali gangguan itu menonjol pada salah satu aspek kepribadian seseorang, misalnya gangguan pada jasmani dan psikomotorik, dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan kadangkala juga gangguan dalam aspek emosional (Hewett, 1968).

Gangguan dalam fungsi jasmani (Monks, 1971 1b; Hendriks & Monks, 1981) dan psikomotorik dapat disebabkan oleh kerusakan atau detek organis yang sentral atau perifer, jadi kerusakan pada sistem syaraf sentral atau pada anggota badan, urat daging, kelenjar dan indera.[1]

A. Pertumbuhan yang Menyimpang

Pada permulaan akil balik. Pertumbuhan cepat sekali. Dalam masa yang pendek ini panjang anak dapat bertambah lebih kurang 10

1. Siti Rahayu H, dkk., ***Psikologi Perkembangan***, (Yogyakarta: UGM Press, 2002) cet. 14, hlm. 354.

cm pertahun. Sampai akil balik pertumbuhan anak pria dan wanita kecepatannya berkurang menurut norma tertentu, tetapi setelah itu terdapat perbedaan. Pada wanita di negara maju akil balik mulai 2 tahun lebih cepat dari pada pria (growth spurt) sehinga pertumbuhan cepat terdapat lebih dahulu dari pada pria. Namun jalannya pertumbuhan pria selama masa akil baligh lebih cepat dibandingkan dengan anak wanita. Anak pria tumbuh 2 tahun lebih lama dengan kecepatan 5 cm pertahun dan pada masa akil balik tumbuh beberapa cm lebih cepat dari pada wanita, sehingga panjang anak pria kira-kira 12 cm lebih panjang dari pada wanita.

Penyakit akut yang berat dapat menghambat pertumbuhan anak, tapi bila hambatan yang terjadi tidak besar, maka keterlambatan pertumbuhan tersebut masih dapat dikejar. Selain penyakit, makanan, keadaan sosial-ekonomi. Terdapat pula beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan, yaitu ;

1. Faktor genetic. Tidak semua orang mempunyai panjang/tinggi badan yang sama. Kemampuan untuk menjadi panjang atau pendek diturunkan menurut ketentuan tertentu, sehingga anak yang tinggi biasanya berasal dari orang tua yang tinggi pula.
2. Beberapa hormon yang memengaruhi pertumbuhan:
   - Hormon pertumbuhan hipofisis memengaruhi pertumbuhan jumlah sel tulang.
   - Hormon tiroid yang memengaruhi pertumbuhan dan kemantangan tulang.
   - Hormon kelamin pria di testis dan kelenjar suprarenalis dan pada wanita di kelenjar suprarenalis, merangsang pertumbuhan selama jangka waktu yang tidak lama. Di samping itu hormon tersebut juga merangsang pematangan tulang sehingga pada suatu waktu pertumbuhan berhenti. Hormone ini bekerja terutama pada pertumbuhan cepat selama masa akil balik.[2]

Dalam masa prenatal juga terdapat faktor yang memengaruhi pertumbuhan yang berakibat pada kelainan, diantaranya;

---

2. www. Mediastore.com.

1. Gizi (defisiensi vitamin, iodium dan lain-lain). Dengan menghilangkan vitamin tertentu dari dalam makanan binatang yang sedang hamil, **warkany** menemukan kelainan pada anak binatang tersebut. Jenis kelainan tersebut dapat diduga sebelumnya dengan menghilangkan vitamin tertentu. Telah dibuktikan pula bahwa kurang makanan selama masa kehamilan dapat meningkatkan angka kelahiran mati dan kematian neonatal. Diketahui pula bahwa pada Ibu dengan keadaan gizi yang jelek tidak dapat terjadi konsepsi. Hal ini disingung pula oleh Warkany dengan mengatakan *The most serious congenital malformation is never to be conceived at all.*
2. Mekanis (pita *amniotic*, *ektopia*, posisi *fetus* yang abnormal, trauma, *oligohidrmnion*). Faktor mekanis seperti posisi fetus yang abnormal dan *oligohidramnion* dapat menyebabkan kelainan congenital seperti *clubfoot*, *mikrognatia* dan kaki bengkok. Kelainan ini terlalu berat karena mungkin terjadi pada masa kehidupan intrauterine akhir. Implantasi ovum yang salah, yang juga dianggap faktor mekanis dapat mengganggu gizi embrio dan berakibat ganguan pertumbuhan.
3. Toksin kimia (*propiltiourasil, aminopterin*, obat kontrasepsi, dan lain-lain). Telah lama diketahui bahwa obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kelainan seperti misalnya *palatozkizis, hidrosefalus, disostosis cranial.*
4. Bayi yang lahir dari Ibu yang menderita diabetes melitus sering menunjukkan kelainan berupa makrosomia, kardiomegali dan hyperplasia adrenal. *Hyperplasia* pulau *langerhans* akan mengakibatkan *hipoglikemia.* Umur rata-rata Ibu yang melahirkan anak mongoloid dan kelainan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan umur Ibu yang melahirkan anak normal. Ini mungkin disebabkan oleh kelainan beberapa endrokin dalam tubuh Ibu yang meningkat pada umur lanjut, walaupun faktor lain yang bukan endrokin juga ikut berperan.
5. Radiasi (sinar *Rontgen*, radium dan lain-lain). Pemakaian radium dan sinar *Rontgen* yang tidak mengikuti aturan dapat mengakibatkan kelainan pada fesus. Contoh kelainan yang pernah dilaporkan ialah

mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan *deformitas* anggota gerak. Kelainan yang ditemukan akibat radiasi bom atom di Hiroshima pada fetus ialah mikrosefali, retardasi mental, kelainan congenital mata dan jantung.[3]

6. Infeksi (trimester I: rubela dan mungkin penyakit lain, trimester II dan berikutnya: *toksoplasmosis, histoplamosis, sifilis* dan lain-lain). Rubella (german measles) dan mungkin pula infeksi virus atau bakteri lainnya yang diderita oleh Ibu pada waktu hamil muda dapat mengakibatkan kelainan pada fetus seperti katarak, bisu tuli, *mikrosefali, retardasi* mental dan kelainan *congenital* jantung. *Lues congenital* merupakan contoh infeksi yang dapat menyerang fetus intrauterine sehingga terjadi gangguan pertumbuhan pisik dan mental. Toksoplasmosis prenatal dapat mengakibatkan *makrosefali congenital* atau *mikrosefali,* dan *renitinitis*.
7. Imunitas (*eritroblastosis fetalis, kernicterus*). Keadaan ini timbul atas dasar adanya perbedaan golongan darah antara fetus dan Ibu, sehingga Ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah bayi yang kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah bayi yang akan mengakibatkan hemolisis. Akibat penghancuran sel darah merah bayi akan timbul anemia dan hiperbilirubinemia. Jaringan otak sangat peka terhadap hiperbilirubinemia ini dan dapat terjadi kerusakan.
8. Anoksia embrio (gangguan fungsi plasenta). Keadaan anoksia pada embrio dapat mengakibatkan pertumbuhan terganggu.[4]

B. Perkembangan yang Terganggu Dan Menyimpang

Gangguan perkembangan masa anak adalah berbagai jenis masalah perkembangan yang potensial terjadi pada masa, yaitu usia anak 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan berbeda-beda, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban masing-masing usia. Pada usia bayi, misalnya, gangguan perkembangan yang potensial terjadi adalah

3. www. Medicastore.com.
4. www.medicastore.com.

gangguan pada perkembangan bahasa, masalah terkait pertumbuhan pisik, bisa juga demam tinggi yang beresiko memunculkan gangguan lainnya. Pada usia sekolah, saat aktivitas anak mencapai puncaknya, sangat tinggi kemungkinan terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan motorik. Gangguan lain yang banyak muncul pada masa anak, antara lain:

Gangguan bicara, gangguan bahasa, keterlambatan mental, autism, lambat belajar, gangguan pemusatan perhatian (*attention deficitdisorder*).[5]

a. Permasalahan Belajar

Permasalahan belajar meliputi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang diharapkan diperoleh di sekolah. Di Belanda ada dua macam sekolah bagi anak-anak khusus yaitu: sekolah bagi anak yang mempunyai permasalahan belajar dan pendidikan, dan anak sulit belajar. Pada kedua bentuk sekolah diketemukan jumlah anak laki-laki tiga kali lebih banyak dari pada jumlah anak wanita. Jumlah anak yang belajar pada kedua sekolah tersebut meliputi kurang lebih 3% dari jumlah anak usia 6 sampai 7 tahun (Rispens dkk. 1991). Bentuk sekolah yang pertama menerima anak dengan permasalahan belajar, sedangkan bentuk sekolah yang kedua, sesuai dengan namanya, menerima anak-anak yang sulit belajar.

Anak dengan permasalahan belajar biasanya mempunyai permasalahan yang khusus (misalnya kesulitan membaca), sedangkan intelejensi normal (IQ Lebih dari 85 @ 90) dan biasanya tidak mempunyai penyimpangan yang lain. Anak yang sulit belajar adalah yang mereka mempunyai retardasi pada beberapa bidang pelajaran serta IQ 50 @ 55 sampai 80 (Van Weelden, 1988). Dulu dikenal dengan anak sebutan terbelakang mental, di Indonesia disebut anak tuna grahita. Dalam kenyataan terdapat *overlap* mengenai tinggi rendahnya IQ tersebut, meskipun IQ rata-rata anak dengan permasalahan atau gangguan belajar pada umumnya lebih tinggi dari pada anak yang sulit belajar. Dalam kelompok anak dengan permasalahan atau gangguan belajar ada juga

5. http://www.mail-archine.com/milis-nakit@news.gramedia- majalah.com.

mereka yang IQ nya ada disekitar batas bawah dipandang sebagai normal; begitu pula mereka mempunyai kesulitan juga pada lebih dari satu bidang pelajaran seperti halnya anak yang sulit belajar. Mungkin lebih baik untuk melepaskan diri dari ketentuan apakah seorang anak termasuk anak dengan gangguan belajar ataukah anak yang sulit belajar. Lebih bijaksana adalah untuk menentukan pada bidang apa seorang anak menemukan kesulitan dalam belajar, misalnya pada membaca bagian apa, berhitung bagian apa.[6]

Sekarang apa yang menyebabkan permasalahan belajar tersebut? Kalau pada anak tuna grahita sudah dikenal berbagai sebab yang bersifat organis,maka anak yang mempunyai permasalahan belajar sulit untuk menentukan apa penyebabnya (Hallahan & Kauffman, 1991). Pada umunya diketahui bahwa baik keturunan ataupun lingkungan dapat merupakan sebabnya, tetapi disamping itu juga kelainan *neurologist* tidak bisa diabaikan (Hallahan & Kauffman, 1991). Banyak penelitihan membuktikan bahwa pada anak yang permasalahan belajar mereka mempunyai kesulitan belajar dengan tugas-tugas belajar karena kurang memiliki strategi kognitif tertentu. Dengan demikian tidaklah berarti bahwa anak dengan permasalahan belajar tadi memiliki kapasitas ingatan yang terbatas, melainkan mereka tidak atau kurang menggunakan cara pengulangan untuk mencamkan sesuatu dalam ingatan jangka pendek.[7]

Burton (1952:622-623) mengidentifikasi seorang siswa kasus dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). Dalamkonteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (*passing grade, grade standard*

6. Siti Rahayu, dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 356-357.
7. *Ibid*, hlm. 357.

basis) itu ialah angka 6 atau 60 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *lower group*.

2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau menapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi bakat). Ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatui prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under archiever*.[8]
3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*). Kasus siswa yang bersangkutan dapat dikategorikan ke dalam *slow learner*.
4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan *(level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat *(prerequisite)* bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow leaners* atau belum matang *(immature*) sehingga mungkin harus menjadi pengulang *(reapeater*) pelajaran.[9]

b. Permasalahan Membaca

Anak kesulitan membaca disebut disleksi. Anak-anak tersebut mempunyai keterbelakangan membaca yang besar dibanding teman-temannya sebaya dalam sekolah dasar. Keterbelangan ini bervariasi dari usia satu setengah tahun sampai empat tahun (Van Leij dan Kool, 1981). Mereka biasanya dimasukkan sekolah yang khusus, meskipun dalam sekolah dasar biasa juga diketemukan anak-anak yang mempunyai kesulitan besar dengan membaca. Kenyataan inilah, yaitu bahwa anak dengan IQ yang normal dapat mempunyai permasalahan membaca,

8. Abin Syamsuddin M, ***Psikologi Kependidikan***, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), hlm. 307-308.
9. *Ibid.*, hlm. 308.

menimbulkan dugaan bahwa memang ada problem gangguan belajar yang spesifik. Gangguan membaca yang dapat dialami oleh anak yang mempunyai IQ yang normal disebut *dyslexie* (Dumont, 1990). Dalam definisi dan diagnosis maka diskrepansi anatar inteligensi dan kemampuan membaca ini merupakan inti dari pada disleksi. Diskrepansi yang dijadikan inti kriterium disleksi ini banyak menimbulkan kritik dan keberatan (Siegel, 1989; Tanovich, 1991).

Sebetulnya apa yang merupakan permasalahan inti mengenai disleksi? Kata lain untuk disleksi adalah buta kata. Istilah ini memberikan sugesti seakan-akan permasalahan intinya bersifat visual. Namun jarang sekali disleksi dilihat sebagai gangguan perifer dalam sistem visual, misalnya gangguan penglihatan (Dumont, 1990) serta gangguan dalam gerak mata (Stanovich, 1986; van Lieshout, 1982). Untuk dapat dimengerti di mana letak permasalahannya, berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai proses belajar dan perkembangan ketrampilan membaca.

Dalam prinsip maka kata-kata dikenal melalui dua macam cara (Dumont, 1990; Rok, Snowling & Alson, 1992; truiksma, van der Leij & Vieijra, 1987). Pada cara yang satu maka kata-kata dapat langsung dikenal melalui pola visual. Pengenalan langsung ini hanya dapat terlaksana pada kata-kata yang sebelumnya telah dikenal oleh pembaca. Pada cara yang kedua, yaitu rekodering fonologis, berjalan dengan cara tidak langsung. Informasi visual diubah dulu dalam kode suara misalnya suarakan dulu. Hal ini berarti bahwa bunyi atau suara itu dikaitkan pada huruf-huruf dan bahwa bunyi tadi menjadi bunyi yang dikenal, kata-kata itu dapat dimengerti. Melalui cara ini anak juga dapat membaca kata-kata yang belum dijumpai sebelumnya. Pembaca pemula biasanya memakai cara yang kedua ini.

Pelatihan cara fonologis tadi makin lama makin efesien dan kata yang diucapkan secara fonologis tadi dikaitkan dengan bentuk visual dari pada kata yang dimaksud. Pembaca yang sudah mahir memakai cara yang pertama, yaitu visual langsung, kecuali pada kata-kata tersebut orang menggunakan cara fonologis.

Kesimpulan dapat diambil yaitu bahwa pembaca yang lemah mempunyai masalah pada pemakaian cara fonologis dan bahwa kesulitan ini banyak berhubungan dengan kesadaran fonemis atau fonologis. (Wagner & Torgeon, 1987; Rack et al., 1992).[10]

c. Enuresis

Adalah sumber rujukan yang paling umum bagi para ahli psikologi khusus yang menangani anak-anak. Perkiraan jumlahnya berbeda-beda, tetapi rupanya ada sekitar 10% anak-anak penderita enuresis yang penyebab dasarnya bersifat jasmani dan acap kali bereaksi terhadap perawatan medis. Dari angka-angka tersebut sering disimpulkan bahwa dalam beberapa kasus penafsiran semacam itu adalah benr seorang anak, misalnya, mungkin bereaksi terhadap trauma karena merasa agak tersisih dengan datangnya adik baru.[11]

d. Gangguan cemas

Berbagai bentuk gangguan cemas rasa cemas lazim terjadi pada anak-anak kecil. Ciri-ciri yang paling umum adalah kecemasan dan ketegangan umum yang menjalar, kegelisahan, kerewelan, kurang gigih dan menarik diri dari pergaulan. Dalam banyak kasus semacam itu dalam tahap kecemasan tinggi mugkin terpusat pada obyek atau peristiwa khusus dan disebut phobia. Tetapi seperti banyak reaksi pada maa kanak-kanak, gangguan kecemasan itu acap kali bersifat sementara dan lambat laun akan menghilang dengan sendirinya tanpa penangganan khusus. Di samping itu frekuensi yang tinggi dari rasa takut yang hebat tetapi bersifat sementara pada anak-anak membuat banyak dari reaksi ini secara normal.

Bahkan dalam kasus dimana phobia menjadi lebih parah dan melemahkan, dengan berlalunya waktu acap kali akan sembuh dengan sendirinya. Maka sebuah studi yang merupakan tindak lanjut (Hamper et al., 1973) menunjukkan bahwa 80% phobia pada masa kanak-kanak menghilang atau berkurang setelah satu atau dua tahun.[12]

---

10. *Ibid.*, hlm. 358-359
11. Andrew Mc Ghie, ***Penerapan Psikologi dalam Keperawatan***, (Yogyakarta: Yayasan Essensia dan Andi, 1996), hlm. 43
12. Andrew Mc Ghie, ***Penerapan Psikologi...***, hlm. 45-46

e. Permasalahan Tingkah Laku

Cukup sukar untuk memberikan definisi yang baik mengenai permasalahan tingkah laku (Dodge, 1990). Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) maka definisi yang mungkin dapat diberikan adalah bahwa anak mempunyai permasalahan tingkah laku atau permasalahan emosional yang menonjol. Anak-anak golongan ini mempunyai beberapa cirri yang menonjol seperti berkelahi, mencuri, menggangu anak lain, membolos, tidak konsentrasi, hiperaktif, menarik diri dari pergaulan dan kecemasan. Tingkah laku psikotis juga kadang-kadang dipakai sebgai kriteria,meskipun sebelumnya termasuk kategori yang lain. Anak-anak golongan psikotis tidak mudah diajak komunikasi dan sering menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak umum. Dalam kategori ini dapat dibedakan antara anak yang autisme dan skchizofre. Anak–anak dengan permasalahan tingkah laku diketemukan antara lain dalam sekolah atau tempat pendidikan yang khusus untuk anak-anak yang sukar didik. Diketemukan empat kali jumlah anak laki-laki dari pada anak perempuan (Lytton, 1990). Itulah sebabnya mengapa penelitihan mengenai hal ini sering ditunjukkan pada laki-laki.

Tiga jalur perkembangan ke arah perilaku anti sosial (menurut Loeber, 1990).

1. Dari perilaku agresif ke perilaku kekerasan, pencurian dan pengunaan obat terlarang.
   a. Awal perilaku bermasalah dalam masa sebelum sekolah.
   b. Agresif serta perilaku bermasalah tersembunyi.
   c. Permasalahan *hiperaktivitas, impulsivitas,* atau permasalahan perhatian.
   d. Permasalahan belajar di sekolah.
   e. Hubungan sosial dengan teman sebaya kurang baik.
   f. Permasalahan belajar di sekolah.
   g. Perilaku anti sosial baru bertambah dengan pesat.
   h. Perilaku sosial tidak banyak berkurang.
2. Dari perilaku bermasalah non-agresif kearah pencurian serta penggunaan obat terlarang.

a. Bermula pada masa kanak-kanak akhir sampai pertengahan pubertas.
b. Kebanyakan merupakan permasalahan perilaku non-agresif.
c. Permasalahan *hiperaktivitas, impulsivitas,* atau permasalahan perhatian yang kurang baik.
d. Mampu melakukan ketrampilan sosial.
e. Pergaulan dengan teman-teman sebaya yang bermasalah.
f. Tidak ada perkembangan perilaku anti sosial yang baru.
g. Perilaku anti sosial, paling tidak yang bersifat delinkuensi, banyak berkurang.

3. Dari penggunaan obat terlarang kearah penggunaan yang berlebihan.

Bermula pada pertengahan sampai akhir masa pubertas. Tidak ada perilaku bermasalah sebelumnya berarti.

a. Autisme

Istilah autisme juga disebut *autisme infantile* (*early infantile autism*) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil. Dalam tahun empat puluhan istilah ini memperoleh arti yang ilmiah. Di Nejmegen, Belanda penelitian dilakukan oleh Frey di Paedologisch Intituut mulai tahun 1983, di Amerika oleh manner pad tahun 1942, dan di Wina oleh Asperger 1943.

Timbul pertanyaan apakah autisme berbeda dengan *schizofernia* anak ataukah autisme mempunyai sifat-sifat yang khas sendiri. Akhir-akhir ini makin banyak data yang menunjukkan bahwa autisme mempunyai sifat-sifat tersendiri di antara gangguan mental dan tingkah laku yang aneh. Autisme diketemukan sampai lima dari 10.000 orang dengan resiko perbandingan tiga sampai empat anak laki-laki terhadap satu anak perempuan (van Berhelear-Onnes, 1992). Sifat-sifat yang khas yang ada pada anak yang autistis adalah: 1) perkembangan hubungan sosial yang terganggu, 2) gangguan perkembangan dalam komunikasi, 3) pola perilaku yang khas dan terbatas,

4) manifestasi gangguan timbul pada tiga tahun yang pertama (Rutter & Schoper, 1987).[13]

Awal timbulnya autisme biasanya tampak dalam beberpa tahun setelah anak lahir dan ditandai oleh gangguan bicara yang parah (sampai pada tahap dimana anak mengalami bisu total), perilaki *ritualistic* dan *kompulsif* dan, di atas semuanya itu, gangguan berat dalam hubungan anak dengan orang-orang lain. Simptom yang disebut belakangan dimana anak sama sekali tidak acuh terhadap kontak dengan orang lain inilah asal mula istilah autisme. Timbul beragam pendapat tentang penyebab gangguan berat ini, beberapa argumentasi mengimplikasikan ciri-ciri paytologis dalam interaksi orang tua anak dan yang mengisyaratkan bahwa kerusakan utama disebabkan oleh ketidakberesan fungsi organic dalam sistem syaraf pusat. Laporan sistematik baru-baru ini (mis. Kovin et al., 1971), yang mengungkapkan makin meningkatnya kasus kompliksi kehamilan dan persalinan, EEG yang abnormal, tanda-tanda *neuorologis* yang lin serta timbulnya kejang-kejang *epileptip* sesudah itu pada anak-anak yang menderita autisme nampaknya mendukung pandangan tentang penyebab organik.[14]

b. Anak-anak *Delinkuen*

Bila ada yang mengalami gangguan belajar banyak dijumpai pada periode sekolah, maka anak yang *delinkuen* banyak terdapat pada masa-masa sesudahnya. Mungkin hal ini disebabkan karena tindakan yang melanggar hukum yang merupakan ciri tindakan anak delinkuen, masih bisa dima'afkan dan tidak disebut criminalitas bila dilakukan oleh "anak prasekolah dan anak pada masa sekolah" (Kok, 1970, hlm. 56). Sebaiknya telah diketahui bahwa delinkuensi berambah dengan lambat pada bagian pertama masa remaja, tetapi segera melonjak pada kedua masa itu. (Ausubel, hlm. 487).

13. Siti Rahayu, dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 368-376.
14. Andrew Mc Ghie, ***Penerapan Psikologi...***, hlm. 50.

Mungkin akan terlalu dangkal untuk mencari hubungan yang langsung antara delinkuensi dengan putus sekolah. Para remaja yang putus sekolah biasanya mempunyai faktor-faktor lain misalnya keadaan rumah yang kurang baik atau datang dari milieu sosial-ekonomi yang kurang. Meskipun begitu para remaja yang putus sekolah dan berkeliaran tadi belum tentu menjadi delinkuen. Buikhuizen (1960) melihat adanya perbedaan antara remaja yang hanya berkeliaran saja meskipun ditandai oleh kepekaan dan ketidakseimbangan, namun tidak sampai melakukan kejahatan atau pelanggaran yang serius, dengan kelompok delinkuen yang melakukan pelanggaran yang sungguh-sungguh.

Corger (1973, hlm. 539) yang merangkum banyak penelitihan, melihat bahwa, meskipun diskriminasi sosial dapat memainkan peranan dalam bertambahnya kriminalitas, namun "tidak semua remaja yang hidup dalam kemiskinan, berumah dalam keluarga reyok, atau yang mempunyai orang tua yang tidak bertanggung jawab akan menjadi *delinkuen*". Sebaliknya dalam waktu akhir-akhir ini kriminalitas bertambah pada remaja dari kelas menengah dalam kota-kota. Dalm hal ini faktor-faktor lain juga memegang peranan. Dalam penelitian mengenai delinkuensi di empat kota di Indonesia (jawa) juga diketemukan bahwa para remaja yang delinkuen tadi berasal dari lapisan masyarakat bermacam-macam dan dari status ekonomi yang bermacam-macam. (Haditonoo, 1972).[15]

c. Hiperaktivitas

Istilah sindrom *hiperkinetik* (atau hiperaktif) telah digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang masalahnya menangkup aktivitas yang berlebihan, sangat mudah terganggu konsentrasinya, tidak mampu memusatkan perhatian, impulsive dan kadang kla perilaku anti sosial. Istilah yang disebut dahulu itu menyesatkan karena menyimpulkan bahwa aktivitas

15. Siti Rahayu, dkk, ***Psikologi Perkembangan...***, hlm. 382-383.

motorik yang berlebihan adalah ciri utama yang menyimpang dari perilaku anak.memang sebenarnya pengukuran tingkat aktivita anak-anak hiperaktif yang dilakukan secara sistematik (pope, 1970); Safer dan Allen, 1978; Routh dan Shroeder, 1976) mengungkapkan bahwa aktivitas yang berlebihan itu angat situasional. Studi tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan bukannya kualitas aktivitas tubuh yang menbedakan anak yang hiperaktif.

Seperti dinyatakan oleh Ross dan Ross (1976), aktivitas yang berlebihan hanya merupakan ciri khas anak hiperaktif ".....bila gejala terebut sering kali timbul dalam situasi dimana hal itu jelas tidak pada tempatnya, bila anak tidak mampu mengedalikan aktivitasnya kendati tekanan sosial yang kuat mengharuskannya berbuat demikian, bila sering ia tampak mempu hanya dalam satu kecepatan respon dalam situasi dimana ia jelas diberi motivasi untuk menunjukkan keepatan respon lainnya....." dengan kata lain, anak yang hiperaktif mungkin tidak lagi lebih aktif dibandingkan teman-teman sebayanya bila diamati sewaktu bermain di halaman sekolah, tetapi jelas dapat dibedakan oleh aktivitasnya yang berlebihan dalam konteks kelas yang lebih terstuktur. Sebalikya, kurang mampu memusatkan perhatian nampaknya secara konsisten merupakan ciri yang jelas dari anak-anak ini (Sykes, 1969;Sykes Douglas dan Morgenstern, 1973). Dan memang Douglas (1974) menyimpulkan" saya telah merasa yakin bahwa sebab yang mendasar dari perilaku maldaktif mereka (anak-anak hiperaktif) terletak dalam ketidakmampuan mereka untuk memusatkan, mempertahankan, dan mengorganisir perhatian serta mengendalikan respons impulsive.[16]

16. Andrew Mc Ghie, ***Penerapan Psikologi...***, hlm. 48-49.

KESIMPULAN

Pertumbuhan dan Perkembangan yang menyimpang merupakan suatu faktor yang menganggu anak dalam aktivitas, gejala ini bisa diakibatkan oleh gangggguan organ maupun kondisi psikis. Baik itu yang timbul pra melahirkan atau sesudah melahirkan. Dalam hal pembelajaran tentunya anak yang mengalami perkembangan terganggu selayaknya mereka mendapatkan tempat tersendiri, sebab kemampuannya dalam merespon sangat jauh bila dibandingkan anak yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

Rahayu, Siti,. ***Psikologi Perkembangan,*** Yogyakarta: UGM Press, Cet. 14, 2002

Mc Ghie, Andrew, ***Penerapan Psikologi dalam Perawatan***, Yoyakarta: Yayasan essential Media dan Andi Ofset, 1996

Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin M, MA., ***Psikologi Kependidikan,*** Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005

www.medicastore.com

http://www.mail-archine.com/milis-nakit@news.gramedia-majalah.com/

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KABUPATEN PEKALONGAN

PROVINSI JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

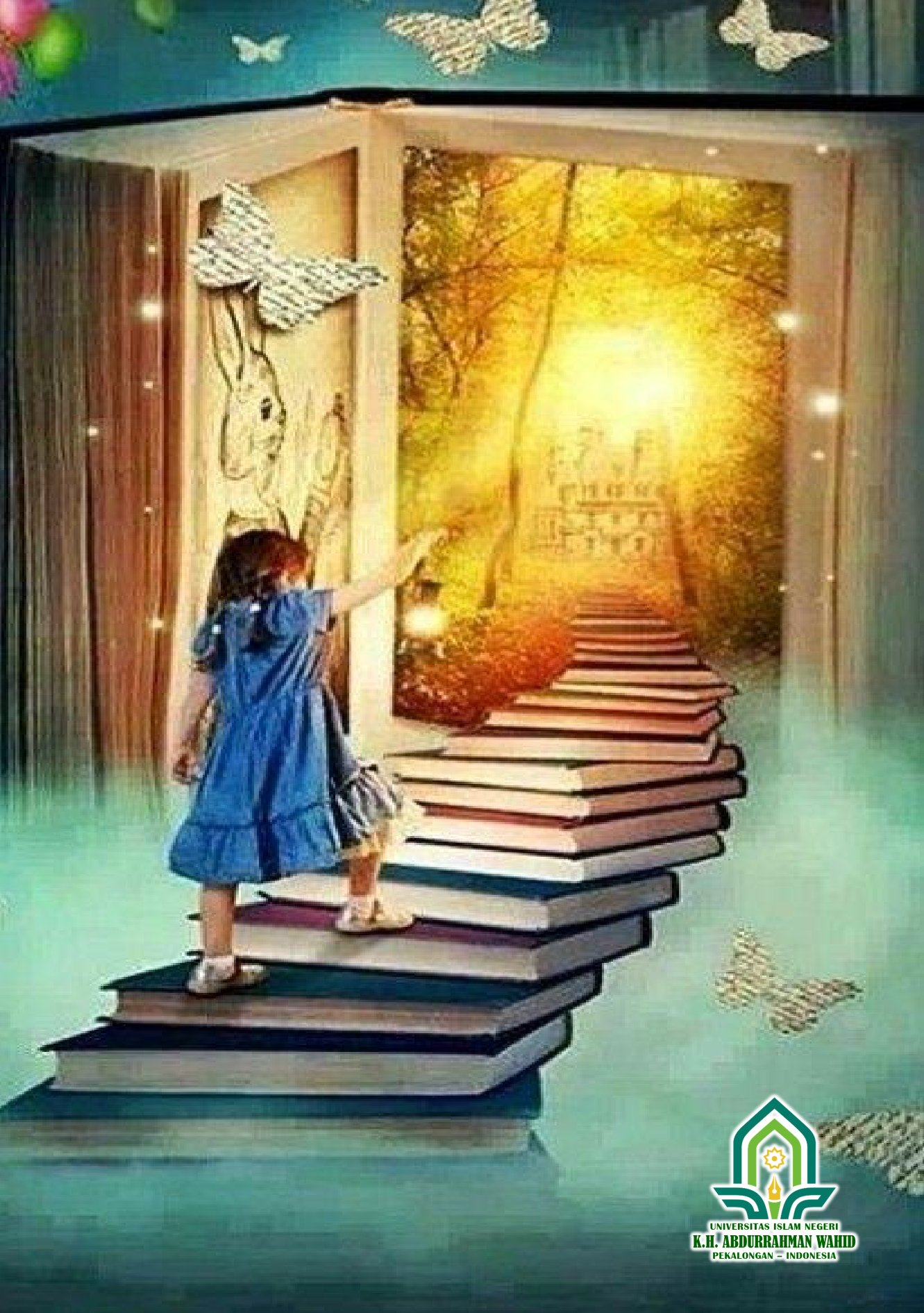
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN – INDONESIA